

ISSN 2655-9498



UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

**WIDYA
AKUNTANSI DAN
KEUANGAN**

**VOLUME 03 NOMOR 02 TAHUN 2021
PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA**

DAFTAR ISI

PENGARUH *SLACK RESOURCES*, UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS DAN LIPUTAN MEDIA TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Melvin, Dyna Rachmawati (112-129)

KETEPATAN PENGALOKASIAN, *SELF ASSESSMENT SYSTEM*, DAN TARIF PAJAK TERHADAP *TAX EVASION* BAGI WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI

Putu Novia Hapsari Ardianti (130-144)

PERILAKU *STICKY COST* DALAM KOMPENSASI EKSEKUTIF BANK BUMN DAN NON BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Luh Pande Eka Setiawati, Yura Karlinda Wiasa Putri (145-156)

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS AKUISISI OLEH PT. JHONSON & JHONSON TERHADAP PT. PFIZER DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Wico Jontarudi Tarigan, Vitryani Tarigan, Djuli Sjafei Purba (172-185)

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP), DAN KOMPLEKSITAS TERHADAP AUDIT REPORT LAG (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019)

Ivana Nurhidayati, Mohamad Rafki Nazar, Febrial Pratama (186-199)

PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019

Marintan Saragih (186-199)

PENGARUH PENERAPAN SISTEM *E-FILLING* DENGAN PEMAHAMAN INTERNET TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK SEBAGAI VARIABEL MODERASI DI KPP PRATAMA KARAWANG UTARA

Trias Arimurti, Yanti, Ulfa Sasqia (200-214)

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDITOR (STUDI EMPIRIS PADA KAP SE KOTA DENPASAR)

I.A.Rayhita Santhi, Kadek Indah Kusuma Dewi (215-220)

PENGARUH *SLACK RESOURCES*, UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS DAN LIPUTAN MEDIA TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Melvin¹

Dyna Rachmawati²

^{1,2} Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, e-mail : Melvin_gunawan@yahoo.com

Abstract

CSR disclosure, which is information on social responsibility activities that have been carried out by the company and is reported in annual reports and sustainability reports. In this study, the objective of this research is to analyze the effect of slack resource, company size, board size and media coverage on CSR disclosure. CSR disclosure itself in this study is the dependent variable measured using a dummy variable. This study also uses four independent variables, namely slack resources, company size, board size and the last one, media coverage. In this study, the testing and analysis techniques used were logistic regression techniques. The test results include, first, slack resource is able to influence CSR disclosure, but does not affect non-financial companies. Second, company size has a significant and positive effect on CSR disclosure, but has no effect on financial companies. Third, board size has a significant and positive effect on CSR disclosure. Fourth, media coverage does not have a significant and positive effect on CSR disclosure.

Keyword: *CSR Disclosure; Slack Resource; Company Size; Board of Commissioners Size; Media Coverage.*

PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan cara perusahaan untuk mengelola proses bisnis agar mendapatkan dampak positif bagi pemangku kepentingan, hal tersebut dilakukan dengan cara melayani orang, komunitas, dan lingkungan yang berguna untuk memperbaiki hidup pemangku kepentingan (Harjoto dan Jo, 2011). CSR digunakan untuk menjaga hubungan baik perusahaan dengan pemangku kepentingan sehingga tidak merasa khawatir terhadap keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang. Kekhawatiran pemangku kepentingan ini cukup beralasan karena perusahaan merupakan faktor utama penyebab terjadinya pencemaran lingkungan (WALHI, 2014). Oleh karena itu, kegiatan CSR merupakan kewajiban bagi perusahaan dengan badan hukum Perseroan Terbatas (PT) (Pasal 74 ayat 1, UU PT 40/2007).

Kegiatan CSR diungkapkan dalam bentuk laporan, antara lain: laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Laporan-laporan tersebut merupakan media komunikasi utama perusahaan untuk menyalurkan informasi mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan, sosial, kinerja serta produk perusahaan dalam kaitan pembangunan berkelanjutan. Pengungkapan CSR pada perusahaan publik diatur dalam Peraturan Otoritas

Jasa Keuangan (POJK) No 29 Tahun 2016 Bab 2 Pasal 4 mengatur mengenai pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan publik. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 51 Tahun 2017 Bab 2 Pasal 8 mengatur mengenai lembaga jasa keuangan (LJK) yang diwajibkan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) wajib mengalokasikan sebagian dana tanggung jawab sosial dan lingkungan TJSL untuk mendukung kegiatan penerapan Keuangan Berkelanjutan.

Namun demikian, belum ada regulasi yang mengatur secara rinci mengenai pengukuran dan pengelompokan sehingga bentuk konteks dari pengungkapan laporan CSR masih cenderung bervariasi di masing-masing perusahaan. Penegakkan hukum mengenai kegiatan CSR masih lemah di Indonesia. Beberapa perusahaan bahkan terlibat pada kasus kerusakan lingkungan seperti PT Kamarga Kurnia Textile Industri (KKTI) dan PT How Are You Indonesia dinyatakan terbukti melakukan pencemaran lingkungan hidup DAS Citarum. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Karawang telah melarang PT Pindo Deli III memproduksi, karena terbukti melakukan pencemaran lingkungan. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar, sehingga diperlukannya kegiatan CSR. Pengungkapan CSR perusahaan Indeks saham Sustainable and Responsible Investment Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (SRI-KEHATI) mengalami penurunan pada tahun 2015 pengungkapan CSR 41,61% dan pada tahun 2016, rata-rata pengungkapan CSR turun menjadi 38,05%, pada tahun 2017 semakin menurun menjadi 33,76%. Keberagaman tingkat pengungkapan CSR dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: *slack resources*, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan liputan media. Hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pengungkapan CSR masih belum konsisten.

Faktor pertama yaitu *slack resources* adalah kelebihan sumber daya yang digunakan perusahaan untuk menghadapi kondisi tidak terduga baik dari internal maupun external (Bourgeois, 1981). Kelebihan sumber daya dapat digunakan untuk melakukan inisiatif proaktif. Perusahaan yang kurang sumber daya akan lebih mengalokasikan sumber daya pada kegiatan inti usaha dari pada melakukan pengungkapan CSR. Sebaliknya perusahaan yang memiliki kelebihan sumber daya akan lebih berani mengambil keputusan untuk melakukan kegiatan CSR. Penelitian dari Arora dan Dharwadkar(2011) mendapatkan hasil bahwa *slack resources* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: *Slack resources* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Kedua, yaitu ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk menilai besar kecilnya suatu perusahaan (Sari 2012). Perusahaan meyakini bahwa pengungkapan CSR akan membuat kepercayaan diantara stakeholder dan akan menurunkan kritik publik dan tekanan dari pemerintah. Semakin besar ukuran perusahaan dalam suatu perusahaan meningkatkan peluang melakukan kegiatan CSR semakin banyak. Penelitian Priantinah (2012) mendapatkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Ketiga, yaitu dewan komisaris atau ukuran dewan komisaris adalah jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Restu *et al.*, 2017). Dewan komisaris adalah salah satu bagian khusus yang terdapat dalam struktur tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Dewan komisaris memiliki tugas utama bertanggung jawab untuk mengawasi pekerjaan direksi. Semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan meningkatkan peluang melakukan kegiatan CSR semakin banyak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Restu *et al* (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H3: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Keempat, yaitu penggunaan media akan mempermudah masyarakat agar lebih fleksibel untuk mengetahui informasi perusahaan, baik informasi finansial maupun nonfinansial. Semakin banyak liputan media suatu perusahaan yang dipublikasikan meningkatkan motivasi perusahaan untuk semakin banyak melakukan kegiatan CSR. Penelitian Ramadhini dkk., (2020) *media exposure* berpengaruh positif terhadap indeks pengungkapan CSR perusahaan, Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

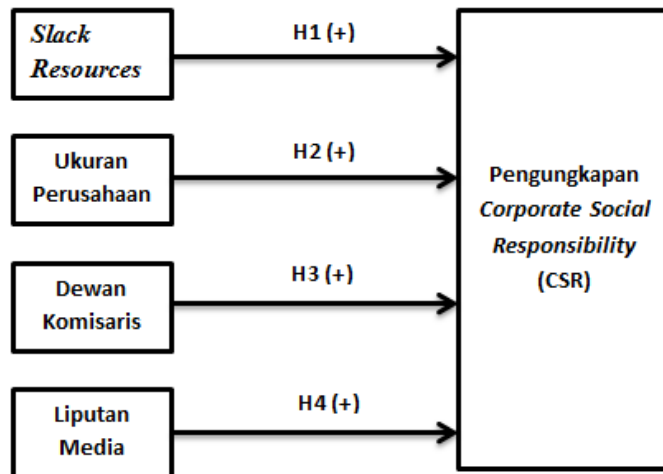
H4: Liputan media berpengaruh positif terhadap terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali adanya pengaruh *slack resources*, dewan komisaris dan liputan media terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini akan mengukur pengungkapan CSR dengan variabel dummy. Perusahaan yang mengungkapkan CSR pada laporan tahunan dan *sustainability report* diberi skor 1, sedangkan lainnya diberi skor 0 (Kim *et. al*, 2019). Variabel dummy untuk pengungkapan CSR merupakan pengukuran yang relatif baru. Penelitian ini akan menggunakan perusahaan-perusahaan

terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian pada periode tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pengumpulan data laporan tahunan perusahaan terbuka yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018. Beberapa variabel digunakan dalam penelitian ini antara lain, variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan CSR yang dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan. Dalam penelitian ini *slack resources*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan liputan media akan menjadi variabel independen. *Slack resources* pada penelitian ini diukur dengan kas dan setara kas. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah jumlah aset dalam setiap perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018. Dewan komisaris dalam penelitian ini adalah jumlah dewan komisaris dalam setiap perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018. Liputan media dalam penelitian ini adalah semua pemberitaan media pada website Koran Bisnis Indonesia (SWA,Kontan,Warta Ekonomi) tentang CSR setiap perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018. Pengungkapan CSR dalam penelitian ini adalah ketika perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018 mengungkapkan CSR pada laporan tahunan dan *sustainability report* diberi skor 1, sedangkan hanya pada salah satunya diberi skor 0. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh secara sekunder dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berbentuk dokumentasi. Data sekunder CSR, *slack resources*, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris diperoleh dari laporan tahunan melalui website resmi BEI (www.idx.co.id) pada tahun 2018. Serta sumber data liputan media dari surat kabar nasional yang dipublikasikan secara *online*, yaitu media SWA, Kontan dan Warta Ekonomi. Populasi penelitian ini adalah seluruh laporan tahunan pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitiannya adalah semua perusahaan publik dengan periode pengamatan 2018. Teknik penyampelannya *purposive sampling* dengan kriteria: (1) laporan keuangan disajikan dalam Rupiah, dan (2) data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu regresi logistik. Data diolah menggunakan *software* SPSS versi 20, pengolahan tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh dari *slack resources*, ukuran perusahaan, ukuran dewan



Gambar 1. Rerangka Konseptual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2018. Teknik penyampelan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Tabel 1. berikut ini menunjukkan kriteria pemilihan sampel.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

| Keterangan | Jumlah |
|---|------------|
| Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018. | 694 |
| Tidak memenuhi kriteria | |
| 1. Laporan keuangan di sajikan tidak dalam rupiah | (78) |
| 2. Data tidak tersedia lengkap | (144) |
| Total Sampel | 472 |
| Terdiri dari: | |
| Perusahaan Keuangan | 83 |
| Perusahaan Non Keuangan | 389 |

Deskripsi Data

Deskripsi data perusahaan keuangan dan non keuangan

Deskripsi data perusahaan keuangan dan non keuangan yang menjadi sampel penelitian ini meliputi variabel: SR, UDK, LM, dan UP.

Tabel 2. Deskripsi Data Perusahaan Keuangan dan Non Keuangan

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|-------------|-----------|----------------|
| SR | 472 | 3,7 | 215.757.148 | 2.405.595 | 13.554.161 |
| UP | 472 | 5,2 | 1.296.898 | 20.777 | 101.390 |
| UDK | 472 | 2 | 10 | 3,7 | 1,6 |
| LM | 472 | 0 | 29 | ,5 | 2,6 |
| Valid N (listwise) | 472 | | | | |

Sumber: Data diolah

Tabel 2 menunjukkan nilai minimum *slack resources* (SR) sebesar Rp 3,7 juta. Nilai maximum *slack resources* (SR) sebesar Rp 215.757.148 juta. Rata-rata nilai kas dan setara kas sebesar Rp 2.405.595 juta dengan standard deviasi sebesar Rp 13.554.161 juta.

Nilai minimum Ukuran Perusahaan (UP) sebesar Rp5,2 Milyar. Nilai maximum Ukuran Perusahaan (UP) sebesar Rp 1.296.898 Milyar. Rata-rata nilai jumlah asset sebesar Rp 21.254 milyar dengan standard deviasi sebesar Rp 101.830 milyar.

Nilai minimum Ukuran Dewan Komisaris (UDK) sebanyak 2 orang. Nilai maximum Ukuran Dewan Komisaris (UDK) sebanyak 10 orang. Rata-rata nilai jumlah dewan komisaris sebanyak 4 orang dengan standard deviasi sebanyak 2 orang.

Nilai minimum Liputan Media (LM) sebanyak 0 kali. Nilai maximum Liputan Media (LM) sebanyak 29 kali. Rata-rata nilai jumlah CSR yang diliput oleh media sebanyak 0,5 kali dengan standard deviasi sebanyak 2,6 kali.

Deskripsi data perusahaan keuangan

Deskripsi data perusahaan keuangan yang menjadi sampel penelitian ini meliputi variabel: SR, UDK, LM, dan UP. Deskripsi data untuk variabel SR, UDK, LM, dan UP ditunjukkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Deskripsi Data Perusahaan Keuangan

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----|----|---------|-------------|------------|----------------|
| SR | 83 | 985 | 215.757.148 | 10.035.689 | 30.893.134 |
| UP | 83 | 68 | 1.296.898 | 77.796 | 227.925 |
| UDK | 83 | 2 | 8 | 3,8 | 1,7 |

| | | | | | |
|-----------------------|----|---|----|-----|-----|
| LM | 83 | 0 | 28 | 1,2 | 4,3 |
| Valid N (listwise) | 83 | | | | |

Sumber: Data diolah

Tabel 3 di atas menunjukkan nilai minimum *slack resources* (SR) sebesar Rp 985 juta. Nilai maximum *slack resources* (SR) sebesar Rp 215.757.148 juta. Rata-rata nilai kas dan setara kas sebesar Rp 10.035.689 juta dengan standard deviasi sebesar Rp 30.893.134 juta.

Nilai minimum Ukuran Perusahaan (UP) sebesar Rp 68 milyar. Nilai maximum Ukuran Perusahaan (UP) sebesar Rp 215.757.148 milyar. Rata-rata nilai jumlah aset sebesar Rp 10.035.689 Milyar dengan standard deviasi sebesar Rp 30.893.134 Milyar.

Nilai minimum Ukuran Dewan Komisaris (UDK) sebanyak 2 orang. Nilai maximum Ukuran Dewan Komisaris (UDK) sebanyak 8 orang. Rata-rata nilai jumlah dewan komisaris sebanyak 4 orang dengan standard deviasi sebanyak 2 orang.

Nilai minimum Liputan Media (LM) sebanyak 0 kali. Nilai maximum Liputan Media (LM) sebanyak 28 kali. Rata-rata nilai jumlah CSR yang diliput oleh media sebanyak 1,2 kali dengan standard deviasi sebanyak 4,3 kali.

Deskripsi data perusahaan non keuangan

Deskripsi data perusahaan non keuangan yang menjadi sampel penelitian ini meliputi variabel: SR, UP, UDK, dan LM. Deskripsi data untuk variabel SR, UDK, LM, dan UP ditunjukkan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4.

Deskripsi Data Perusahaan Non Keuangan

| | N | Minimu m | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|-----|-------------|------------|---------|----------------|
| SR | 389 | 3,7 | 24.941.000 | 777.580 | 2.490.772 |
| UP | 389 | 5,2 | 344.711 | 8.612 | 25.616 |
| UDK | 389 | 2 | 10 | 3,7 | 1,6 |
| LM | 389 | 0 | 29 | ,3 | 2,1 |
| Valid N (listwise) | 389 | | | | |

Sumber: Data diolah

Tabel 4 di atas menunjukkan nilai minimum *slack resources* (SR) sebesar Rp 3,7 juta. Nilai maximum *slack resources* (SR) sebesar Rp 24.941.000 juta. Rata-rata nilai kas dan setara kas sebesar Rp 777.580 juta dengan standard deviasi sebesar Rp 2.490.772 juta.

Nilai minimum Ukuran Perusahaan (UP) sebesar Rp 5,2 milyar. Nilai maximum Ukuran Perusahaan (UP) sebesar Rp 344.711 milyar. Rata-rata nilai jumlah asset sebesar Rp 8.612 Milyar dengan standard deviasi sebesar Rp 25.616 Milyar.

Nilai minimum Ukuran Dewan Komisaris (UDK) sebanyak 2 orang. Nilai maximum Ukuran Dewan Komisaris (UDK) sebanyak 10 orang. Rata-rata nilai jumlah dewan komisaris sebanyak 4 orang dengan standard deviasi sebanyak 2 orang.

Nilai minimum Liputan Media (LM) sebanyak 0 kali. Nilai maximum Liputan Media (LM) Sebanyak 29 kali. Rata-rata nilai jumlah CSR yang diliput oleh media sebanyak 0.3 kali dengan standard deviasi sebanyak 2.1 kali.

Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menguji hipotesis. Persyaratan menguji regresi logistik harus melalui tahapan yang pertama adalah uji keseluruhan model dilanjutkan uji kelayakan model dan uji hipotesis.

Uji Keseluruhan Model Fit

Uji keseluruhan model fit pada data yang digunakan terhadap model hipotesis menggunakan fungsi statistik -2LL atau -2 log *likelihood* yang diajikan pada Tabel 5 Nilai -2 Log Likelihood

Tabel 5.
Nilai -2 Log Likelihood

| | Perusahaan Keuangan | Perusahaan Non Keuangan | Perusahaan Keuangan dan Non |
|--------------------------|----------------------------|--------------------------------|------------------------------------|
| -2 Log <i>Likelihood</i> | Nilai | Nilai | Nilai |
| Block 0 | 89,302 | 253,354 | 351,760 |
| Block 1 | 57,126 | 222,150 | 285,719 |

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 5. Nilai-2 Log *Likelihood* perusahaan keuangan, perusahaan non keuangan, serta perusahaan keuangan dan non keuangan secara berurutan menunjukkan -2LogL pertama (89,302); (253,354); (351,760) lebih besar dari -2LogL kedua (57,126); (222,150); (285,719) maka menyimpulkan bahwa H_0 diterima sehingga model hipotesis

yang digunakan fit dengan data. Tabel 5. menyimpulkan bahwa model penelitian pada perusahaan keuangan, non keuangan serta perusahaan keuangan dan non keuangan secara keseluruhan adalah fit.

Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi menggunakan uji *Hosmer* dan *Lemeshow*. Hasil dari uji *Hosmer* dan *Lemeshow* tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 *Hosmer and Lemeshow Test*.

Tabel 6. Hosmer and Lemeshow Test

| Keterangan | Sig. |
|--------------------------------------|------|
| Perusahaan Keuangan | ,680 |
| Perusahaan Non Keuangan | ,685 |
| Perusahaan Keuangan dan Non Keuangan | ,605 |

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 6, nilai tingkat signifikansi (*Sig*) perusahaan keuangan sebesar (0,680), perusahaan non keuangan sebesar (0,685), perusahaan keuangan dan non keuangan sebesar (0,605). Hal ini menunjukkan bahwa semua tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima sehingga model regresi layak digunakan karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Pada uji regresi logistik, koefisien determinasi diukur dengan nilai Nagelkerke's R Square. Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi Keuangan

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

| Keterangan | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|--------------------------------------|----------------------|---------------------|
| Perusahaan Keuangan | 32,1% | 48,8% |
| Perusahaan Non Keuangan | 7,7% | 16,1% |
| Perusahaan Keuangan dan Non Keuangan | 13,1% | 24,9% |

Sumber: Data diolah

Tabel 7. Uji koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, Cox & Snell R Square sebesar 32,1% untuk perusahaan keuangan, 7,7% untuk perusahaan non keuangan serta 13,1% untuk perusahaan keuangan dan non keuangan. Ini berarti kemampuan *slack resources*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan liputan media pada model penelitian ini hanya 32,1% untuk perusahaan keuangan, 7,7% untuk perusahaan non keuangan serta 13,1% untuk perusahaan keuangan dan non keuangan.

Nagelkerke R Square sebesar 48,8% untuk perusahaan keuangan, 16,1% untuk perusahaan non keuangan serta 24,9% untuk perusahaan keuangan dan non keuangan. Ini berarti kemampuan *slack resources*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan liputan media pada model penelitian ini hanya 48,8% untuk perusahaan keuangan, 16,1% untuk perusahaan non keuangan serta 24,9% untuk perusahaan keuangan dan non keuangan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan uji regresi logistik. Hasil dari pengujian hipotesis disajikan dalam Tabel 8 Uji Regresi Logistik Perusahaan Keuangan dan Non Keuangan, Tabel 9 Uji Regresi Logistik Perusahaan Keuangan dan Tabel 10 Uji Regresi Logistik Perusahaan Non Keuangan.

Tabel 8. Uji Regresi Logistik Perusahaan Keuangan dan Non Keuangan

| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Keterangan |
|----------|--------|-------|--------|----|--------|------------------|
| SR | ,174 | ,071 | 5,992 | 1 | ,014* | Signifikan |
| UP | ,145 | ,075 | 3,767 | 1 | ,052** | Signifikan |
| UDK | 2,735 | ,919 | 8,861 | 1 | ,003* | Signifikan |
| LM | ,978 | 1,438 | ,463 | 1 | ,496 | Tidak signifikan |
| Constant | -5,409 | ,666 | 66,040 | 1 | ,000 | |

** signifikan pada α 5%, *signifikan pada α 10%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 9, maka dapat disimpulkan nilai signifikansi atau probabilitas variabel Liputan Media (LM) sebesar (0,496) lebih dari 0,1 (>0,1) menunjukkan bahwa

variabel Liputan Media (LM) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Uji Regresi Logistik Perusahaan Keuangan

| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Keterangan |
|----------|----------|-------------|-------------|-----------|-------------|-------------------|
| SR | ,286 | ,170 | 2,835 | 1 | ,092* | Signifikan |
| UP | ,044 | ,150 | ,087 | 1 | ,768 | Tidak signifikan |
| UDK | 5,369 | 2,007 | 7,157 | 1 | ,007* * | Signifikan |
| LM | -1,354 | 2,594 | ,272 | 1 | ,602 | Tidak signifikan |
| Constant | -6,541 | 1,726 | 14,368 | 1 | ,000 | |

** signifikan pada α 5%, *signifikan pada α 10%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 10, maka dapat disimpulkan nilai signifikansi atau probabilitas variabel Ukuran Perusahaan (UP) sebesar (0,768), variabel Liputan Media (LM) sebesar (0,602) lebih dari 0,1 ($>0,1$) menunjukkan bahwa variable Ukuran Perusahaan (UP) dan Liputan Media (LM) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Uji Regresi Logistik Non Keuangan

| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Keterangan |
|----------|------------|-------------|-------------|-----------|-------------|-------------------|
| SR | ,121 | ,076 | 2,544 | 1 | ,111 | Tidak signifikan |
| UP | ,155 | ,083 | 3,506 | 1 | ,061* | Signifikan |
| UDK | 2,219 | 1,051 | 4,456 | 1 | ,035** | Signifikan |
| LM | 1,139 | 1,737 | ,430 | 1 | ,512 | Tidak signifikan |
| Constant | - 5,066 | ,715 | 50,15 4 | 1 | ,000 | |

** signifikan pada α 5%, *signifikan pada α 10%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 10, maka dapat disimpulkan nilai signifikansi atau probabilitas variabel *slack resource* (SR) sebesar (0,111), variabel liputan media (LM) sebesar (0,512) lebih dari 0,1 ($>0,1$) menunjukkan bahwa variabel *slack resource* (SR) dan liputan media (LM) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh *Slack Resource* (SR) terhadap Pengungkapan CSR (CSRLK)

Hasil analisis data pada sub bab sebelumnya membuktikan bahwa *slack resource* berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan keuangan, serta perusahaan keuangan dan non keuangan. Maka H_1 yang diajukan oleh penelitian ini, yaitu *slack resources* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR terbukti secara empiris. *Slack resource* yang tinggi akan memberikan keleluasaan bagi perusahaan menentukan arah kebijakan CSR-nya, sehingga perusahaan dapat mengungkapkan CSR berkualitas. Hal ini sesuai dengan penelitian (Arora dan Dharwadkar,2011) mendapatkan hasil *slack resources* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. *Slack resource* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan non keuangan. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan non keuangan dalam mengungkapkan CSR tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya cadangan sumber daya dalam bentuk kas dan setara kas.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (UP) terhadap Pengungkapan CSR (CSRLK)

Hasil analisis data pada sub bab sebelumnya membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan non keuangan, serta perusahaan keuangan dan non keuangan. Maka H_2 penelitian ini terbukti secara empiris. Tekanan dari pemerintah dan masyarakat mendorong perusahaan non keuangan besar untuk membuat kebijakan CSR dalam jangka panjang, sehingga perusahaan non keuangan besar cenderung melakukan kegiatan CSR lebih banyak dibandingkan perusahaan non keuangan kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian Tan et al (2016) dan Priantinah (2012) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan keuangan. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan keuangan dalam mengungkapkan CSR tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran perusahaan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (UDK) terhadap Pengungkapan CSR (CSRLK)

Hasil analisis data pada sub bab sebelumnya membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan keuangan, perusahaan non keuangan, serta perusahaan keuangan dan non keuangan. Maka H_3 yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR terbukti secara empiris. Dewan komisaris menjalankan perannya dalam fungsi kontrol dan monitoring. Hal ini terbukti bahwa jumlah dewan komisaris mampu meningkatkan pengungkapan CSR baik pada perusahaan keuangan maupun non keuangan. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005), Sitepu dan Siregar (2008), serta Rao et al. (2011) menyatakan terdapat pengaruh yang positif antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Pengaruh Liputan Media (LM) terhadap Pengungkapan CSR (CSRLK)

Hasil analisis data pada sub bab sebelumnya membuktikan bahwa liputan media tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan keuangan, perusahaan non keuangan, serta perusahaan keuangan dan non keuangan. H_4 penelitian ini tidak terbukti secara empiris. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa liputan media tidak membentuk *image* masyarakat yang dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Ramadhini dkk (2020) yang membuktikan bahwa liputan media berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh, pengukuran pengungkapan CSR. Penelitian ini menggunakan pengungkapan CSR yang didasarkan pada keberadaan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, sedangkan Ramadhini dkk (2020) menggunakan metode *checklist* yang didasarkan pada jumlah item berita pengungkapan CSR yang terkait dengan perusahaan di mesin telusur Google.

SIMPULAN DAN SARAN

Slack resource berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan keuangan, serta perusahaan keuangan dan non keuangan. Pada perusahaan non keuangan *slack resource* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan non keuangan serta perusahaan keuangan dan non keuangan. Pada perusahaan keuangan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan keuangan, perusahaan non keuangan serta perusahaan

keuangan dan non keuangan. Liputan Media tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan keuangan, perusahaan non keuangan serta perusahaan keuangan dan non keuangan. Keterbatasan sampel penelitian hanya mengklasifikasikan sektor industri keuangan dan non keuangan. Pengukuran *slack resources* pada penelitian ini hanya menggunakan kas dan setara kas. Pengukuran ukuran dewan komisaris pada penelitian ini hanya didasarkan pada jumlah anggota dewan komisaris. Saran penelitian menambah klasifikasi sub sub sektor industri sampel penelitian misalnya: perhutanan, pertambangan, produk barang konsumen, dan lainnya. Menambah pengukuran *slack resources* sampel penelitian seperti *slack human resources*, *slack permanent* menurut (Kim et al.2019)

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, U. D., Hidayati, N., dan Mawardi, M. C , 2018, Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *E-JRA Vol. 07 No. 05*. Agustus: 4.
- Ahlstrom, J., and Ficekova, M., 2017, The Relationship Between Current Financial Slack Resources and Future CSR Performance, *Accounting Journal, Vol. 12, No. 4*: 198-201.
- Anggraeni, Dian Y., dan Djakman, C.D., 2017, Slack Resources, Feminisme Dewan, dan Kualitas Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Slack Resources, Board's Feminism, and the Quality of Corporate Social Responsibility Disclosure), Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia ,Vol. 14, No.1*, Juni: 94-118.
- Ariningtika, 2013, Pengaruh praktik tata kelola perusahaan yang baik terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan, Skripsi.Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro:Semarang.
- Arista, Subroto, dan Hariadi, 2019. The Effect of Managerial Share Ownership, Public Share Ownership, and Slack Resource on CSR Reporting. *International Journal of Business, Economics and Law, Vol. 18, Issue 5, February, ISSN 2289-1552*
- Arora, P. and R. Dharwadkar, 2011. Corporate Governance and Corporate Social Responsibility CSR, The Moderating Roles of Attainment Discrepancy and Organization Slack, *Corporate Governance: An International Review*, 19 (2), Maret: 136-152.
- Bourgeois, L. J., III, 1981, On the Measurement of Organizational Slack, *The Academy of Management Review*, 6 (1): 29-39.
- Branco, Manuel C. & Rodrigues, L.L, 2006. Corporate Social Responsibility and Resource-Based Perspective. *Journal Of Business Ethics* 69:111-132.
- Chiu, T. K. and Wang, Y. H, 2015, Determinants of social disclosure quality in Taiwan: An application of stakeholder theory, *Journal of Business Ethics*, 129(2), April: 379–398.

- Deegan, 2004, Financial Accounting Theory, New South Wales, *Journal Finance and Accounting*, vol 5, No 1, 19-30.
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Parmar, B. L., and De Colle, S, 2010, *Stakeholder theory: The state of the art*, Cambridge University Press, Juni: 26.
- Ghozali, Imam, 2016, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Cetakan IV, Semarang, Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri, 2007, Teori Akuntansi Edisi 4, Semarang, Universitas Diponegoro.
- Harjoto and Jo, 2011, Corporate Governance and Firm Value: The Impact of Corporate Social Responsibility, *Journal of Business Ethics*, 103(3), Oktober: 351- 383.
- Hartman, L. P., dan J. DesJardins, 2011, Etika Bisnis: Pengambilan Keputusan Untuk Integritas Pribadi Dan Tanggungjawab Sosial [Terjemahan], Jakarta: Erlangga.
- Jensen, M,C, and Meckling, 1976. "Theory of the Firm:Managerial Behavior, Agency Costs dan Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, Vol 3,p, Juli: 305-360.
- Kartadjoemena, Eriana, 2010. Pengaruh *Voluntary Disclosure of Financial Information* dan *CSR Disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient*.*The 4th PPM National Conference on Management Research*. Jakarta, 25 November.
- Kim Su-In, Hyejeong Shin, Heejeong Shin and Sorah Park, 2019. Organizational Slack, Corporate Social Responsibility, Sustainability, and Integrated Reporting: Evidence from Korea. *Sustainability* **2019**, 11, 4445; doi:10.3390/su11164445.
- Madyakusumawati S, 2019, Peran Slack Resources dan Diversitas Gender Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, *Jembatan: Jurnal Ilmiah Manajemen Vol. 16, No.2*, Oktober: 69-92
- Muntoro, R. K, 2006, Membangun Dewan Komisaris yang Efektif. *Majalah Usahawan Indonesia*, 11.
- Nachrowi N.,D, Hardius U, 2006, Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan,, Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Novrianti, V., Gusnardi, & Armas, R, 2012. Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi FKIP - Universitas Riau*, 1-9.
- Nugroho, A. K., dan A. Purwanto, 2013, Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Triple Bottom Line di Indonesia, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 2, 1-14.
- Nugroho M., N., dan Yulianto A., 2015, Pengaruh Profitabilitas dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan Terdaftar JII 2011-2013, *Accounting Analysis Journal 4 (1)*.

- Nur, M., dan Priantinah, D, 2012, Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori High Profile yang Listing di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Nominal*, Vol. 1, No. 1.
- Oktariani, N., W., dan Ni P., S., H., M., 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan Pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3,Maret:402–18.
- Pradipta, D., H., dan Supriyadi, 2015, Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitabilitas, *Leverage*, Dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Penghindaran Pajak, *Simposium Nasional Akuntansi XVIII. Medan*.
- Pratten, John D. And Adel Abdulhamid Mashat,2009 . Corporate Social Disclosure in Libya. *Social Responsibility Journal*, Vol.5, No. 3, pp.311-327
- Widowati, S., dan D. Rachmawati, 2017. Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi, Laba, Kepuasan Karyawan, dan Kepua-san Pelanggan untuk Memprediksikan Arus Kas Operasi Masa Depan. Skripsi. Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. <http://repository.wima.ac.id>
- Rahmawati, Yuliana, 2018. Pengaruh *Slack Resources* dan *Corporate Good Governance* (GCG) Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Ramadhini A, Desi A, and Chaerul D. Djakman, 2020, The Effects of External Stakeholder Pressure on CSR Disclosure: Evidence from Indonesia, *DLSU Business & Economics Review* 29(2) 2020, p. 29-39
- Rao, K. K., C. A. Tilt, and L. H. Lester, 2011. Corporate Governance and Environmental Reporting. An Australian Study. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 12 (2), 143-163.
- Restu, M., Yuliandari, W. S., dan Nurbaiti, A, 2017, Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *e-Proceeding of Management : Vol.4, No.3*, Desember: 2742.
- Sari, Rizkia Anggita. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal*Volume 1 Nomor 1, 2012: 125-138.
- Sembiring, E. R, 2005, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta, *SNA VIII* Solo, September : 379-395.
- Sitepu, A. C. dan H. S. Siregar, 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 19, 1-9.

- Susanti, Susi dan Ikhsan, Budi Riharjo, 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Hal 1-26.
- Suwardjono, 2008. Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan. Yogyakarta: BPFE
- Tan, A., Benni, D., & Liani, W, 2016, Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure and Investor Reaction, *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(S4), Agustus: 11-17.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), 2014. *Tinjauan Lingkungan Hidup WALHI 2014. Politik 2014: Utamakan Keadilan Ekologis*. Diunduh tanggal 7 November 2014, <http://www.walhi.or.id/>.
- Widiastuti, H., Utami, E. R., & Handoko, R, 2018, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Growth, dan Media Exposure terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2):107-117.
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M, 2016. Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol. 13*, 1-22.
- Suhardjanto, D., dan Wardhani, M, 2010. Praktik intellectual capital disclosure perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *JAAI*, 14(1), Juni :71-85.
- Harjoto & Jo. 2011. Corporate Governance and Firm Value: The Impact of Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 103(3): 351-383.
- Tian Y, and Jingliang C, 2009, Concept of Voluntary Information Disclosure and A Review of Relevant Studies, *International Journal of Economics and Finance Vol. 1, No. 2*, Agustus:55-59.
- Global Reporting Initiative (GRI), 2006, Accessed: Available: <http://www.globalreporting.org>.

KETEPATAN PENGALOKASIAN, *SELF ASSESSMENT SYSTEM*, DAN TARIF PAJAK TERHADAP *TAX EVASION* BAGI WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI

Putu Novia Hapsari Ardianti

Universitas Mahasaraswati Denpasar, email: noviahapsari@unmas.ac.id

Abstract

Taxes have a very big influence in a country, without taxing state life will not work well. The role of tax revenue for a country is very dominant in supporting the running of government and development financing, however, the reality in the field is that the awareness of taxpayers in paying taxes is still low. This study aims to determine the effect of allocation accuracy, self-assessment system, and tax rates on tax evasion for individual taxpayers at the Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tabanan.

The study population was 200,947 individual taxpayers registered at the Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tabanan. The sample in this study were 100 individual taxpayers who were determined based on the accidental sampling method. The analytical method used is multiple linear regression analysis which previously performed instrument tests, classical assumption tests (normality test, multicollinearity test and heteroscedasticity test) and model feasibility tests.

The results showed that allocation accuracy and tax rates had positive effect on tax evasion, meanwhile self-assessment system had no effect on tax evasion. Suggestions based on this research are the Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tabanan can use the results of this study as reference material to determine the policies needed to overcome tax evasion actions carried out by taxpayers. Future research is expected to add other independent variables to increase variation and find out other causes that can influence the tax evasion action.

Keywords: *appropriateness of allocation, self-assessment system, tax rates.*

PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa salah satu penopang pendapatan nasional yaitu berasal dari penerimaan pajak yang menyumbang sekitar 70% dari seluruh penerimaan negara. Pajak memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sebuah negara, tanpa pajak kehidupan negara tidak akan bisa berjalan dengan baik. Pembangunan infrastruktur, biaya pendidikan, biaya kesehatan, subsidi bahan bakar minyak (BBM), pembayaran para pegawai negara dan pembangunan fasilitas publik semua dibiayai dari pajak. Semakin banyak pajak yang dipungut maka semakin banyak fasilitas dan infrastruktur yang dibangun.

Peranan penerimaan pajak bagi suatu negara menjadi sangat dominan dalam menunjang jalannya roda pemerintahan dan pembiayaan pembangunan, namun kenyataan di lapangan yang terjadi kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak masih rendah, hal ini dikarenakan wajib pajak berpikir bahwa pajak yang selama ini mereka bayar tidak bisa dirasakan manfaatnya secara adil dan merata oleh seluruh rakyat. Hal ini terjadi karena dari

sudut pandang pembayar pajak, yaitu pajak merupakan biaya yang akan mengurangi laba atau kenikmatan yang diperolehnya. Pandangan inilah yang kemudian mendorong munculnya usaha wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak terutang.

Upaya yang ditempuh oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak ada dua macam yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*). Penggelapan pajak (*tax evasion*) termasuk tindakan pidana karena merupakan rekayasa subjek (pelaku) dan objek (transaksi) pajak untuk memperoleh penghematan pajak secara melawan hukum. Tindakan *tax evasion* dapat dilihat dari beberapa kriteria yaitu wajib pajak tidak melaporkan harta yang sesungguhnya, membayar beban pajak terutang tidak sesuai yang telah dibebankan, dan yang lebih parah adalah tidak melaporkan SPT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong terjadinya perilaku *tax evasion*.

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) dimana teori ini menyatakan bahwa selain sikap terhadap tingkahlaku dan norma subjektif, juga mempertimbangkan control tingkah laku yaitu kemampuan individu dalam melakukan tindakan tertentu. Seseorang dapat saja memiliki berbagai macam keyakinan terhadap suatu perilaku, namun ketika dihadapkan pada suatu kejadian tertentu, hanya sedikit dari keyakinan tersebut yang timbul untuk mempengaruhi perilaku. Sedikit keyakinan inilah yang menonjol dalam mempengaruhi perilaku individu (Ajzen 1991).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *tax evasion* yang dilakukan wajib pajak orang pribadi. Karena *Tax evasion* sendiri merupakan suatu pelanggaran dalam perpajakan, yaitu melakukan skema penggelapan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan, bahkan beberapa wajib pajak sama sekali tidak membayar pajak terutang yang harus dibayarkan melalui cara-cara yang illegal, tentu bila hal ini terjadi terus menerus akan sangat merugikan negara, sehingga sangat perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna menekan terjadinya penghindaran pajak tersebut dan mampu meningkatkan pendapatan negara. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan subjek wajib pajak orang pribadi, dimana sebelumnya yang banyak melakukan *tax evasion* adalah wajib pajak badan, dan lokasi penelitian dilakukan pada KPP Pratama Tabanan. Salah satu faktor yang mendorong wajib pajak melakukan tindakan *tax evasion* adalah ketepatan pengalokasian. Ketepatan pengalokasian merupakan pemanfaatan dana atau

alokasi dana pajak (APBN) oleh pemerintah dalam rangka memenuhi kesejahteraan masyarakat dalam bentuk penyediaan fasilitas umum. Dana yang diterima dari Wajib Pajak tersebut dikelola oleh aparat pajak dan dialokasikan sesuai dengan rencana alokasi dana yang telah direncanakan oleh pemerintah. Menurut Fitriyanti, dkk. (2017) menyatakan bahwa jika wajib pajak merasa pengalokasian dana yang dilakukan pemerintah tidak tepat maka wajib pajak akan semakin malas untuk membayar pajak sehingga dapat mendorong wajib pajak untuk melakukan penggelapan pajak. Penelitian Ardyaksa dan Kiswanto (2014) menemukan bahwa ketepatan pengalokasian pajak berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Laksito (2013), ketepatan pengalokasian pajak berpengaruh negatif dan bersifat signifikan.

H₁ : Ketepatan Pengalokasian Pajak berpengaruh negatif terhadap *Tax Evasion*.

Cara pemungutan pajak di Indonesia menggunakan *Self Assessment System* yang menuntut keaktifan Wajib Pajak untuk dapat menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri besar pajaknya diharapkan dapat membuat Wajib Pajak merasa turut andil membantu negara dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan warga negara melalui membayar pajak. Namun *self assessment system* bukanlah tanpa kelemahan. Kelemahan *self assessment system* yang memberikan kepercayaan pada Wajib Pajak untuk menghitung, menyeter dan melaporkan sendiri pajak terutang, dalam praktiknya sulit berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau bahkan disalahgunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2013) menemukan bahwa variabel *Self Assessment System* berpengaruh negatif terhadap tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*).

H₂ : *Self Assessment System* berpengaruh negatif terhadap *Tax Evasion*

Beberapa studi mengatakan bahwa semakin tinggi tarif pajak maka semakin memicu tingginya penggelapan pajak karena akan menambah beban Wajib Pajak dan mengurangi pendapatan Wajib Pajak. Jika tingkat pajak penghasilan dari perusahaan seseorang rendah, tetapi individu menghadapi tarif pajak yang tinggi atas penghasilan pribadi, maka mereka akan menganggap beban pajak pribadi sebagai hal yang tidak adil dan memilih untuk melaporkan sebagian penghasilan pribadi mereka (Kurniawati dan Toly, 2014). Penetapan tarif pajak yang terlalu tinggi akan berbaring lurus dengan tingkat *Tax Evasion*.

Penelitian yang dilakukan oleh Herlangga dan Pratiwi (2017) menemukan bahwa tarif pajak berpengaruh positif terhadap tindakan *tax evasion*.

H₃ : Tarif Pajak berpengaruh positif terhadap *Tax Evasion*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pemilihan lokasi yang digunakan sebagai lokasi oleh peneliti adalah di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tabanan yang beralamat di Jalan Gatot Subroto No. 2, Banjar Anyar, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wajib pajak orang pribadi yang tercatat di KPP Pratama Tabanan. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 200.947 wajib pajak orang pribadi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan ditemui peneliti digunakan sebagai sampel. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 100 wajib pajak yang terdaftar di KPP Pratama Tabanan. Data yang digunakan yaitu data primer yang dikumpulkan melalui survei kuesioner. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif, uji kualitas data berupa uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji hipotesis berupa uji regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| | Mean | Std. Deviation | N |
|----|-------|----------------|-----|
| Y | 31.34 | 3.753 | 100 |
| X1 | 14.41 | 2.734 | 100 |
| X2 | 22.76 | 6.741 | 100 |
| X3 | 19.20 | 2.020 | 100 |

Sumber : (data diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dideskripsikan bahwa jumlah responden (N) adalah 100 . Dari 100 responden ini, variabel dependent *Tax Evasion* (Y) memiliki nilai mean 31,34 dengan standar deviasi 3,753. Sedangkan variabel independent Ketepatan Pengalokasian (X1) memiliki nilai mean 14,41 dengan standar deviasi 2,734. *Self Assessment System* (X2) memiliki nilai mean 22,76 dengan standar deviasi 6,741. Tarif Pajak (X3) memiliki nilai mean 19,20 dengan standar deviasi 2,020.

Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas dapat diketahui bahwa instrumen-instrumen pada setiap variabel dalam penelitian ini adalah valid dan dapat digunakan untuk melakukan penelitian atau menguji hipotesis penelitian, karena nilai *Pearson Correlation* untuk masing-masing butir pertanyaan lebih besar dari 0,30.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel dinyatakan reliabel atau handal karena memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 100 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 3.89151279 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .062 |
| | Positive | .055 |
| | Negative | -.062 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .618 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .840 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data diolah (2020)

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Z* menunjukkan bahwa berdasarkan nilai *sig (2-tailed)*, dapat dilihat bahwa *sig (2-tailed)* adalah 0,840 > $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | X1 | .920 | 1.087 |
| | X2 | .960 | 1.042 |
| | X3 | .896 | 1.116 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber : data diolah (2020)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih dari 10% dan VIF untuk seluruh variabel bebas lebih kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa model uji tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) | 1.936 | 1.950 | | .993 | .323 |
| | X1 | -.129 | .067 | -.200 | -1.920 | .058 |
| | X2 | .028 | .027 | .106 | 1.039 | .301 |
| | X3 | .081 | .092 | .093 | .882 | .380 |

Sumber : data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi berada diatas 0,05 yang berarti model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 10.366 | 3.257 | | 3.183 | .002 |
| 1 XI | .687 | .112 | .501 | 6.122 | .000 |
| X2 | .039 | .045 | .070 | .874 | .384 |
| X3 | .531 | .154 | .286 | 3.447 | .001 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber : data diolah (2020)

Berdasarkan rangkaian hasil analisis diperoleh persamaan regresi berikut.

$$Y = 10,366 + 0,687X1 + 0,531X3$$

Persamaan regresi mengenai pengaruh Ketepatan Pengalokasian (X1), *Self Assessment System* (X2), dan Tarif Pajak (X3) terhadap *Tax Evasion* (Y) dijelaskan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 10,366 menunjukkan bahwa tindakan *tax evasion* di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tabanan adalah 10,366 satuan jika diasumsikan ketepatan pengalokasian (X1), *self assessment system* (X2), dan tarif pajak (X3) tidak mengalami perubahan (konstan).

Nilai koefisien regresi ketepatan pengalokasian (X1) sebesar 0,687 dan nilai signifikan sebesar 0,000 menunjukkan bahwa pengaruh ketepatan pengalokasian (X1) terhadap *Tax Evasion* (Y) adalah positif atau searah, artinya jika ketepatan pengalokasian naik sebesar 1% maka nilai penerapan *Tax Evasion* akan meningkat sebesar 0,687 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi *self assessment system* (X2) sebesar 0,039 dan nilai signifikan sebesar 0,384 menunjukkan bahwa *self assessment system* (X2) tidak berpengaruh terhadap *Tax Evasion* (Y).

Nilai koefisien regresi tarif pajak (X3) sebesar 0,531 dan nilai signifikan sebesar 0,001 menunjukkan bahwa pengaruh tarif pajak (X3) terhadap *Tax Evasion* (Y) adalah

positif atau searah, artinya jika tarif pajak naik sebesar 1% maka nilai penerapan *Tax Evasion* akan meningkat sebesar 0,001 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Uji F

Tabel 6 Hasil Uji F

ANOVA^a

| Model | | Sum Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|-------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 11 | Regression | 571.099 | 3 | 190.366 | 22.196 | .000 ^b |
| | Residual | 823.341 | 96 | 8.576 | | |
| | Total | 1394.440 | 99 | | | |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, XI

Sumber : data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji F menunjukkan nilai F hitung lebih sebesar 22,196 dengan signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil daripada 0,05. Dapat disimpulkan bahwa ketepatan pengalokasian, *self assessment system*, dan tarif pajak secara bersama-sama berpengaruh terhadap tindakan *tax evasion*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .640 ^a | .410 | .391 | 2.929 |

a. Predictors: (Constant), X3, X2, XI

b. Dependent Variable: Y

Sumber : data diolah (2020)

Besarnya nilai *Adjusted R Square* adalah 0,391. Ini berarti bahwa variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 39,1%, sedangkan sisanya 60,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji t

Tabel 8 Hasil Uji t

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 10.366 | 3.257 | | 3.183 | .002 |
| 1 XI | .687 | .112 | .501 | 6.122 | .000 |
| X2 | -.039 | .045 | -.070 | -.874 | .384 |
| X3 | .531 | .154 | .286 | 3.447 | .001 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber : data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 10 dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Variabel Ketepatan Pengalokasian (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,687, nilai t_{hitung} sebesar 6,122 dengan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa ketepatan pengalokasian berpengaruh positif terhadap *tax evasion*, sehingga hipotesis H1 ditolak

Variabel *Self Assessment System* (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,039, nilai t_{hitung} sebesar 0,874 dengan nilai signifikansi 0,384 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H2 ditolak. Ini berarti bahwa *self assessment system* tidak berpengaruh terhadap *tax evasion*.

Variabel Tarif Pajak (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,531, nilai t_{hitung} sebesar 3,447 dengan nilai signifikansi 0,001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H3 diterima. Ini berarti bahwa tarif pajak berpengaruh positif terhadap *tax evasion*.

Pengaruh Ketepatan Pengalokasian (X₁) Terhadap Tax Evasion (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa H1 ditolak, dengan hasil bahwa ketepatan pengalokasian berpengaruh positif terhadap *tax evasion*. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan pengalokasian meningkat, maka *tax evasion* juga meningkat. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena ada beberapa faktor, salah satunya faktor intern yaitu pengetahuan wajib pajak mengenai alur atau proses

dalam pengalokasian pajak. Wajib pajak yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tabanan belum memahami lebih jelas mengenai bagaimana proses atau alur dalam pengalokasian pajak yang sudah dibayar tersebut. Sehingga wajib pajak akan tetap melakukan tindakan *tax evasion*, walaupun tingkat ketepatan pengalokasian meningkat.

Pengaruh *Self Assessment System* (X₂) Terhadap *Tax Evasion* (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa H₂ ditolak, yang berarti *self assessment system* tidak berpengaruh terhadap *tax evasion*. Hal ini menunjukkan bahwa *self assessment system* bukan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi wajib pajak untuk melakukan *tax evasion*. Artinya tepat atau tidaknya penerapan *self assessment system* (menghitung, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban pajaknya) tidak akan mempengaruhi wajib pajak dalam menggelapkan pajak. Artinya apabila wajib pajak menerapkan *self assessment system* dengan baik namun memiliki sikap untuk berperilaku buruk dalam menjalankan ketentuan perpajakan maka adanya kecenderungan wajib pajak untuk melakukan tindakan *tax evasion*.

Pengaruh Tarif Pajak (X₃) Terhadap *Tax Evasion* (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa H₃ diterima, yang berarti tarif pajak berpengaruh positif terhadap *tax evasion*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tarif pajak yang ditetapkan oleh pemerintah maka wajib pajak akan melakukan tindakan *tax evasion*. Berdasarkan penggelapan pajak yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh penetapan tarif pajak yang terlalu tinggi sehingga memberatkan wajib pajak. Oleh sebab itu, semakin tinggi tarif pajak yang dikenakan kepada masyarakat khususnya wajib pajak, maka akan menyebabkan tingkat penggelapan pajak (*Tax Evasion*) semakin tinggi pula. Penetapan tarif pajak yang terlalu tinggi akan berbaring lurus dengan tingkat penggelapan pajak (*Tax Evasion*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketepatan pengalokasian, *self assessment system*, dan tarif pajak terhadap *tax evasion* di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tabanan dapat ditarik kesimpulan yaitu ketepatan pengalokasian berpengaruh positif terhadap *tax evasion* pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tabanan. *Self assessment system* tidak berpengaruh terhadap *tax evasion* pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tabanan. Tarif pajak berpengaruh positif terhadap *tax evasion* pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tabanan.

Keterbatasan

Simpulan penelitian ini dibangun dengan berbagai keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

Dalam penelitian ini menggunakan metode survei kuesioner, dimana peneliti tidak dapat mengontrol jawaban responden yang terkadang buru-buru untuk mengisi kuesioner. Sehingga saat pengisian kuesioner, responden tidak dapat berkonsentrasi dengan penuh.

Penelitian ini dianggap sedikit bersifat rahasia sehingga jawaban responden masih tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berdasarkan persepsi wajib pajak sendiri sehingga bisa saja menimbulkan bias subjektifitas. Bias subjektifitas dalam hal ini adalah responden cenderung terlalu toleran pada dirinya sendiri.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat diberikan berdasarkan simpulan yang telah disampaikan adalah yaitu mengembangkan penelitian dengan menambah variabel independen lainnya untuk meningkatkan variasi dan mengetahui sebab-sebab lain yang dapat mempengaruhi adanya tindakan *tax evasion*. Bagi Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tabanan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang dibutuhkan dalam mengatasi tindakan *tax evasion* yang dilakukan oleh wajib pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50: 179-211.
- Ajzen, I. 2002. Perceived Behavioral Control, Self Efficacy, Locus of Control, and The Theory of Planned Behavior, *Journal of Applied Social Psychology*. Vol. 32 (4): 665-683.
- Aprillyani, S. 2019. Pengaruh Ketepatan Pengalokasian, Teknologi Informasi Perpajakan, Diskriminasi, dan Keadilan Pajak Terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion)(Studi pada Wajib Pajak Orang Pribadi yang Terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Se-Karesidenan Pati) (Doctoral dissertation, UMK).
- Ardiansyah, Y. 2017. Pengaruh Keadilan, Sistem Self Assessment, Pemahaman Perpajakan, dan Religiusitas Terhadap Tindakan Tax Evasion (Studi Kasus pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Makassar Selatan) (Doctoral dissertation).
- Ardyaksa, Theo Kusuma dan Kiswanto. 2014. Pengaruh Keadilan, Tarif Pajak, Ketepatan Pengalokasian, Kecurangan, Teknologi dan Informasi Perpajakan Terhadap Tax

Evasion. *Accounting Analysis Journal Universitas Negeri Semarang*, Vol. 3. No. 4, Hal 475-484.

Ayu, Vanny. 2013. Pengaruh Pemeriksaan Pajak dan Self Assessment System Terhadap Tax Evasion: Survei Pada Kantor Pelayanan Pajak di Lingkungan Kanwil Jabar 1 . Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

Carrel, Michael dan Dittrich, Jhon. 1978. Equity theory: the recent literature, methodological considerations, and new directions. *Academy of Management Review*, 202-208.

Diana, Sari. 2007. Perpajakan. Bandung.

Djuanda, Gustian & Irwansyah Lubis. 2002. Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Fitriyanti, Ika., Fauzi, Achmad., dan Armeliza, Diah. 2017. Pengaruh Ketepatan Pengalokasian, Teknologi dan Informasi Perpajakan, dan Diskriminasi Terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*. ISSN 2302-1810. Vol 12,1.

Friskianti, Yossi. 2014. Pengaruh Self Assessment System, Keadilan, Teknologi Perpajakan, dan Ketidakpercayaan Kepada Pihak Fiskus Terhadap Tindakan Tax Evasion. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gibson, J.L., Ivancevich, J.M., Donnelly, Jr., J.H., 1985. *Organizations*. 5th Edition. Business Publication, Inc.

Handyani, Annisa'ul dan Cahyonowati, Nur. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Wajib Pajak Mengenai Penggelapan Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(3): h:1-7.

Yurika, Cut Hani. 2016. Pengaruh Kemungkinan Terdeteksi Kecurangan, Keadilan Pajak, Ketepatan Pengalokasian Pajak, Teknologi Sistem Perpajakan, dan Tax Morale Terhadap Tax Evasion. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Heider, Fritz. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*, New York: Wiley.

Herlangga, K., & Pratiwi, R. 2017. Pengaruh Pemahaman Perpajakan, Self Assessment System, Dan Tarif Pajak Terhadap Tindakan Penggelapan Pajak (Tax Evasion)(Studi Kasus Pada Wajib Pajak Terdaftar Di Kpp Pratama Ilir Timur Palembang).

Hurriyah, U. 2018. Pengaruh Tarif Pajak, Sistem Perpajakan, Ketepatan Pengalokasian dan Diskriminasi Pajak Terhadap Tax Evasion di KPP Pratama Sidoarjo Barat (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Kurniawati, M., & Toly, A. A. 2014. Analisis keadilan pajak, biaya kepatuhan, dan tarif pajak terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak di Surabaya Barat. *Tax & Accounting Review*, 4(2).
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nurmantu, Safri. 2005. *Pengantar Perpajakan*. Jakarta: Granit.
- Paramita, Anak Agung Mirah Pradnya dan Budiasih, I Gusti Ayu Nyoman. 2016. Pengaruh Sistem Perpajakan, Keadilan, dan Teknologi Perpajakan pada Persepsi Wajib Pajak Mengenai Penggelapan Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2013 tentang Pajak Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu.
- Permatasari, Inggrid dan Herry Laksito. 2013. Minimalisasi Tax Evasion melalui Tarif Pajak, Teknologi dan Informasi Perpajakan, Keadilan Sistem Perpajakan, dan Ketepatan Pengalokasian Pengeluaran Pemerintah (Studi Empiris pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Wilayah KPP Pratama Pekanbaru Senapelan). *Diponegoro Journal of Accountin*, Vol 2 no 2 Hal 1-10.
- Purwono, Herry. 2010. *Dasar-Dasar Perpajakan & Akuntansi Pajak*. Jakarta: Erlangga.
- Putri, Harmi. 2017. Pengaruh Sistem Perpajakan, Diskriminasi, Kepatuhan dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Studi Empiris pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Wilayah Kota Pekanbaru). *JOM Fekon*, Vol.4 No.1.
- Rachmadi, Wahyu. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Atas Perilaku Penggelapan Pajak. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rahayu, Siti Kurnia. 2010. *Perpajakan Indonesia: Konsep dan. Aspek Formal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahman, Irma Suryani. 2013. Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi, dan Kemungkinan Terdeteksi Kecurangan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Resmi, Siti. 2009. *Perpajakan Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Resmi, Siti. 2013. *Perpajakan Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Robbins, Stephen. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

- Sari, T. M. 2015. Pengaruh keadilan, self assessment system, diskriminasi, pemahaman perpajakan, pelayanan aparat pajak, dan kemungkinan terdeteksi kecurangan terhadap tindakan tax evasion (Studi Kasus pada KPP Pratama Semarang Candisari) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG).
- Siahaan, Marihot Pahala, S.E., M.T. 2013. Pajak Daerah & Retribusi Daerah. Edisi Revisi Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Stemple, James David Junior. 2004. Job Satisfaction of High School Principals in Virginia. Unpublished Dissertation. Virginia: Faculty of Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Styarini, D., & Nugrahani, T. S. (2020). Pengaruh Love Of Money, Machiavellian, Pemahaman Perpajakan, Tarif Pajak, dan Self Assessment System Terhadap Tax Evasion. *AKUNTANSI DEWANTARA*, 4(1).
- Suandy, Erly. 2008. Hukum Pajak Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.
- Suminarsasi, Wahyu. 2011. Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, dan Diskriminasi Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suryani, Trisni dan Tarmudji, Tarsis. 2012. *Pajak di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanti, L. 2019. Pengaruh Sistem Perpajakan, Sanksi Pajak, Tarif Pajak dan Pemahaman Perpajakan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Magelang) (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Suwandhi, Rezki Suhairi. 2010. Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Atas Pelaksanaan Self Assessment System Dalam Keterkaitannya Dengan Tindakan Tax Evasion Pada KPP Pratama Bandung Cibeunying (Kasus Pada 23 Wajib Pajak Orang Pribadi Penerima SKPKB). Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Tarjo dan Indra Kusumawati. 2006. Analisis Perilaku Wajib pajak Orang Pribadi terhadap Pelaksanaan Self-Assesment System: Suatu Studi di Bangkalan. *JAAI* Vol. 10, No. 1, Juni: 101-120.
- Tobing, Chrisna Vionita Lumban. 2015. Pengaruh Keadilan Pajak, Kualitas Pelayanan Pajak, Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan, Sanksi Perpajakan dan Tarif Pajak Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Penggelapan Pajak. *JOM FEKON* Vol.2 No.2.
- Tyler, T. R. 1994b. Psychological models of the justice motive. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67, 850-863.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 16 tahun 2009.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009. Undang-Undang Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. <https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/uu-kup%20mobile.pdf>. Akses pada tanggal 23 November 2019.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. *Undang-Undang Tentang Pajak Penghasilan*. <http://eprints.undip.ac.id/1203/1/UU-36-2008.pdf>. Akses pada tanggal 23 November 2019.

Zain, Mohammad. 2008. Manajemen Perpajakan. Jakarta: Salemba Empat.

PERILAKU *STICKY COST* DALAM KOMPENSASI EKSEKUTIF BANK BUMN DAN NON BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Luh Pande Eka Setiawati ¹⁾
Yura Karlinda Wiasa Putri ²⁾

^{1),2)} Universitas Mahasaraswati Denpasar, E-mail : setya_pande@yahoo.com

ABSTRACT

Knowing the difference in the level of sticky costs in executive compensation of BUMN and Non BUMN Banks is the purpose of this study, this study takes the period 2017-2019. Sticky cost is an unbalanced cost response when there is a change in activity. Executive compensation is the cost incurred for executives who perform performance-enhancing companies. The location of the research was conducted at the Indonesia Stock Exchange in the Banking Sector. The sampling technique used is non-probability sampling by purposive sampling. The type of data source used in this study is secondary data in the form of annual reports (annual reports) of banking companies listed on the IDX for the 2017-2019 period. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of the research obtained are proving that there is no difference in the level of sticky costs in executive compensation of state-owned banks and non-state-owned banks listed on the BEI.

Keyword: *Sticky Cost*; Kompensasi Eksekuti ; BUMN (*State-Owned Bank*); Non BUMN (*Non-SOE's*)

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia didominasi oleh aset perbankan dalam sistem keuangan (Levine, 2002). Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia maju didukung dengan adanya peranan yang cukup penting oleh sektor perbankan. Agar pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin berkembang kearah maju, industry perbankan nasional harus terus dikembangkan secara berkesinambungan. Tataran teknis seperti tingkat efisiensi yang tinggi dapat membuat tingkat keuntungan yang tinggi serta menyalurkan dana pihak ketiga dengan biaya kompetitif dapat diharapkan dari lembaga perbankan. Apriyana dkk, (2015) mengungkapkan bahwa perbankan di Indonesia belum beroperasi secara efisien jika dibandingkan dengan bank-bank di negara ASEAN lainnya. Terdapat dua indikator sebagai alat ukur efisiensi yakni rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *margin* bunga bersih (*net interest margin/NIM*). Achmad (2016) menyatakan bahwa Bank yang memiliki kemampuan dapat menurunkan rasio BOPO dan NIM yang besar akan mendapat insentif yang besar pula, sebaliknya jika Bank tidak memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan efisien maka Bank tersebut tidak mendapatkan insentif.

Raharjaputra (2009) menyatakan bahwa permasalahan efisiensi erat berkaitan dengan adanya pengorbanan suatu biaya yang dilakukan suatu perusahaan atau individu dalam memperoleh kegunaan lebih dari aktivitas yang dilakukan. Pada tujuan perencanaan dan pengendalian serta pengambilan keputusan yang dinyatakan oleh Hansen dan Mowen (2006), biaya terdiri dari tiga jenis. Jenis biaya yang pertama merupakan biaya tetap yang artinya jumlah totalnya tetap konstan yang tidak dapat dipengaruhi oleh kegiatan dengan tingkatan tertentu. Biaya yang kedua ada biaya variabel yang merupakan biaya dengan jumlah totalnya berubah yang dapat dipengaruhi oleh kegiatan dengan perbandingan secara proporsial. Serta jenis biaya yang terakhir adalah biaya semivariabel. Biaya semivariabel merupakan gabungan dari biaya tetap dengan biaya variabel. Carter (2009:69) mengungkapkan bahwa aplikasi dalam biaya semivariabel berupa biaya listrik, biaya telepon, dan biaya air.

Permasalahan efisien biaya dapat menyebabkan adanya respon biaya yang tidak seimbang saat terjadi perubahan kegiatan. Hal ini menimbulkan suatu perilaku yang dinamakan *sticky cost*. Perilaku *sticky cost* menurut Balakrishnan *et al.*, (2001) terjadi merespon biaya ketika adanya perubahan aktivitas yang lebih besar daripada respon biaya saat penurunan aktivitas. Perilaku *sticky cost* ditimbulkan saat adanya penyesuaian sumber daya yang tidak sesuai dengan kenaikan dan penurunan tingkatan aktivitas (Argiles dan Blandon, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Anderson *et al* (2003) menemukan adanya *sticy cost* pada *Selling, General, and Administrative Costs (SG&A)*. 7.269 perusahaan memiliki rata-rata kenaikan sebesar 55% pada SG&A pada saat kenaikan 1% penjualan dan saat terjadi penurunan sebesar 1% penjualan mengakibatkan SG&A perusahaan tersebut mengalami penurunan sebesar 35%. Penelitian yang dilakukan di beberapa sektor seperti sektor industri di negara Amerika Serikat (Canon, 2011), sektor keuangan di negara Canada, Argentina, dan Brazil (Porporato dan Werbin, 2012), Pervan dan Pervan (2012) menemukan perilaku *sticky cost* pada sektor industri pangan dan minuman dari tahun 1999-2009, serta sektor perkebunan di Spanyol yang ditemukan Argiles, dan Blandon (2009) adanya indikasi perilaku *sticky cost* dengan volume perusahaan besar dan kecil. Persuhaan perkebunan di Spanyol yang memiliki volume besar (*large*) mempunyai *indirect cost* yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan yang *large* memiliki perilaku *sticky cost*.

Anderson dkk. (2014) menyarankan kepada peneliti lain dalam melakukan penelitian *sticky cost* menggunakan indikator seilain *Selling, General, and Administrative Costs*

(SG&A). Penelitian *sticky cost* yang dilakukan Anderson dkk. (2014) menemukan di dalam laporan laba rugi ada beberapa biaya yang berhubungan dengan aktivitas usaha secara langsung maupun tidak langsung. Gaji dan upah merupakan golongan *Selling, General, and Administrative Costs (SG&A)*. biaya gaji dan upah merupakan biaya yang paling dominan dikarenakan merupakan biaya rutin yang dibayarkan dalam kegiatan perusahaan sehingga berkaitan dengan motivasi karyawan. Kompensasi eksekutif memiliki hubungan yang sensitive dengan biaya gaji. Kompensasi dibayar jika eksekutif di perusahaan melakukan performa kerja dengan penambahan aktivitas yang membuat perusahaan berkembang meningkat. Kompensasi eksekutif termasuk golongan biaya dari *Selling, General, and Administrative Costs (SG&A)*. Namun, penelitian *sticky costs* dalam kompensasi eksekutif masih sedikit untuk dilakukan.

Pengaplikasian *sticky cost* dengan kompensasi eksekutif dapat digambarkan dengan *agency theory* (teori keagenan). Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan adanya *agency cost* yang timbul akibat keputusan manajer dikarenakan pertimbangan pribadi manajer untuk memaksimalkan keperluan pribadinya, akan tetapi tidak menguntungkan bagi pemegang saham. Pemberian kompensasi adalah salah satu cara yang dilakukan pemilik perusahaan untuk mengatasi konflik keagenan yang terjadi di dalam internal perusahaan yang disebabkan timbulnya asimetri informasi. Kompensasi ini dipercaya oleh para eksekutif bank, jika dalam performa kerja dapat mencapai bahkan melebihi target akan menerima kompensasi yang tinggi. Namun, sebaliknya jika terjadi penurunan kinerja maka manajemen akan menanggung konsekuensinya. Hal inilah yang akan menimbulkan suatu perilaku *sticky cost*. He *et al.*, (2010) mengungkapkan bahwa ekektif bank memiliki kecendrungan untuk mendapat biaya kompensasi eksekutif dalam meningkatkan kinerjanya.

Salah satu fokus utama bagi Kementrian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan gaji dan insentif yang dapat menarik, mendorong, dan memelihara prestasi pekerja. Hal ini didukung dengan adanya Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia No: 02/MBU/2009 tentang Pedoman Penetapan Penghasilan Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas Badan Usaha Milik Negara. Dalam peraturan tersebut terdapat perbedaan jumlah tergantung kepada kemampuan BUMN tersebut. Wibowo (2010) mengungkapkan bahwa kebijakan ini masih dianggap kurang tepat mengingat banyak pihak yang menganggap bahwa jumlah yang diberikan kepada direksi

BUMN jauh melebihi dari yang diterima oleh pejabat-pejabat pemerintahan lain termasuk Presiden Republik Indonesia.

Berdasarkan fenomena di lingkungan perbankan di Indonesia serta beragamnya penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris perbedaan tingkat *sticky cost* dalam kompensasi eksekutif Bank BUMN dan Bank Non BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2017-2019. Sehingga, dapat ditarik hipotesis pada penelitian ini:

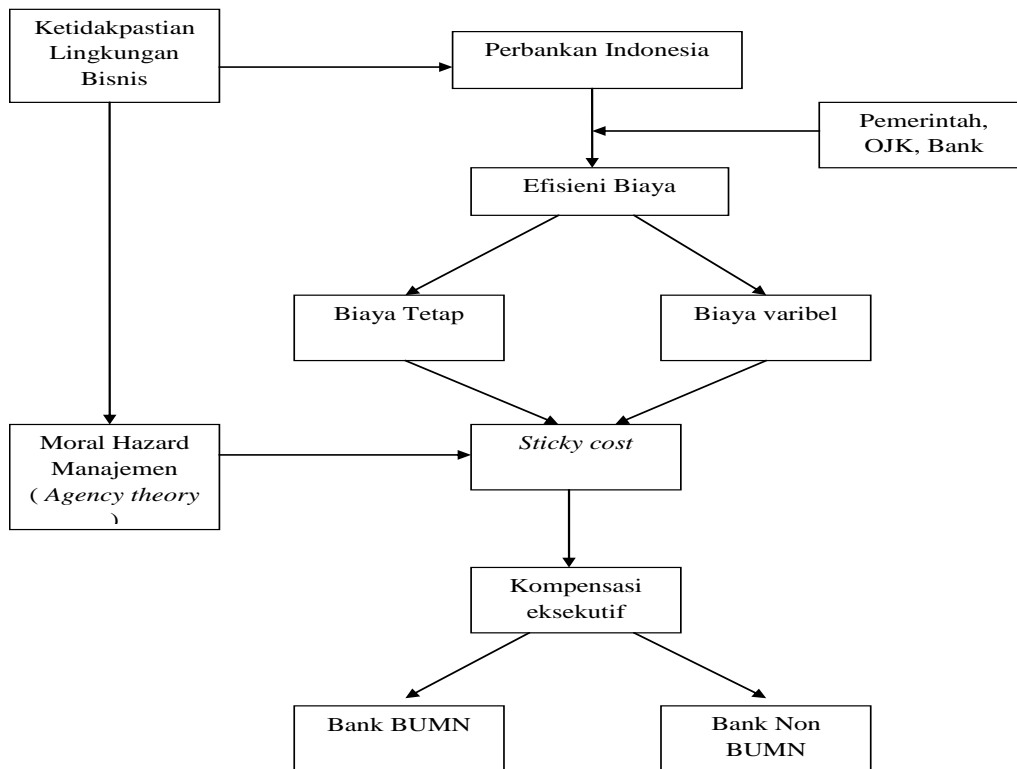
H₁: Terdapat perbedaan tingkat *sticky cost* dalam kompensasi eksekutif Bank BUMN dan Bank Non BUMN.

METODE PENELITIAN

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antarvariabel yang disusun dari beberapa teori yang telah dideskripsikan (Sugiyono, 2014). Penelitian dibuat berdasarkan fenomena yang terjadi, yang sudah dipaparkan ke dalam latar belakang penelitian mengenai perilaku *sticky cost* yang terjadi di lingkungan perbankan. Latar belakang yang telah dijelaskan dapat dirumuskanlah suatu permasalahan yang akan diteliti. Setelah merumuskan permasalahan maka munculah tujuan dan manfaat penelitian sebagai penentuan penelitian ke depan.

Pembuatan hipotesis didasarkan dari rumusan masalah yang diteliti. Perumusan hipotesis ini juga dikaitkan dengan teori-teori dan kajian penelitian atau kajian empiris terdahulu sebagai pendukung rumusan hipotesis penelitian. Hipotesis yang telah disusun akan diuji dengan alat bantu uji statistik untuk mendapatkan bukti hasil penelitian. Setelah memperoleh hasil penelitian yang telah di analisis, akan dibandingkan dengan rumusan hipotesis yang telah disusun. Sehingga akan menarik suatu kesimpulan dari hasil penelitian tersebut serta dari kesimpulan yang telah diperoleh dapat diberikan saran kepada peneliti selanjutnya dalam meneliti perilaku *sticky cost* ke depannya.

Kerangka berpikir yang telah disusun dapat membuat suatu konsep penelitian. Berikut gambar konsep penelitian.



Gambar 1. Konsep Penelitian

Data sekunder dari *annual report* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia digunakan sebagai jenis dan sumber data dalam artikel ilmiah ini, periode tahun yang digunakan adalah 2017 – 2019. Data diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia atau (www.idx.co.id).

Objek dan sugjen yang menunjukkan kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih dalam sehingga peneliti dapat menarik suatu kesimpulan merupakan pengertian dari populasi penelitian (Sugiyono, 2014:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan baik perusahaan BUMN maupun Non BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017, 2018, dan 2019. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 135.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan memilih metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, terdapat kriteria pemilihan sampel yaitu.

1. Perusahaan perbankan yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2017 – 2019.
2. Perusahaan perbankan yang menyajikan informasi mengenai kompensasi eksekutif.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (Y) adalah kompensasi eksekutif dan variabel bebas (X) adalah pendapatan bank dan penurunan pendapatan bank. Variabel *dummy* dari penurunan pendapatan bank jika pendapatan bank mengalami penurunan per periode dalam periode yang diamati dari kurun waktu 2017 – 2018 dan 2018 – 2019. Jika pendapatan bank turun maka variabel *dummy* bernilai 1, sebaliknya jika tidak ada penurunan pendapatan bank maka variabel *dummy* bernilai 0.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Kompensasi eksekutif (variabel dependen)

X₁ = Pendapatan bank (variabel bebas)

X₂ = *Dummy* penurunan pendapatan bank

α = Konstanta (nilai Y apabila X₁, X₂, ... X_n = 0)

β = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

ε = Error

Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t (uji independen *sample t-Test*). Uji-t memiliki kriteria yang digunakan berdasarkan probabilitasnya yaitu jika signifikansi di atas 0,05 maka Ho diterima dan Ha di tolak serta jika signifikansi di bawah 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan adalah perusahaan perbankan BUMN dan non BUMN yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu tahun 2017, 2018, dan 2019. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 135. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*

yang mana terdapat kriteria pemilihan sampel yang dapat digunakan untuk menguji penelitian ini. Berikut Tabel dalam proses pemilihan sampel.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

| No. | Kriteria | Tidak Memenuhi Kriteria | Memenuhi Kriteria |
|--|---|----------------------------|----------------------|
| 1. | Semua Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017, 2018, dan 2019 | | 45 |
| 2. | Perusahaan perbankan yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 – 2019 | (4) | 41 |
| 3. | Perusahaan yang tidak menyajikan informasi mengenai kompensasi eksekutif. | (4) | 41 |
| Jumlah Perusahaan Sampel | | | 41 |
| Tahun Pengamatan (tahun) | | | 3 |
| Jumlah Sampel Total selama Periode Penelitian | | | 123 |

Sumber: data sekunder diolah, 2021.

Hasil pengujian asumsi klasik di dalam penelitian ini digunakan untuk menguji model dikatakan layak sebelum dipergunakan untuk pengujian hipotesis. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji yang pertama yakni uji normalitas. Dalam pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Data dikatakan bedistribusi normal jika nilai *asympt. Sig (2-tailed)* > tingkat signifikansi dengan $\alpha = 0,05$. Data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal yang dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

| Uji Kolmogorov-Smirnov | |
|-------------------------------|-------|
| N | 123 |
| Uji Kolmogorov-Smirnov Z | 2.972 |
| Asymp. Sig (2-tailed) | 0,560 |

Sumber: data diolah, 2021

Hasil pengujian asumsi klasik yang kedua adalah uji heteroskedastisitas. Dalam pengujian heteroskedastisitas terhadap penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Gujarati (2004) menyatakan jika nilai signikansi lebih besar dari 0,05 maka model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas. Berikut Tabel yang berisikan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Glejser*.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Model | Uji Glejser | |
|---|--------------------|------------|
| | t | Sig |
| Pendapatan Bank | 2.849 | 0,350 |
| <i>Dummy</i> Penurunan Pendapatan Bank | 1.880 | 0,457 |

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel hasil uji heteroskedastisitas dapat dinyatakan nilai signifikansi masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini adalah 0,350 dan 0,457 > 0,05, maka model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Pengujian asumsi klasik yang ketiga adalah uji multikolinearitas. Untuk memeriksa adanya multikolinearitas antar variabel bebas dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF. Persamaan model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *tolerance* di atas 0,1 atau VIF di bawah 10. Berikut hasil uji multikolinearitas sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | Tolerance | VIF |
|---|------------------|------------|
| Pendapatan Bank | 0,998 | 1.002 |
| <i>Dummy</i> Penurunan Pendapatan Bank | 0,998 | 1.002 |

Sumber: data diolah, 2021

Hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini dapat dinyatakan variabel bebas dalam persamaan regresi ini bebas dari multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat nilai *tolerance* 0,998 > 0,1 dan nilai VIF 1.002 < 10.

Pengujian asumsi klasik yang terakhir adalah uji autokorelasi. Uji autokorelasi merupakan alat pengujian yang bertujuan untuk mendeteksi suatu model persamaan regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian *Durbin-Watson* (DW) digunakan untuk mendeteksi

dalam pengujian autokorelasi. Persamaan model regresi linear dikatakan tidak ada masalah autokorelasi jika nilai *Durbin Watson* terletak antara dU dan 4-dU.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

| | |
|----------------------|--------------|
| <i>Durbin Watson</i> | 1.721 |
|----------------------|--------------|

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel di atas nilai *Durbin Watson* sebesar 1.721. Diketahui bahwa nilai dL (Batas bawah *Durbin Watson*) = 1,6188 dan dU (Batas atas *Durbin Watson*) = 1,7066. 1.721 lebih besar dari nilai dU sebesar 1,6188 dan kurang dari (4-dU) = 2,3182. Hal ini membuktikan tidak terdapat masah autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Model | Unstandarized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig |
|--|----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 3.596 | 0,010 | | 1.710 | 0,090 |
| Pendapatan Bank | 0,009 | 0,001 | 0,848 | 17.288 | 0,000 |
| <i>Dummy</i> Penurunan Pendapatan Bank | -2.847 | 2.503 | -0,056 | -1.138 | 0,258 |
| F_{hitung} | | | 149.498 | | |
| Sig. F_{hitung} | | | 0,000 | | |
| <i>R square</i> | | | 0,717 | | |
| <i>Adjusted R Square</i> | | | 0,712 | | |

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis regresi linear berganda pada Tabel 6 tersebut dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 3,596 + 0,009X_1 - 2.847X_2 + \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

R^2 dalam penelitian ini sebesar 0,717 atau 71,7%. Hal ini menandakan bahwa faktor-faktor yang digunakan dalam peneltian ini memiliki pengaruh sebesar 71,7% terhadap kompensasi eksekutif dengan 28,30% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tabel 6. menunjukkan uji kelayakan model dengan nilai *sig. F_{hitung}* sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan variabel pendapatan bank (X_1) dan *dummy* penurunan pendapatan bank (X_2) berpengaruh secara simultan pada kompensasi eksekutif.

Nilai konstanta X_1 sebesar 0,009 dengan nilai t hitung sebesar 17.288 dan tingkat signifikansi uji t sebesar 0,000 yang menunjukkan angka lebih kecil daripada taraf nyata dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara

pendapatan bank dengan kompensasi eksekutif. Nilai konstanta X_2 sebesar -2.847 dengan nilai t hitung sebesar -1.138 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,258 lebih besar dari tingkatan signifikansi dalam penelitian ini 0,05. Hal ini membuktikan bahwa perilaku *sticky cost* dalam kompensasi eksekutif bank BUMN dengan bank Non BUMN tidak ada perbedaan.

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat *sticky cost* dalam kompensasi eksekutif bank BUMN dengan Bank Non BUMN. Penelitian yang dilakukan oleh Calleja et al. (2006), Sapienza (2004) dan Balakrishnan dan Soderstrom (2008) dimana dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap perilaku biaya dimana pada perusahaan milik pemerintah perilaku biaya seringkali terdistorsi oleh campur tangan pemerintah sehingga perilaku *sticky cost* lebih tinggi terjadi pada perusahaan milik pemerintah, sehingga hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dikarenakan ada beberapa alasan salah satunya adalah stigma negatif. Stigma negatif yang timbul adalah BUMN atau perusahaan pelat merah tidak dapat bersaing dengan perusahaan swasta, dan dalam penelitian ini hal tersebut dapat dibantah dengan adanya bukti mengenai enam perusahaan BUMN yang menjadi bagian dari 2.000 perusahaan yang memiliki kinerja bagus sepanjang tahun 2011 versi Majalah Forbes (Forbes Global 2000).

BUMN memiliki fungsi utama yang fungsi sosial yang menempel lekat pada lembaga perusahaannya, namun dengan adanya prestasi yang telah diperoleh tersebut membuktikan bahwa BUMN bidang perbankan mampu memberikan kontribusi tersendiri bagi BUMN lainnya. Hal ini juga dapat memberikan dorongan bagi BUMN lainnya untuk bisa membuktikan diri dalam kompetisi bisnis saat ini yaitu menjadi sebuah alat bagi pemerintah untuk mendatangkan keuntungan selain fungsi sosial yang diembannya.

Dibandingkan dengan era beberapa tahun lalu, secara perlahan-lahan wajah BUMN mulai mengalami perubahan. Di masa lalu BUMN identik dengan pelayanan yang buruk, kinerja pegawai yang jelek, dan cenderung tidak optimal menghasilkan keuntungan bagi negara. Tapi potret buram BUMN ini mulai berangsur-angsur berubah.

Prestasi yang diperoleh Bank milik pemerintah ini memberikan dorongan tersendiri bagi BUMN lainnya. BUMN ternyata dapat membuktikan diri bahwa dalam kompetisi bisnis

saat ini BUMN juga dapat menjadi sebuah alat bagi pemerintah untuk mendatangkan keuntungan selain fungsi sosial yang diembannya.

Dibandingkan dengan era beberapa tahun lalu, secara perlahan-lahan wajah BUMN mulai mengalami perubahan. Di masa lalu BUMN identik dengan pelayanan yang buruk, kinerja pegawai yang jelek, dan cenderung tidak optimal menghasilkan keuntungan bagi negara. Tapi potret buram BUMN ini mulai berangsur-angsur berubah.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik ke dalam penelitian ini adalah Tidak ada perbedaan tingkat *sticky cost* dalam kompensasi eksekutif bank BUMN dengan bank Non BUMN di Indonesia. Hasil penelitian ini secara empiris bertolak belakang dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti Calleja *et al.* (2006), Sapienza (2004) dan Balakrishnan dan Soderstrom (2008) dimana dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa *sticky cost* lebih tinggi terjadi di perusahaan milik pemerintah. Namun berbeda dengan penelitian ini karena sedikit demi sedikit Bank-bank milik pemerintah di Indonesia mulai berbenah dan menunjukkan citra positif terbukti dengan Bank BUMN merupakan kelompok bank paling berpengaruh dalam industri perbankan Indonesia dari tahun 2017-2019. Berbagai pembenahan yang dilakukan terhadap BUMN pada muaranya akan menjadikan BUMN lebih dominan berwajah korporasi, tidak lagi kental dengan warna birokrasi. Lebih jauh lagi, BUMN terbukti bisa berkompetisi dan mengalahkan swasta.

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah penelitian-penelitian selanjutnya dapat meneliti *sticky cost* selain pada biaya kompensasi eksekutif seperti yang dilakukan penelitian ini, penelitian selanjutnya bisa meneliti seluruh biaya gaji yang dikeluarkan perusahaan baik untuk pegawai biasa maupun eksekutifnya atau dapat juga meneliti diluar biaya gaji seperti biaya promosi, pendidikan dan pelatihan, serta biaya lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, M., R. Banker dan S. Janakiraman. 2003. "Are Selling, General and Administrative Costs "Sticky?" *Journal of Accounting Research* 41:47-63.
- Argilés, JM., Blandón, JG., 2009. "Cost Stickiness Revisited: Empirical Application for Farms", *Revista Española De Financiación Y Contabilidad*, Vol. XXXVIII.

- Balakrishnan, Ramji and Naomi S. Soderstrom. 2008. "Cross-Sectional Variation in Cost Stickiness Reaction". *Social Science Research Network Working Paper*.
- Balakrishnan, Ramji., Labro, Eva., Naomi S. Soderstrom.,2011, "Cost Structure and Sticky Cost", Working paper, Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1562726> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1562726>.
- Boardman, Anthony E. Aidan R. Vining, 1989,"Ownership and Performance in Competitive Environments: A Comparison of the Performance of Private, Mixed, and State-owned Enterprises". *Journal of Law and Economics*, Vol. 32 (1): 1-33.
- Brick, I. E., Palmon, O., & Wald, K. 2005. "CEO compensation, director compensation, and firm performance: Evidence of cronyism?". *Journal of Corporate Finance*. 12, 403 – 423.
- Calleja, Kenneth, Michael Steliaros, and Dylan C. Thomas, 2006. "A Note on Cost Stickiness: Some International Comparisons". *Management Accounting Research* Vol 17 : 127-140.
- Canon, JN., 2011. "Determinants of sticky Costs. An Analysis of Cost Behavior Using United States Air Transportation Industri Data", *The Accounting Review*: September 2014, Vol. 89, No. 5, pp. 1645-1672.
- Carter, W.K., 2009. *Akuntansi Biaya Edisi Empat Belas*, Salemba Empat, Jakarta.
- Cooper, R. Dan R. Kaplan, 1998. *The Design of Cost Management Systems: Text, Cases, and Readings*, Upper Saddle River, NJ:Prentice Hall.
- Jensen, Michael C.Meckling, William H.,1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4.

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS AKUISISI OLEH PT. JHONSON & JHONSON TERHADAP PT. PFIZER DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Wico Jontarudi Tarigan¹
Vitryani Tarigan²
Djuli Sjafei Purba³

¹²³ Fakultas Ekonomi, Universitas Simalungun, e-mail : ico180285@gmail.com

ABSTRACT

This study is about the accounting treatment of acquisitions and their impact on the company's financial performance. The purpose behind this research is to look at the proper implementation of the acquisition as stipulated by the relevant statutory arrangements, accounting treatment according to accounting standards, and its impact on the financial performance of the acquiring company. The research technique used is descriptive research method to obtain a systematic, actual, and accurate description of the accounting treatment in accordance with the validity and accounting principles in analyzing acquisition transactions carried out by the company. Also, this method can collect and examine fiscal statement information identified with acquisitions to survey company presentations. From the analysis and discussion, it is suspected that the implementation of the acquisition transaction has complied with the laws and regulations and guidelines provided by the public authorities. Accounting treatment for procurement in accordance with accounting standards. However, based on the author's analysis, the acquisition of the parent company does not have any adverse consequences, especially a decrease in performance. This can be seen from the increase in the solvency ratio and the decrease in the ratio of activity and profitability from the year after the acquisition. The company has a very large liability in foreign currency and has to bear a very large interest expense

Keyword: Acquisition, Company Financial Performance, Accounting Treatment

PENDAHULUAN

Dalam keadaan darurat keuangan saat ini, sulit bagi sebuah organisasi untuk berkembang karena kesulitan aset yang dapat dikumpulkan untuk mengembangkan bisnisnya. Organisasi dalam melakukan latihan bisnisnya memiliki tujuan, yaitu pengembangan Produktif tertentu dan perluasan Bahaya yang dapat menambah modal tambahan ke dalam organisasi, namun hal ini akan merepotkan dalam keadaan darurat ini. Dengan cara ini, organisasi terikat untuk mencapainya dari jarak jauh, untuk menjadi campuran bisnis tertentu. Bauran bisnis terjadi ketika setidaknya dua organisasi membentuk

asosiasi tersendiri untuk mempertahankan bisnis. Bauran bisnis dapat mengambil berbagai struktur untuk meningkatkan pengembangan, kekuatan, dan kesejahteraan organisasi..

Akuisisi berasal dari kata *acquisitio* (Latin) dan *acquisition* (Inggris), secara harfiah akuisisi mempunyai makna membeli dan mendapatkan sesuatu / obyek untuk ditambahkan pada sesuatu / obyek yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.27 tahun 1998 tentang penggabungan, peleburan dan pengambilalihan Perseroan Terbatas mendefinisikan akuisisi adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau perseroan yang dapat mengakibatkan beralihnya pengendalian terhadap perseroan tersebut. Akuisisi itu sendiri tidak sama dengan merger karena dalam suatu perpaduan bisnis tidak menjadikan salah satu organisasi tersebut bubar sebagai substansi yang halal melainkan mengambil bagian yang lebih besar – sebagian besar penawaran dari salah satu organisasi yang melakukan pengadaan. Akuisisi memunculkan hubungan antara perusahaan induk (pengakuisisi) dan perusahaan anak (terakuisisi) dan selanjutnya keduanya memiliki hubungan afiliasi.

Akuisisi adalah pengambilalihan sebagian atau seluruh kepemilikan perusahaan dengan membeli saham atau asset perusahaan tersebut (Gumilarsjah, 2017). Menurut (Aprilia and Oetomo, 2015) menyebutkan bahwa akuisisi adalah penggabungan dua perusahaan yang mana perusahaan akuisitor membeli sebagian besar saham perusahaan yang diakuisisi, sehingga pengendalian manajemen perusahaan yang diakuisisi berpindah kepada perusahaan akuisitor, sementara kedua perusahaan masing - masing tetap beroperasi sebagai suatu badan hukum yang berdiri sendiri. Menurut (Huh, 2015), merger serta akuisisi bisa bermanfaat dalam peningkatan kinerja manajer perusahaan dan untuk akselerasi daya saing perusahaan

. Pada perkembangannya hingga saat ini, merger dan akuisisi semakin berperan penting karena terkait dengan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, perbaikan teknologi, liberalisasi, serta globalisasi (Leepsa and Mishra, 2012). Merger dan akuisisi telah diyakini percaya pemerintah, perusahaan, dan masyarakat luas sebagai suatu strategi untuk mempertahankan dan mengembangkan perusahaan. Motivasi perusahaan dalam melakukan akuisisi dikelompokkan ke dalam motivasi individu, organisasi, dan industri (Gumilarsjah, 2017)

Kebutuhan pertumbuhan mendorong perusahaan untuk melakukan akuisisi karena pertumbuhan menciptakan empat hal positif, yaitu meningkatkan pendapatan, meningkatkan

harga saham, menarik investor dari lini bisnis baru, dan menjaga kepastian keberlangsungan operasional, pelanggan, dan karyawan (Hasanah, 2020). Pada umumnya tujuan dilakukan akuisisi adalah untuk mendapatkan memberikan keuntungan bagi perusahaan, antara lain peningkatan kemampuan dalam pemasaran, riset, skill managerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi. (Aprilia and Oetomo, 2015).

Suatu proses akuisisi biasanya diawali dengan perusahaan yang akan mengakuisisi dan perusahaan yang akan diakuisisi. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar poses akuisisi dapat mencapai targetnya, diantaranya melalui tender offers dan takeovers. Tender offers atau penawaran tender adalah suatu bentuk negoisasi yang dilakukan oleh perusahaan yang mengakuisisi dengan jalan mengajukan penawaran kepada pemegang saham perusahaan yang akan diambil alih. Takeovers yaitu proses akuisisi oleh suatu perusahaan bila mana perusahaan yang akan diakuisisi tidak setuju dengan adanya penggabungan. Takeovers dilakukan setelah perusahaan yang akan mengakuisisi perusahaan lainnya mengalami kegagalan karena adanya penolakan oleh direksi perusahaan yang akan diakuisisi.

Menurut (Riduwan, 2016) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 22 mengatur perlakuan akuntansi untuk penggabungan usaha (business combination) dapat berupa suatu akuisisi (acquisition) dan penyatuan kepemilikan (uniting/pooling of interest) baik yang dilakukan melalui perolehan saham maupun aktiva neto. Oleh karena itu, metode akuntansi yang berbeda digunakan untuk masing - masing jenis penggabungan usaha. (Accounting Principles Board, 1970), “Business Combination” memberikan dua belas syarat agar transaksi memenuhi persyaratan sebagai penyatuan kepemilikan jika satu syarat tidak terpenuhi maka transaksi tersebut merupakan akuisisi. PSAK No. 22 Mensyaratkan bahwa suatu penggabungan usaha diperlakukan sebagai penyatuan kepemilikan bila para pemegang saham perusahaan - perusahaan yang bergabung tidak ada yang lebih dominan dari yang lain setelah terjadi penggabungan usaha dan mereka bersama - sama mengendalikan seluruh atau secara efektif seluruh aktiva neto dan operasi serta bersama - sama berbagi risiko dan manfaat atas perusahaan gabungan tersebut. Walaupun kelihatannya jauh lebih sederhana, sebenarnya PSAK No. 22 membawa dampak yang sama dengan APB No. 16, yaitu sulit untuk memenuhi persyaratan penyatuan kepemilikan.

Menurut (KBBI Online, 2020), kinerja diartikan sebagai “sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja (tentang peralatan). Berdasarkan pengertian

tersebut kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai prestasi yang diperlihatkan manajemen dalam menghasilkan keuntungan/laba serta meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan dapat dilihat dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal serta catatan atas laporan keuangan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan digunakan sebagai dasar tolak ukur strategi perusahaan dalam merger dan akuisisi.

Analisis kinerja keuangan bisa dilihat dari laporan keuangan dengan menggunakan rasio sebagai tolak ukur. Analisis laporan keuangan sendiri menurut (Harahap, 2015) adalah menguraikan pos - pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non - kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam menghasilkan keputusan yang tepat. Menurut (Munawir, 2010) Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos - pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kemampuan dari kedua laporan tersebut

Menurut (Astuti, 2004), posisi likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti melunasi hutangnya yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Menurut (Ashari, 2018) Rasio Solvabilitas adalah “rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Menurut (Astuti, 2004), rasio manajemen aktiva mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola aktivanya, yaitu mengukur kemampuan seluruh aktivanya dalam menghasilkan penjualan. Menurut (Brigham and Houston, 2014), Rasio probabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio-rasio yang dibahas sejauh ini dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang berguna dalam menilai keefektifan dari operasi sebuah perusahaan, tetapi rasio probabilitas akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang-utang pada hasil operasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa perlakuan akuntansi atas akuisisi yang dilakukan oleh PT. Jhonson & Jhonson terhadap PT. Pfizer serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan akuisisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan metode deskriptif. Hal ini di karenakan penulis menggunakan uraian (deskripsi) dalam melihat perlakuan akuntansi atas akuisisi yang dilakukan oleh PT. Jhonson & Jhonson terhadap PT. Pfizer dan kemudian

membandingkannya dengan teori yang terkait. Peneliti menggunakan metode ini, karena peneliti ingin membuat deskripsi, gambaran secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai proses akuisisi yang dilakukan dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian dilakukan pada PT. Johnson & Johnson Indonesia yang merupakan perusahaan industri manufaktur yang bergerak dalam bidang pembuatan alat - alat kosmetik seperti pembuatan sabun, bedak, shampo, dan lain – lain sebagai pihak yang mengakuisisi. Dan penelitian juga dilakukan pada PT. Pfizer Indonesia yang merupakan salah satu perusahaan swasta nasional yang bergerak dalam pembuatan obat - obatan bebas di Indonesia sebagai pihak yang diakuisisi

HASIL DAN PEMBAHASAN

P.T. Johnson & Johnson merupakan suatu perusahaan nasional dan multinasional yang bergerak dalam bidang industri manufaktur. Produk yang dihasilkan PT. Johnson & Johnson Indonesia adalah bedak, sabun, sampo dan lain-lain. Untuk meningkatkan kinerjanya maka Johnson Indonesia mempunyai visi sebagai mitra kerja terpercaya dan terbaik bagi perbaikan kinerja perusahaan industri manufaktur dan dengan misi untuk menjadi mitra dalam memperbaiki kinerja (Performance) keseluruhan operasi perusahaan dengan meningkatkan kualitas produk, dan layanan serta produktivitas, mengurangi biaya operasi, dan meningkatkan efisiensi seluruh aktivitas organisasi. PT. Pfizer Indonesia adalah salah satu perusahaan swasta nasional yang bergerak dalam pembuatan obat - obatan bebas di Indonesia. Pfizer Indonesia terletak di Jl. Raya Bogor km 28 Jakarta Indonesia dan merupakan perusahaan salah satu pembuat obat - obat terbesar di Indonesia. Pada tanggal 22 April 2002 Pfizer Indonesia diakuisisi oleh Johnson & Johnson Indonesia dengan nilai akuisisi sebesar Rp 1.210 miliar. Hal ini disebabkan karena keuangan perusahaan yang mengalami pailit sehingga membutuhkan dana untuk terus melanjutkan kegiatan operasional perusahaan.

Pelaksanaan Transaksi Akuisisi Menurut UU No.1 Tahun 1995

Peneliti mengidentifikasi akuisisi yang dilakukan oleh PT. Johnson & Johnson Indonesia terhadap PT. Pfizer Indonesia adalah akuisisi yang bersifat eksternal karena PT. Johnson & Johnson mengakuisisi PT Pfizer Indonesia dengan tujuan memperkuat posisi PT. Johnson & Johnson Indonesia baik dari segi finansial maupun sinergi produksi, produksi, dan pengembangan teknologi sehingga memperkuat daya saingnya dipasaran dan menguasai pangsa pasar (menciptakan monopoli) dan sebaliknya bagi Pfizer akuisisi yang dilakukan oleh Johnson & Johnson dapat menyelamatkan Pfizer dari kebangkrutan. Jenis

akuisisi yang dilakukan oleh Johnson & Johnson adalah akuisisi Finansial (financial Acquisition) karena akuisisi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan finansial dengan jalan memperbaiki kondisi Pfizer. Akibat dari kondisi yang merugi, beban hutang membesar, distribusi dan pemasaran produk tidak lancar, dan harga sahamnya di bursa efek turun, sehingga Pfizer mengalami kesulitan dana sedangkan Johnson & Johnson mempunyai kelebihan dana. Dalam hal pelaksanaan kegiatan perusahaan maka Johnson & Johnson tetap memperhatikan karyawan perusahaan Pfizer dengan tetap memperkerjakan seluruh karyawan Pfizer di perusahaannya.

Johnson & Johnson menunjuk CIBA (Center for Investment And Bussiness Advisory) untuk menilai usaha PT. Pfizer Indonesia, dan Satyatama Graha Tara (SGT) untuk menilai aktiva tetap Pfizer. Dalam penilaiannya, CIBA menggunakan metode nilai buku yang disesuaikan (adjusted flow). Berdasarkan perhitungannya, kisaran nilai usaha (corporate value) Pfizer dihitung dengan metode - metode diatas adalah sebagai berikut :

- a. Nilai usaha Pfizer senilai Rp. 1.753 miliar menurut metode pendekatan biaya
- b. Nilai usaha Pfizer senilai Rp.1.876 miliar menurut metode pendekatan nilai tunai arus kas.

Berdasarkan hal – hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai usaha Pfizer pada tanggal 31 Desember 2001 berkisar antara Rp. 1.753 miliar dan Rp. 1.876 miliar. Metode adjusted book value dibuat berdasarkan nilai buku sebagaimana disebut dalam laporan keuangan Pfizer tertanggal 31 Desember 2001 yang disusun oleh Satyatama Graha Tara. Metode discounted cash flow dibuat berdasarkan penjumlahan nilai sekarang dari arus kas bersih hasil operasi dalam suatu periode tertentu dan nilai akhir (terminal value) periode tersebut. Satyatama Graha Tara melakukan penilaian atas kekayaan milik Pfizer, berupa harta kekayaan berwujud (tangible assets) yang terdiri atas tanah, kendaraan bermotor , kapal dan fixtures serta furniture. SGT menilai semua kekayaan milik Pfizer berdasarkan Nilai Sehat (sound value) kecuali tanah yang menggunakan Nilai pasar wajar (fair market vale)..

Nilai pasar wajar yang digunakan adalah manfaat tertinggi dari sesuatu jika dijual di pasar yang tidak diatur dengan memberikan kesempatan yang cukup untuk mendapatkan pembeli yang benar-benar memahami cara kerja barang tersebut. Secara keseluruhan, Nilai pasar wajar adalah nilai yang ditetapkan oleh pembeli yang ingin membeli dan pedagang yang ingin menjual, tanpa faktor tekanan dari orang lain. Untuk mendapatkan Nilai pasar

wajar, digunakan teknik pendekatan Informasi Pasar, yaitu strategi yang bergantung pada kesepakatan yang terjadi, rekening, pertemuan dan pertemuan dengan individu, otoritas, dan pemilik tanah lainnya yang kondisinya kira-kira sama dengan Pfizer.

Selain itu, faktor - faktor seperti area, ukuran, bentuk, kenyamanan, dan komponen waktu juga dipertimbangkan. Nilai wajar yang ditunjukkan oleh SGT adalah ukuran pengeluaran yang diharapkan untuk membuat atau mengganti sumber daya baru (penggantian biaya/penggantian baru) sumber daya yang nilainya, setelah dikurangi devaluasi, tergantung pada kondisi saat ini. Merupakan satuan yang kontras dan sebanding dan diharapkan satuan tersebut akan terus dimanfaatkan pemanfaatannya. Perkalian/penggantian biaya baru adalah jumlah yang diperlukan untuk membayar atau memperoleh suatu unit yang secara praktis merupakan sesuatu yang sangat mirip atau sebanding dengan objek Pfizer yang sedang dievaluasi, sejauh bahan, ukuran, bentuk, rencana, pekerjaan, berdasarkan biaya yang menang pada jam penilaian

Perlakuan Akuntansi Untuk Transaksi Akuisisi

Johnson & Johnson membeli keseluruhan sumber daya Pfizer dan bisnis fabrikasi obat bebas setelah mempertimbangkan elemen - elemen seperti bisnis Pfizer, sumber daya, kewajiban, produktivitas, dan pelaksanaan keuangan. Tanggal wajib pengadaan Pfizer oleh Johnson & Johnson adalah 1 Mei 2002. Sejak tanggal tersebut, Johnson & Johnson memiliki posisi untuk mengarahkan pengaturan keuangan dan kerja suatu organisasi untuk memperoleh keuntungan dan pelaksanaannya. PSAK No. 22 tentang bauran usaha mengakui perlakuan pembukuan sebagai akuisisi dan penyatuan kepentingan. Akuisisi Johnson & Johnson dengan Pfizer dibedakan sebagai pengamanan dan dengan demikian dicatat menggunakan teknik pembelian dengan alasan bahwa organisasi tersebut memiliki wewenang atas sumber daya dan tugas tertentu Pfizer dengan memberikan sumber daya tertentu dan memahami komitmen di mana tanggung jawab Johnson & Johnson adalah 100% milik. Johnson dan Johnson membeli keseluruhan usaha Pfizer dan sumber daya dengan harga gross Rp. 1,886 miliar sedangkan harga pembelian neto adalah Rp. 1.429 miliar

Dengan demikian, Johnson & Johnson akan membutuhkan aset sebesar Rp. 1,289 miliar untuk melakukan cicilan tunai ke Pfizer dan sekitar Rp. 5.000.000.000,00 untuk membayar biaya yang berbeda mengenai pengadaan. Johnson & Johnson mendapatkan aset ini dari uang muka dengan kesepakatan yang pada umumnya diakui di pasar dari beberapa pinjaman, termasuk BCA. Uang muka diberikan dalam mata uang Rupiah dan dolar AS.

| | | | | | |
|--------------------------------|-----------|---------|---------|---------|---------|
| Rasio profitabilitas II | | | | | |
| Margin Ratio | 6,26 % | 16,39 % | 14,6 % | 12,56 % | 9,61 % |
| Return on Investment | 11,83 % | 20,45 % | 11,88 % | 11,51 % | 7,41 % |
| Return on Equity | 72,83 % | 35,39 % | 24,55 % | 35,12 % | 46,39 % |
| Earning per share | Rp 59,041 | Rp 288 | Rp 400 | Rp 350 | Rp 27 |

Sumber : PT Johnson & Johnson Indonesia

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas bermaksud untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan sumber daya saat ini yang diklaim oleh perusahaan tanpa persediaan. Rasio ini terdiri dari rasio lancar (current ratio) dan rasio cepat (quick ratio). Rasio perusahaan saat ini sebelum akuisisi menunjukkan tingkat likuiditas yang benar - benar layak, terutama pada tahun 2001 terjadi peningkatan sebesar 529,13% dari tahun 2000. Pada tahun 2002 pada saat akuisisi, rasio lancar menunjukkan 145%, yang berarti bahwa jumlah aktiva lancar adalah 1,45 kali kewajiban lancar, atau masing - masing Rp. 1,00 dari kewajiban lancar dijamin dengan Rp. 1,45 aktiva lancar saat ini. Pada tahun 2003, rasio lancar meningkat lagi dari tahun sebelumnya, yaitu 15,78%

Namun pada tahun 2004 mengalami penurunan sebesar 16,63%. Mirip dengan kasus dengan rasio lancar, rasio cepat tergantung pada perubahan serupa. Rasio cepat menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih signifikan dimasukkannya persediaan yang membutuhkan waktu untuk menjadi uang yang akan dipakai sebagai jaminan hutang. Sebelum akuisisi, rasio tersebut meningkat pesat pada tahun 2001 dari tahun sebelumnya sebesar 520,47%. Pada saat akuisisi, rasio cepat sangat baik, yaitu 96,81%, kemudian berkurang 9,36% menjadi 110,89%. Rasio tahun berjalan menunjukkan angka 88,29%, yang menyiratkan bahwa setiap kewajiban lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp 0,88 lebih banyak.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen moneternya jika perusahaan dilikuidasi. Rasio ini terdiri dari tiga macam, khususnya rasio kewajiban terhadap aktiva, kewajiban terhadap ekuitas, dan kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas. Rasio kewajiban terhadap aktiva sebelum akuisisi menunjukkan tingkat solvabilitas yang benar - benar layak. Pada tahun 2001 tingkat rasio kewajiban terhadap aktiva hanya 20,63% dan menurun dari tahun sebelumnya sebesar 74,53%. Ini menyiratkan bahwa 21% dari semua aktiva perusahaan digunakan untuk menjamin kewajiban. Setelah mendapatkan, rasio ini telah mengalami kenaikan. Pada tahun 2002 rasio ini menjadi 60,99%

dan kemudian turun kembali menjadi 55,29% pada tahun 2003, namun pada tahun 2004 meningkat menjadi 90,96%. Ini menunjukkan bahwa kreditorlah yang secara praktis memberikan keseluruhan pembiayaan perusahaan

Rasio kewajiban terhadap ekuitas sebelum akuisisi menunjukkan angka yang layak karena proporsi ini semakin berkurang setiap tahunnya. Pada tahun 2000 rasio ini menjadi 428,6% dan kemudian berkurang menjadi 261,55% pada tahun 2001. Pada tahun 2002 setelah akuisisi, rasio ini mencapai titik terendah absolutnya 164,3%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 ekuitas dipastikan sebesar Rp. 1,64 kewajiban. Pada tahun 2004 berikutnya, rasio ini mengalami peningkatan yang tajam karena besarnya kewajiban transien bank yang harus dibayar, yang umumnya berasal dari pinjaman untuk membayar akuisisi. Rasio pada tahun 2004 menunjukkan angka 1481,38% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 dari ekuitas digunakan untuk memastikan Rp. 14,81 kewajiban

Sangat mirip dengan rasio kewajiban terhadap ekuitas, rasio kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas setiap tahun ketika akuisisi telah berkembang tanpa henti. Ini menunjukkan tingkat solvabilitas tidak dapat diterima sebelum akuisisi. Di tahun 2002 rasio ini meningkat sebesar 49,15% dari tahun sebelumnya. Tahun 2003 terjadi peningkatan tajam sebesar 773,06 % sehingga rasionya menjadi 1029,61%. Ini berarti bahwa setiap ekuitas Rp 1,00 digunakan untuk menjamin kewajiban jangka panjang sebesar Rp 10,29

3. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana produktivitas perusahaan dalam pemanfaatan aktivitya Rasio aktivitas ini terdiri dari perputaran aktiva dan persediaan. Perputaran aktiva sebelum akuisisi menunjukkan tingkat dari aktiva yang buruk. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan perputaran aktiva dari 1,57 kali pada tahun 2000 menjadi 0,94 kali di tahun 2001. Perputaran aktiva mencapai titik terendah mutlak pada tahun 2002, yaitu 0,56 kali. Pada saat setelah akuisisi, perputaran aktiva mulai menunjukkan peningkatan, khususnya pada tahun 2003 menjadi 0,75 kali dan kemudian menurun lagi menjadi 0,66 kali. Hal ini menunjukkan bahwa aset yang ada di aktiva rata - rata hanya 0,83 kali setiap tahun. Ini menunjukkan tingkat perputaran aktiva tidak baik.

Berbeda dengan perputaran aktiva, perputaran persediaan sebelum akuisisi menunjukkan angka yang cukup baik, meskipun rasio ini mengalami penurunan yang sangat besar pada tahun 2001, yaitu 62,67%. Rasio pada tahun 2001 adalah 9,44 kali. Ini berarti bahwa dana yang dimasukkan ke dalam dalam persediaan berubah menjadi 9,44 kali setiap

tahun. Setelah akuisisi, rasio ini berkurang 37,08% pada tahun 2002. Di tahun 2003 rasio ini sedikit meningkat, yaitu hanya 14,14%. Rasio ini berkurang lagi pada tahun 2004 menjadi 6,1 kali. Ini menyiratkan bahwa dana yang ditanamkan dalam persediaan berubah menjadi 6,1 kali setiap tahun

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini sangat membantu dalam mengevaluasi kapasitas perusahaan. Rasio ini terdiri dari rasio laba bersih untuk transaksi, properti ventura, pengembalian ekuitas dan per saham. Rasio laba bersih terhadap penjualan sebelum akuisisi menunjukkan tingkat profitabilitas yang tidak berdaya sejak awal namun pada tahun 2001 rasio profitabilitas menunjukkan peningkatan yang layak sebesar 161,77% dari 6,26% pada tahun 2000 menjadi 16,39%. Pada tahun 2002 setelah akuisisi, rasio ini menunjukkan angka 14,6% dimana rasio ini berkurang 10,92% dari tahun sebelumnya. Dalam tahun 2003, rasio berkurang 14% menjadi 12,56% meskipun perusahaan Pfizer memberikan kontribusi yang cukup besar untuk keuntungan sebesar 26,86%, yaitu sekitar Rp. 94.361 miliar. Hal ini dikarenakan manajemen masih berusaha untuk menyesuaikan diri dengan akuisisi tersebut sehingga meskipun akuisisi telah dilakukan, keuntungan yang didapat tidak terlalu besar untuk membangun margin ratio. Di tahun 2004 rasio ini menunjukkan angka negatif sebesar 19,24%. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut perusahaan harus menanggung kerugian yang sangat besar karena selisih kurs yang terus-menerus lemah.

Rasio pengembalian investasi ketika akuisisi berubah secara luar biasa. Pada tahun sebelum akuisisi, rasio ini menunjukkan angka yang cukup baik yaitu 20,45% pada tahun 2001. Namun, pada tahun 2002 proporsi ini berkurang menjadi 11,88%. Pada tahun setelah akuisisi, rasio ini menunjukkan angka yang menurun, terutama pada tahun 2004 proporsi ini mencapai angka negatif 14,83%. Hal ini menunjukkan penurunan sebesar 228,86% dari tahun sebelumnya. Keuntungan dari rasio ekuitas menunjukkan rasio yang tidak dapat diterima sebelum akuisisi mengingat rasio ini terus menurun setiap tahun 1995 menjadi 24,55%. Artinya setiap Rp. 1,00 dari ekuitas menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,25. Pada tahun 2004 rasio ini mengalami penurunan ekstrim sebesar 365% karena kerugian yang dialami oleh perusahaan

Berdasarkan penelitian rasio di atas, penulis akan menggambarkan hasil analisa dari pengujian sehingga sangat mungkin terlihat jelas dampaknya pengaruh sebelum dan sesudah

akuisisi bagi perusahaan induk, khususnya PT Johnson & Johnson. Berikutnya hasil analisa dari penelitian yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan induk.

Tabel 4.2

Perbandingan Penilaian Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi

| P.T. Johnson & Johnson | | |
|-----------------------------------|-------------------------|-------------------------|
| | Sebelum akuisisi | Sesudah akuisisi |
| Rasio likuiditas | | |
| Rasio lancar | Baik | Cukup Baik |
| Rasio cepat | Baik | Cukup Baik |
| Rasio Solvabilitas | | |
| DAR | Cukup Baik | Kurang Baik |
| DER | Cukup Baik | Tidak Baik |
| EM | Cukup Baik | Kurang Baik |
| Rasio Aktivitas | | |
| Total Assets Turnover | Kurang Baik | Tidak Baik |
| Inventory Turnover | Cukup Baik | Kurang Baik |
| Rasio Profitabilitas | | |
| Margin Ratio | Cukup Baik | Kurang Baik |
| Return on Investment | Cukup Baik | Kurang Baik |
| Return on Equity | Kurang Baik | Kurang Baik |
| Earning per Share | Baik | Kurang Baik |

Melihat tabel di atas, sangat mungkin terlihat bahwa perusahaan induk mengalami penurunan dalam kinerja. Rasio likuiditas telah berkurang namun masih tergolong sangat besar. Rasio solvabilitas tumbuh menunjukkan bahwa rasio ini tidak dapat diterima karena hampir seluruh pembiayaan aktiva perusahaan menggunakan hutang. Rasio aktivitas, khususnya rasio perputaran aktiva, terus menurun. Ini berarti bahwa aset yang disimpan dalam aktiva ini hampir berputar dalam satu tahun dan bahkan membutuhkan lebih dari satu tahun. Selain itu, rasio perputaran persediaan juga menunjukkan angka yang terus menurun. Ini menyiratkan perusahaan menahan pasokan persediaan. Rasio profitabilitas berkurang setelah akuisisi meskipun perusahaan yang diakuisisi memberikan kontribusi manfaat yang sangat besar, tepatnya 18,58% pada tahun 2002 dan 26,86% pada tahun 2003. Hal ini disebabkan karena manajemen kedua perusahaan tersebut melakukan penyesuaian terhadap akuisisi tersebut

SIMPULAN

Metode penggabungan usaha yang digunakan untuk memperoleh Pfizer, Johnson & Johnson adalah metode pembelian. Perlakuan akuntansi yang dilakukan adalah metode ekuitas disebabkan Johnson & Johnson membeli Pfizer dengan kepemilikan saham 100%. Jelas di sini bahwa Johnson & Johnson memiliki pengaruh dan otoritas penting atas Pfizer.

Pembiayaan akuisisi menggunakan uang dan kewajiban, yang ukurannya setara dengan nilai buku aktiva neto perusahaan, sehingga tidak muncul goodwill. Perlakuan akuntansi untuk pertukaran akuisisi adalah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 22 Perusahaan mengalami penurunan dalam kinerja setelah perusahaan mengakuisisi Pfizer. Hal ini terlihat dari peningkatan rasio solvabilitas yang tinggi. Karena perusahaan memiliki kewajiban yang sangat besar, hampir seluruh pembiayaan perusahaan dibiayai oleh kewajiban. Kewajiban yang sangat besar berbahaya bagi perusahaan jika terjadi keadaan darurat keuangan. Proporsi tindakan menunjukkan tingkat perputaran aktiva dan persediaan yang tidak dapat diterima

Dana yang disimpan dalam aktiva hampir membutuhkan waktu lebih dari satu tahun untuk dikembalikan, sementara tingkat perputaran persediaan terus menurun. Tingkat perputaran aktiva yang menurun menunjukkan bahwa perusahaan menahan persediaan. Hal ini mengakibatkan peningkatan biaya terkait termasuk biaya penyimpanan, biaya asuransi, biaya kerusakan, dan lain-lain. Rasio profitabilitas, khususnya rasio laba terhadap penjualan, menunjukkan penurunan hingga tahun 2004 meskipun perusahaan yang diakuisisi memberikan kontribusi laba yang cukup besar. Penurunan dari tahun 2002 ke tahun 2003 terjadi karena manajemen menyesuaikan dengan akuisisi. Pada tahun 2004 rasio ini mencapai angka negatif karena perusahaan mengalami kerugian dan menanggung beban bunga yang cukup besar.

Rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini perusahaan harus memiliki pertimbangan pilihan yang lebih baik untuk membiayai akuisisi selain hutang. Saat menggunakan kewajiban, kewajiban tidak boleh dinyatakan dalam uang asing untuk mencegah terdepresiasi mata uang rupiah terhadap mata uang asing dan mencegah beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan Perusahaan harus menilai pelaksanaan akuisisi yang telah dilakukan yang mencakup strategi kerja perusahaan, manajemen, dan pendekatan keuangan karena perusahaan telah mengalami kinerja sejak tahun terjadinya akuisisi. Pihak manajemen harus cepat tanggap dan segera melakukan perubahan di antara kedua perusahaan tersebut agar kinerja perusahaan nantinya bisa lebih baik. Jika setelah penilaian dan perubahan penting tidak ada perbaikan dalam pelaksanaannya, maka pada saat itu perusahaan harus mengaudit kembali akuisisi atau bahkan menyerahkan kepemilikannya pada perusahaan yang telah diakuisisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Principles Board (1970) *APB 16 : Business Combinations, Business*.
- Aprilia, N. S. and Oetomo, H. W. (2015) 'Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Manufaktur', *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 4(12), pp. 1–19.
- Ashari, D. dan (2018) 'Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan', *Managerial Finance*.
- Astuti, D. (2004) *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Galia Indonesia.
- Aquino, R. (2019). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi Kasus pada PT XL Axiata Tbk Periode 2010-2018). *Jurnal Sains Manajemen*, 5(1), 59–72
- Brigham, E. F. and Houston, J. F. (2014) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 1, Salemba Empat Jakarta*.
- Dewi, P. Y. K., & Suryantini, N. P. S. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(5), 2323. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i05.p01>
- Edi, E., & Rusadi, S. (2017). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Pasca Merger dan Akuisisi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Benefita*, 2(3), 230. <https://doi.org/10.22216/jbe.v2i3.1435>
- Gumilarsjah, J. (2017) *Merger dan Akuisisi Play Book*. Jakarta: PPM (Pusat Pengembangan Manajemen).
- Harahap, S. S. (2015) *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasanah, H. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Komparatif Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia). *EKONOMI BISNIS*, 25(2), pp. 122–130. doi: 10.33592/jeb.v25i2.425.
- Huh, K. S. (2015) 'The performances of acquired firms in the steel industry: Do financial institutions cause bubbles?', *Quarterly Review of Economics and Finance*, 58, pp. 143–153. doi: 10.1016/j.qref.2015.03.001.
- KBBI Online (2020) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud*.
- Leepsa, N. M. and Mishra, C. S. (2012) 'Post merger financial performance: A study with reference to select manufacturing companies in India', *International Research Journal of Finance and Economics*, 83, pp. 6–17.

- Riduwan, A. (2016). Penerapan PSAK No.4 Serta Relevansi PSAK No. 15 dan 22 dalam Penyusunan Laporan Keuangan Konsolidasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 1(3), p. 103. doi: 10.24034/j25485024.y1997.v1.i3.1852.
- Pratiwi, P., & Sedana, I. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Multinasional Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Perusahaan Multinasional Pengakuisisi di BEI). *E-Jurnal Manajemen*, 6(1), 235–263
- Santoso, J. D., & Santoso, U. (2016). Performan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk. setelah Diakuisisi oleh PT Unilever Indonesia, Tbk. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 10(2), 114–124. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.10.2.114-124>
- Safitri, N., Supitriyani, S., Putri, D. E., & Azwar, K. (2019). Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada PT First Media, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Financial: jurnal akuntansi*, 5(2), 30–39. <https://doi.org/10.37403/financial.v5i2.108>

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, UKURAN KANTOR
AKUNTAN PUBLIK (KAP), DAN KOMPLEKSITAS TERHADAP AUDIT
REPORT LAG**

**(Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia periode 2016-2019)**

Ivana Nurhidayati¹⁾

Mohamad Rafki Nazar²⁾

Febrial Pratama³⁾

^{1,2,3}Universitas Telkom Bandung, Email: Ivananurhidayati@student.telkomuniversity.ac.id

Abstract: The purpose of this research to determine the simultaneous and partial effects of the variables of company size, profitability, KAP size, and complexity on audit report lag. This research method is quantitative. The research used purposive sampling technique in obtaining samples. There were 35 samples that were observed for four years, and obtained a sample of 140 mining sector companies listed on the IDX during the 2016-2019 period. Regression analysis is panel data using software E-Views 11. This study can show that partially company size and complexity have positive effect on audit report lag, profitability has negative effect on audit report lag, while KAP size has no effect on audit report lag.

Keyword: Audit Report Lag; Company Size; Profitability; KAP Size; Complexity

PENDAHULUAN

Perusahaan-perusahaan publik yang *listing* di pasar modal Indonesia kini telah melalui perkembangan dengan pesat, hal ini menjadi perhatian khusus bagi publik. Dengan adanya perkembangan ini, maka akan berdampak pada permintaan informasi perusahaan yaitu berupa laporan keuangan. Perusahaan publik telah diberi kewajiban untuk dapat menyampaikan laporan keuangan auditannya kepada publik. Laporan keuangan tersebut berhak digunakan oleh para penggunanya untuk memperoleh informasi yang terkandung didalamnya guna untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan apakah informasi tersebut dapat bermanfaat baginya atau tidak. Menurut Abdillah et al. (2019) laporan keuangan merupakan manajemen akuntabilitas yang dikelola oleh perusahaan untuk mengelola sumberdaya entitas dan sebagai bentuk komunikasi manajemen dengan pemegang saham.

Mengingat pentingnya laporan keuangan bagi para penggunanya seperti (investor, karyawan, kreditur, pemerintah dan masyarakat) maka kualitas yang terkandung didalamnya sangatlah penting dan perlu ditingkatkan, baik dari segi kualitas informasi maupun penyajian. Ketika informasi tersebut dapat relevan dan juga mampu

merepresentasikan hal yang ingin disampaikan, maka akan bermanfaat untuk para penggunanya. Sesuai dengan kerangka konseptual, karakteristik kualitatif dari suatu informasi keuangan akan berkualitas apabila informasi keuangan mampu dibandingkan atau *comparable*, dapat diverifikasi atau *verifiability*, tepat waktu atau *timelines*, dan dapat dipahami yaitu *understandable* (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Laporan keuangan dapat disebut berkualitas dan relevan jika karakteristik tersebut dapat dipenuhi.

Pada tahun 2016 terdapat peraturan yang memberlakukan emiten atau perusahaan publik untuk wajib melaporkan laporan keuangannya paling telat yaitu 90 hari (akhir bulan ketiga) setelah tutupnya buku perusahaan. Peraturan tersebut diatur pada Keputusan Bapepam Nomor: KEP-346/BL/2011. Kemudian di tahun 2017 peraturan tersebut mengalami pembaharuan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu perusahaan melakukan pelaporan laporan keuangan paling lama 120 hari (akhir bulan keempat) setelah tutupnya buku perusahaan, hal tersebut telah diatur pada Peraturan OJK No.29/POJK.04/2016. Bursa akan memberikan sanksi untuk perusahaan yang terlambat dengan memberikan surat peringatan tertulis kepada emiten atau perusahaan sampai dengan tiga kali. Jika perusahaan pada bulan empat atau setelah batas waktu penyampaian laporan keuangan belum menyampaikan laporan keuangannya, maka akan diberikan surat peringatan III yang akan diikuti dengan pengenaan denda yaitu sebesar Rp150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah). Sanksi suspensi akan dikenakan apabila pada hari setelah bulan keempat sejak batas waktu penyampaian perusahaan belum juga menyampaikan laporan keuangannya yang telah diaudit.

Audit report lag merupakan interval waktu dari pelaksanaan proses *auditing* yang dapat dihitung dari hari setelah tutup buku per 31 Desember hingga ditandatangani laporan keuangan tersebut oleh auditor atas selesainya proses audit (Ariani and Bawono, 2018). Semakin panjangnya rentang *audit report lag* pada suatu perusahaan akan berdampak pada keandalan dan kerelevansian informasi, hal ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan bagi para pengguna. Secara hukum peraturan mutlak mewajibkan para perusahaan publik untuk dapat mematuhi peraturan yang telah disampaikan oleh OJK. Hal ini sejalan dengan teori kepatuhan, yaitu menurut Stanley Milgram (1963) dalam (Ariani and Bawono, 2018) teori kepatuhan dapat memotivasi seseorang untuk dapat melakukan atau tidak melakukan sebuah tindakan sesuai dengan peraturan yang telah dibuat. Teori ini

menjelaskan bahwa seseorang akan mengikuti suatu peraturan atau hukum yang telah diatur dan dibuat oleh suatu lembaga atau organisasi tertentu yang memiliki wewenang.

Walaupun sudah adanya peraturan yang diberlakukan dan menjadi pedoman, diharapkan dapat mencegah perusahaan untuk tidak terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Dalam surat edaran yang diterbitkan oleh BEI mengenai penyampaian laporan keuangan auditan periode 2016-2019, ternyata masih banyak perusahaan yang mengalami keterlambatan khususnya yaitu pada perusahaan sektor pertambangan. Selama tahun 2016-2019 ternyata masih didapati beberapa perusahaan sektor pertambangan yang telat menyampaikan laporan keuangannya dan belum membayar denda. Terdapat tujuh perusahaan sektor pertambangan yang telat menyampaikan laporan keuangan auditan pada tahun 2016 yaitu ARTI, BORN, BRAU, ENRG, MTFN, GTBO, dan TKGA. Pada tahun 2017 didapati lima perusahaan sektor pertambangan yang telat menyampaikan laporan keuangan auditannya yaitu APEX, ATPK, BORN, CKRA, dan MTFN. Lalu di tahun 2018 terdapat tiga perusahaan sektor pertambangan yang terlambat untuk menyampaikan laporan keuangan auditan yaitu APEX, BORN, dan CKRA. Selanjutnya pada tahun 2019 terdapat tiga perusahaan perusahaan pertambangan yang telat menyampaikan laporan keuangan auditan yaitu ARTI, GTBO, dan TRAM.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi sebelumnya dapat diartikan bahwa perusahaan sektor pertambangan masih banyak yang terlambat untuk menyampaikan laporan keuangannya yang telah diaudit dan belum membayar denda atas keterlambatan walaupun sudah ada peraturan yang berlaku. Telatnya penyampaian laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan dapat mengidentifikasi lamanya proses pengauditan yang dilakukan oleh seorang auditor. Lamanya penyelesaian suatu proses audit dapat menyebabkan keterlambatan suatu perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya. Sementara itu penyampaian laporan keuangan akan mempengaruhi keputusan para penggunanya. Pemenuhan suatu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) seorang auditor akan memiliki dampak kepada kualitas audit dan pelaksanaan audit. Hasil dari seorang auditor memiliki tanggung jawab dan konsekuensi yang besar, yaitu terletak dalam opini auditor (Ariani and Bawono, 2018). Atas fenomena yang telah terjadi dan diuraikan diatas menjadi latar belakang penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag* yaitu salah satunya ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, dan kompleksitas.

Teori kepatuhan menurut Stanley Milgram (1963) dalam Ariani & Bawono (2018) dapat memotivasi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah tindakan sesuai dengan peraturan yang telah berlaku. Teori ini dapat menjelaskan bahwa seseorang akan mengikuti peraturan atau hukum yang berlaku dan biasanya dibuat oleh lembaga atau organisasi yang memiliki wewenang dalam suatu bidang tertentu. Seseorang akan cenderung mentaati suatu hukum apabila peraturan tersebut sesuai dengan norma internal mereka. Adanya teori mengenai kepatuhan terhadap suatu aturan ini dapat diterapkan dalam bidang akuntansi mengenai pelaporan atas laporan keuangan suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan suatu skala besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Indikator untuk melihat besarnya suatu perusahaan dapat mengukur jumlah aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan memiliki dampak langsung pada pekerjaan seorang auditor yaitu berdampak kepada lamanya waktu penyelesaian audit. Menurut Ariani & Bawono (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan fungsi dari ketepatan publikasi laporan keuangan sebuah perusahaan. Perusahaan berukuran besar dinilai memiliki transaksi-transaksi lebih kompleks dan lebih banyak dari pada perusahaan kecil (Ariani and Bawono, 2018). Ukuran perusahaan dapat menggambarkan tinggi rendahnya kegiatan operasional perusahaan dan mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Jumlah aset yang besar dimiliki suatu perusahaan mencerminkan keadaan keuangan yang baik. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk dapat mengelola manajemennya dengan baik melalui ketersediaan sumber daya dan mampu meningkatkan kemampuan memperoleh keuntungan atau laba jangka panjang. Berdasarkan analisis, maka diperoleh hipotesis:

H1 : Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

Profitabilitas merupakan rasio yang mampu menggambarkan efektivitas suatu manajemen dan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin melalui pemanfaatan aset dan sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan menandakan bahwa perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan aset perusahaan dan profitabilitas suatu perusahaan akan semakin tinggi. Penelitian ini melakukan penilaian profitabilitas dengan memakai rasio yaitu *return on asset* (ROA). Perusahaan yang telah memperoleh nilai ROA tinggi biasanya ketika melaporkan laporan keuangannya cenderung tepat waktu, hal ini karena ROA tinggi menandakan berita baik dan perusahaan secepatnya akan mempublikasikan kabar baik tersebut kepada masyarakat (Handoyo and Maulana, 2019). Dengan adanya ROA yang

tinggi maka dapat menarik investor karena kinerja perusahaan untuk mengelola sumber daya sangat baik. Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, maka diperoleh hipotesis:

H2 : Profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Setiap perusahaan pasti ingin pelaksanaan *auditing* dapat diselesaikan dengan cepat serta memiliki kualitas laporan keuangan yang baik. Perusahaan hendak memilih auditor yang memiliki reputasi atau nama baik agar dapat menaikkan kualitas serta kredibilitas dari laporan keuangan. Suatu perusahaan akan memilih untuk diaudit oleh *Big Four* karena dinilai dapat menepati waktu yang sudah disepakati untuk mengerjakan proses audit karena sudah berpengalaman dan berkompotensi. Maka dari itu *audit report lag* yang dihasilkan oleh *Big Four* akan lebih singkat. Hal ini terjadi dikarenakan *Big Four* mempunyai akses yang cukup baik terhadap teknologi dan tenaga profesional yang handal. Hal ini akan berdampak kepada ketepatan dan kualitas audit (Handoyo and Maulana, 2019). Perusahaan atau emiten yang diaudit dengan *Big Four* mengharapkan dapat memperoleh *audit report lag* yang lebih pendek, karena adanya dorongan dan juga motivasi bagi seorang auditor untuk menjaga reputasi di mata klien (Setiawan and Nahumury, 2014). Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, maka diperoleh hipotesis:

H3 : Ukuran KAP secara parsial berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Kompleksitas merupakan kompleksnya bisnis dari suatu perusahaan. Kompleksitas suatu perusahaan dapat dinilai dari ada atau tidaknya segmen atau entitas anak perusahaan yang dimilikinya. Perusahaan yang mempunyai entitas anak memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan penjualan juga pendapatan, maka nilai dari suatu perusahaan dapat meningkat. Proses *auditing* perusahaan yang mempunyai anak perusahaan butuh waktu yang lebih banyak dikarenakan adanya kompleksitas transaksi yang terjadi dan laporan konsolidasi yang perlu diaudit (Handoyo and Maulana, 2019). Tingginya tingkat kompleksitas suatu perusahaan dapat membuat *audit report lag* lebih panjang. Pada penelitian Handoyo & Maulana (2019) menyatakan bahwa kompleksitas mempengaruhi *audit report lag*. Auditor akan sangat membutuhkan waktu yang panjang untuk mengaudit perusahaan yang mempunyai anak perusahaan karena kompleksnya transaksi dan laporan konsolidasi. Hal tersebut dapat menyebabkan *audit report lag* sebuah perusahaan akan lebih panjang. Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, maka diperoleh hipotesis:

H4 : Kompleksitas secara parsial berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

standar deviasi. Profitabilitas mempunyai nilai maksimum sebesar 45,55789 dan nilai minimum sebesar -153,8286. *Mean* atau rata-rata dari profitabilitas pada tahun 2016-2019 lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi, artinya data tersebut bervariasi.

Analisis Statistik Deskriptif Berskala Nominal

Berikut hasil dari uji statistik deskriptif berskala nominal yaitu variabel independen ukuran KAP dan kompleksitas.

a. Ukuran KAP

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Ukuran KAP

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|-----------|------------|
| Diaudit oleh KAP <i>Big Four</i> (1) | 65 | 47% |
| Diaudit oleh KAP <i>non-Big Four</i> (0) | 75 | 53% |
| Total (N) | 140 | 100% |

Sumber: Data yang telah diolah penulis, 2021

Pada tabel 2 menunjukkan jumlah data variabel independen Ukuran KAP yang mendapatkan nilai 1 sebanyak 65 sampel atau 47%. Sementara itu, yang mendapatkan nilai minimum 0 sebanyak 75 sampel atau 53%.

b. Kompleksitas

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif Kompleksitas

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|-----------|------------|
| Perusahaan yang memiliki anak perusahaan (1) | 130 | 93% |
| Perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan (0) | 10 | 7% |
| Total (N) | 140 | 100% |

Sumber: Data yang telah diolah penulis, 2021

Pada tabel 3 menunjukkan jumlah data variabel independen kompleksitas yang mendapatkan nilai 1 sebanyak 130 sampel atau 93%. Sementara itu, yang mendapatkan nilai minimum 0 sebanyak 10 sampel atau 7% perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini melakukan uji asumsi klasik multikolinearitas dan heteroskedastisitas

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

| | Ukuran Perusahaan | Profitabilitas | Ukuran KAP | Kompleksitas |
|-------------------|-------------------|----------------|------------|--------------|
| Ukuran Perusahaan | 1,000000 | 0,297412 | 0,408680 | 0,312420 |
| Profitabilitas | 0,297412 | 1,000000 | 0,305058 | 0,159098 |
| Ukuran KAP | 0,408680 | 0,305058 | 1,000000 | 0,091363 |
| Kompleksitas | 0,312420 | 0,159098 | 0,091363 | 1,000000 |

Sumber: Hasil output Eviews 11, 2021

Dari tabel 4, dapat disimpulkan yaitu penelitian ini memiliki nilai korelasi dibawah 0,8 atau 80%, artinya penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.718611 | Prob. F(4,135) | 0.5806 |
| Obs*R-squared | 2.918760 | Prob. Chi-Square(4) | 0.5715 |
| Scaled explained SS | 3.870577 | Prob. Chi-Square(4) | 0.4238 |

Sumber: Hasil output Eviews 11 , 2021

Prob. Chi-Square yang tertera pada tabel 5 menunjukkan bahwa tidak mengalami gejala heteroskedastisitas karena nilai *Prob. Chi-Square* penelitian ini sebesar $0,5715 > 0,05$.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|------------|----------|--------|
| Cross-section F | 4.188259 | (34,101) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 123.142451 | 34 | 0.0000 |

Sumber: Hasil output Eviews 11 , 2021

Model regresi yang dipilih berdasarkan hasil uji chow adalah model regresi data panel *fixed effect*, karena nilai probabilitas dari pengujian sebesar $0,0000 < 0,05$.

Uji Hausman

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

| Correlated Random Effects - Hausman Test | | | |
|--|-------------------|--------------|--------|
| Equation: Untitled | | | |
| Test cross-section random effects | | | |
| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
| Cross-section random | 9.573685 | 4 | 0.0483 |

Sumber: Hasil output Eviews 11, 2021

Berdasarkan nilai prob pada tabel 7, model yang dipilih untuk penelitian ini yaitu *fixed effect*, karena nilai probabilitas dari uji hausman menunjukkan sebesar $0,0485 < 0,05$.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

| | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|-----------|
| Root MSE | 13.97294 | R-squared | 0.639865 |
| Mean dependent var | 78.89286 | Adjusted R-squared | 0.504369 |
| S.D. dependent var | 23.36747 | S.E. of regression | 16.45095 |
| Akaike info criterion | 8.669265 | Sum squared resid | 27334.02 |
| Schwarz criterion | 9.488722 | Log likelihood | -567.8485 |
| Hannan-Quinn criter. | 9.002268 | F-statistic | 4.722380 |
| Durbin-Watson stat | 2.298852 | Prob(F-statistic) | 0.000000 |

Sumber: Hasil output Eviews 11, 2021

Nilai adjusted R-squared pada tabel 8 menunjukkan sebesar 0,504369 atau 50,45%. Variabel independen didalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 50,43% dan sisanya dijelaskan dari variabel lainnya diluar penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Dari tabel 8, nilai probabilitas atau F-statistic penelitian ini memiliki nilai dibawah tingkat signifikan 0,05 yaitu 0.000000. Artinya secara simultan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, dan kompleksitas berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *audit report lag*.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 9. Hasil Uji Fixed Effect

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -518.3617 | 216.2670 | -2.396860 | 0.0184 |
| X1 | 19.56301 | 7.316209 | 2.673927 | 0.0087 |
| X2 | -0.306535 | 0.120124 | -2.551824 | 0.0122 |
| X3 | -8.518495 | 19.08787 | -0.446278 | 0.6564 |
| X4 | 27.87902 | 13.44068 | 2.074227 | 0.0406 |

Sumber : Hasil output Eviews 11, 2021

Berdasarkan tabel 9, nilai probabilitas ukuran perusahaan (X1) yaitu $0,0087 < 0.05$, artinya secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Nilai koefisien regresi 19,56301 mengartikan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai arah yang positif. Profitabilitas (X2) memiliki probabilitas yaitu $0,0122 < 0.05$, artinya probabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *audit report lag*. Nilai koefisien regresi - 0,306535 mengartikan bahwa profitabilitas mempunyai arah yang negatif. Selanjutnya Ukuran KAP (X3) memiliki probabilitas yaitu $0,6564 > 0.05$, maka ukuran KAP secara parsial tidak mempengaruhi *audit report lag*. Nilai koefisien regresi -8,518495 menunjukkan ukuran KAP mempunyai arah yang negatif. Kompleksitas (X4) memiliki probabilitas $0,0406 < 0.05$, dari hasil mengartikan secara parsial kompleksitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Nilai koefisien regresi 27,87902 menandakan bahwa kompleksitas mempunyai arah yang positif.

$$Y = -518,3617 + 19,56301 X_1 - 0,306535 X_2 - 8,518495 X_3 + 27,87902 X_4 + \varepsilon$$

Pembahasan

Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0087 dan koefisien regresi menunjukkan arah positif yaitu 19,56301, maka hipotesis diterima. Artinya secara parsial ukuran perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Ukuran perusahaan memberikan gambaran tinggi rendahnya kegiatan operasional suatu perusahaan dan mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Proses audit suatu perusahaan yang memiliki ukuran besar memerlukan waktu yang cukup panjang karena kompleksitas transaksi yang terjadi. Semakin besarnya ukuran suatu perusahaan artinya semakin kompleks transaksi yang dipunyai perusahaan. Hasil penelitian yang dihasilkan oleh Arifuddin et al. (2017)

memiliki hasil yang sama dari penelitian ini yaitu ukuran perusahaan mempengaruhi *audit report lag* dan memiliki arah positif.

Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap *Audit Report Lag*

Nilai signifikansi dari profitabilitas yaitu 0,0122 dan memiliki koefisien regresi dengan arah negatif yaitu -0,306535, artinya hipotesis diterima. Secara parsial profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 berpengaruh terhadap *audit report lag* dan memiliki arah negatif. Besarnya peluang perusahaan mendapatkan *audit report lag* yang panjang akan semakin berkurang jika profitabilitasnya besar. Sebaliknya jika nilai profitabilitas semakin kecil, maka kemungkinan terjadi *audit report lag* akan semakin besar. Tinggi atau rendahnya nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi panjang atau pendeknya audit dan berdampak kepada penyampaian laporan keuangan.

Apabila perusahaan memiliki profitabilitas tinggi maka akan mempercepat penyampaian laporan keuangan kepada publik karena memuat berita baik. Tingginya nilai profitabilitas suatu perusahaan menentukan bahwa perusahaan tersebut sudah efektif dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk memperoleh profit atau laba yang tinggi. Perusahaan yang mempunyai rasio ROA tinggi kemungkinan akan lebih tepat waktu ketika melaporkan laporan keuangannya karena memuat berita baik dan secepatnya akan mempublikasikan kabar baik tersebut kepada masyarakat, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Handoyo & Maulana, 2019). Hasil uji dari penelitian ini juga sama dengan penelitian sebelumnya yaitu profitabilitas berpengaruh negatif yaitu mampu mengurangi *audit report lag* (Apadore and Mohd Noor, 2013; Abdillah, Mardijuwono and Habiburrochman, 2019; Handoyo and Maulana, 2019). Adanya nilai profitabilitas yang tinggi mendorong perusahaan untuk meminta auditor mempercepat proses auditnya agar informasi tersebut cepat tersampaikan kepada pengguna laporan keuangan sehingga akan berdampak kepada peningkatan nilai perusahaan (Abdillah, Mardijuwono and Habiburrochman, 2019).

Ukuran KAP Tidak Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag*

Nilai signifikansi dari ukuran KAP sebesar 0,6564 dan memiliki koefisien regresi menunjukkan arah negatif yaitu -8,518495, artinya hipotesis ditolak. Secara parsial ukuran KAP tidak dapat mempengaruhi *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Reputasi *Big Four* ataupun non-*Big Four* tidak dapat mempengaruhi panjang atau pendeknya *audit report lag*. Jika dilihat dari data selama tahun 2016-2019 PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) tidak mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan, meskipun SMMT sempat mengalami perubahan KAP menjadi KAP non-*Big Four* pada tahun 2017-2019.

Ukuran KAP tidak dapat menjamin proses audit akan lebih singkat. Auditor KAP *Big Four* dapat memperhatikan kualitas dari proses audit guna mempertahankan reputasi maupun kredibilitas yang dimilikinya. Begitu pula juga dengan KAP non-*Big Four*, auditor akan mengantisipasi lamanya penyampaian laporan keuangan guna untuk mempertahankan reputasi dan kredibilitas KAP. KAP non-*Big Four* dapat menyeimbangi dalam hal sumber daya dan juga teknologi sehingga lamanya penyelesaian proses audit tidak kalah berbeda. Hal ini mengartikan bahwa ketepatan penyampaian laporan keuangan KAP non-*Big Four* tidak kalah beda dengan *Big Four*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu ukuran KAP atau tipe audit tidak dapat mempengaruhi *audit report lag* (Apadore and Mohd Noor, 2013; Setiawan and Nahumury, 2014; Kusumah and Manurung, 2017). Ukuran KAP tidak dapat menjamin dan mempersingkat lamanya proses auditnya atau *audit report lag*.

Kompleksitas Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag*

Nilai signifikansi dari kompleksitas sebesar 0,0406 dan koefisien regresi kompleksitas menunjukkan arah positif yaitu 27,87902, artinya hipotesis penelitian diterima. Kompleksitas berpengaruh secara parsial terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 dan memiliki arah positif. Perusahaan yang mempunyai anak perusahaan akan semakin kompleks dan juga dapat memperpanjang *audit report lag*, artinya kemungkinan akan mengalami keterlambatan akan bertambah.

Adanya anak perusahaan dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit. Apabila perusahaan yang memiliki anak, maka berdampak kepada laporan keuangan yang dilaporkannya. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan wajib melaporkan laporan keuangan konsolidasinya. Laporan keuangan konsolidasi perusahaan tersebut akan lebih rumit jika dibandingkan dengan laporan keuangan biasa. Auditor membutuhkan proses *auditing* yang lebih panjang karena kompleksnya transaksi yang terjadi pada perusahaan tersebut. Banyaknya anak yang dimiliki suatu perusahaan akan memperkompleks

transaksinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoyo & Maulana (2019) bahwa kompleksitas suatu perusahaan mempengaruhi *audit report lag*. Auditor memerlukan waktu audit yang panjang pada perusahaan yang lebih kompleks karena adanya transaksi yang terjadi pada perusahaan tersebut dan laporan konsolidasi yang perlu diaudit. Hal tersebut menghasilkan *audit report lag* dari suatu perusahaan akan bertambah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas yaitu ukuran perusahaan dan kompleksitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan pandangan baru untuk para pembaca dalam pengembang ilmu pengetahuan pada bidang audit mengenai *audit report lag*. Bagi penelitian selanjutnya disarankan agar dapat memperbaharui periode penelitian dan memperluas objek dengan menggunakan sektor lainnya. Perusahaan dan investor diharapkan dapat mempertimbangkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kompleksitas karena dapat mempengaruhi *audit report lag*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W. and Habiburrochman, H. (2019) 'The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag', *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), pp. 129–144.
- Apadore, K. and Mohd Noor, M. (2013) 'Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia', *International Journal of Business and Management*, 8(15), p. 151. (Accessed: 14 October 2020).
- Ariani, K. R. and Bawono, A. D. B. (2018) 'Pengaruh Umur dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Dengan Profitabilitas dan Solvabilitas Sebagai Variabel Moderating', *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), pp. 118–126. (Accessed: 5 October 2020).
- Arifuddin, Hanafi, K. and Usman, A. (2017) 'Company Size, Profitability, and Auditor Opinion Influence to Audit Report Lag on Registered Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange', *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15(19), pp. 353–367. (Accessed: 9 December 2020).

- Handoyo, S. and Maulana, E. D. (2019) ‘Determinants of Audit Report Lag of Financial Statements in Banking Sector’, *Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 13(2), pp. 142–152.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2016) *Exposure Draft Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan AKuntan Indonesia*.
- Kusumah, R. W. R. and Manurung, D. (2017) ‘Peningkah Good Corporate Governance bagi Audit Report Lag?’, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), pp. 137–148. (Accessed: 5 October 2020).
- Otoritas Jasa Keuangan (2016) *POJK Nomor 29/POJK.04/2016*. (Accessed: 8 December 2020).
- Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor : KEP-346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan* (2011).
- Setiawan, G. and Nahumury, J. (2014) ‘The effect of board of commissioners, audit committee, and stock ownership concentration on audit report lag of banking companies in Indonesia Stock Exchange’, *The Indonesian Accounting Review*, 4(1), p. 15. (Accessed: 5 October 2020).

PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019

Marintan Saragih

Universitas Simalungun, Email : marintansaragih21@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to see the effect of liquidity, solvency and profitability on share prices in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. Several previous studies regarding different stock prices. The study population was 46 mining companies. The sampling method used was purposive sampling method, in order to obtain 20 sample companies for 3 years of observation (2017 - 2019) with 60 observations. In data management, there are 4 data that must be discarded so that the data is normal so that the observation data in the study is 56 data. The research data were obtained from sample companies which can be downloaded from the Indonesia Stock Exchange website. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and multiple regression analysis. The data analysis process that is done first is descriptive statistics, classical assumption test, multiple analysis and then testing the hypothesis. Simultaneously, liquidity, solvency and profitability have a significant effect on stock prices. Partially liquidity has a positive but not significant effect on stock prices. Solvency has no effect on stock prices. And profitability has a significant positive effect on stock prices.

Keywords: *Liquidity, Solvency, Profitability and Stock Price*

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah sarana untuk melakukan investasi. Investor di Indonesia memiliki permintaan yang besar untuk berinvestasi di pasar modal. Investasi saham merupakan pilihan investasi yang memiliki tingkat pengembalian yang besar dalam waktu yang relatif singkat karena harga saham akan terus berfluktuasi. Investor saham memiliki dua keuntungan, yaitu dividen dan *capital gain*. Namun, di balik keuntungan tersebut ada risiko kerugian modal. Untuk menghindari risiko, investor perlu membaca tren saham. Investor dapat memahami tren saham melalui analisis fundamental. Salah satu aspek yang perlu dievaluasi investor adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan biasanya diukur dengan rasio keuangan perusahaan. Ada banyak rasio keuangan dalam laporan keuangan, namun tidak semua rasio keuangan mempengaruhi harga saham.

Penelitian ini meneliti pengaruh rasio keuangan yaitu likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Menurut Fahlevi (2013), harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh investor dikemudian hari. Sedangkan menurut Aristrie (2019), Harga saham merupakan harga yang terbentuk akibat adanya penawaran dan penerimaan antara anggota

pasar saat jam perdagangan dibuka. Dalam penelitian ini, harga saham yang digunakan adalah harga penutupan (*closing price*), sedangkan harga penutupan merupakan harga pasar yang terjadi di BEI pada akhir tahun yang bersangkutan.

Faktor pertama yang dianggap mempengaruhi harga saham yaitu likuiditas. Menurut Suryani (2016), suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid yang besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang memadai untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut insolva”. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan *current ratio* dengan rumus: $Current\ ratio = Aset\ Lancar / Hutang\ lancar$.

Menurut Fahlevi (2013), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Ketika perusahaan diyakini mampu untuk melunasi hutang jangka pendeknya maka perusahaan dalam kondisi baik dan dapat meningkatkan harga saham karena para investor tertarik pada kondisi keuangan perusahaan yang seperti ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fahlevi (2013) dan Levina and Dermawan (2019) yang menunjukkan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Namun berbanding terbalik dengan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suryani (2016), Sari (2017), Octaviani and Komalasari (2017), Nopianto, Yahdi and DP (2019) dan Thea (2021) yang menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham

Faktor kedua yang dianggap mempengaruhi harga saham yaitu solvabilitas. Menurut Melvani (2019), solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Menurut Fahlevi (2013) Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau oleh pihak lain dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Jadi, penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada

keberhasilan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan utang. Dalam penelitian ini Solvabilitas diukur dengan *Debt To Equity Ratio* dengan rumus sebagai berikut $Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$.

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Semakin tinggi solvabilitas, perusahaan harus semaksimal mungkin meningkatkan labanya agar mampu membiayai dan membayar utang agar tidak mempengaruhi harga saham dipasaran Fahlevi (2013). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Levina and Dermawan (2019), Melvani (2019) dan Thea (2021) yang menunjukkan solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fahlevi (2013), Suryani (2016), Sari (2017), Octaviani and Komalasari (2017), Nopianto, Yahdi and DP (2019) yang menunjukkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham

Faktor terakhir yang mempengaruhi harga saham adalah profitabilitas. Menurut Dewi (2013), Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Sedangkan menurut Susilawati (2012), profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Sedangkan menurut Fahlevi (2013), rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba. Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah Fahlevi (2013). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dengan rumus sebagai berikut : $ROA = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ Asset}$.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka nilai asset perusahaan semakin tinggi dan menyebabkan harga saham semakin tinggi karena banyak diminati oleh para investor. hal ini dapat disebabkan karena jika perusahaan bisa meraih

profit yang bagus disetiap periode, para investor tidak perlu mengkhawatirkan perusahaan tersebut akan merugi atau bahkan bangkrut. Sehingga, *profit* yang didapat oleh perusahaan dapat dinikmati juga oleh para investor dan membuka kemungkinan datangnya investor-investor baru lagi yang ingin menanamkan modal mereka disana yang dapat meningkatkan harga pasar Fahlevi (2013). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fahlevi (2013), Suryani (2016), Sari (2017), Octaviani and Komalasari (2017) dan Levina and Dermawan (2019) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Namun berbanding terbalik dengan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nopianto, Yahdi and DP (2019) yang menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H₃ :Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian jenis penelitian kausal yang berguna untuk menjelaskan hubungan antar suatu fenomena atau variabel. Peneliti menggunakan desain kausal atau hubungan sebab akibat.

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 46 perusahaan pertambangan. Berdasarkan kriteria diatas yang dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 20 perusahaan. Periode penelitian sebanyak 3 tahun dari tahun 2017-2019 sehingga total pengamatan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sebanyak 60 data pengamatan, tetapi ada 4 data yang harus dieliminasi sehingga jumlah data observasi sebanyak 56 data, dilakukan eliminasi data karena pada saat pengolahan data terjadi data case yg menyebabkan data tidak normal maka data case tersebut harus dibuang agar data tersebut normal. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu.

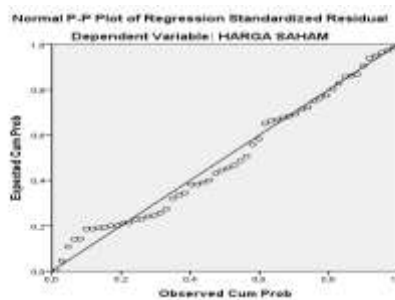
Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini, yaitu (1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesuai dengan tahun pengamatan 2017-2019, (2) Perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit sesuai periode tahun pengamatan 2017-2019, (3) Perusahaan pertambangan yang memiliki laba selama periode tahun pengamatan 2017-2019, (4) Memiliki data yang lengkap mengenai harga saham, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas sesuai variabel yang digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Uji yang dilakukan ialah: Uji Asumsi Klasik, yaitu dengan Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteros-kedastisitas dan Uji Autokorelasi. Uji Hipotesis dengan Uji t (Uji Parsial) dan Uji F (Uji Simultan), Analisis Koefisien Determinasi serta Analisis Regresi Linier Berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas menurut Ghozali (2011) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Peneliti menggunakan normal Plot, Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

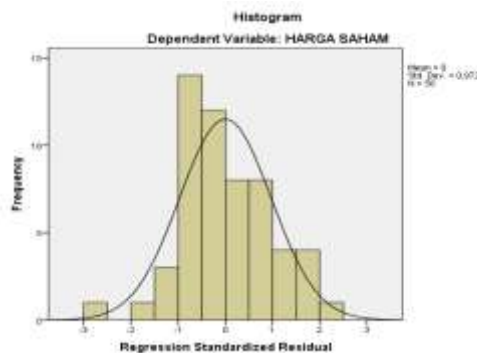
Gambar 1
Grafik Normal P-P Plot



Sumber: Hasil pengolahan data dari SPSS

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas juga dapat dilihat pada diagram histogram pada gambar 2 berikut :

Gambar 2
Histogram Normal P-P Plot



Sumber: Hasil pengolahan data dari SPSS

Hasil uji normalitas juga dapat dilihat pada uji KS pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|------------------------|-----------|-------------------------|
| N | | 56 |
| Normal | Mean | ,0000000 |
| Parameter | Std. | |
| s ^{a,b} | Deviation | 826,78047533 |
| Most | Absolute | ,090 |
| Extreme | Positive | ,071 |
| Differenc | Negative | -,090 |
| es | | |
| Test Statistic | | ,090 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,200 ^{c,d} |

Sumber : Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 1 bahwa nilai signifikansebesar 0,200. Oleh karena nilai signifikan 0,200 > 0,05. Hal ini berarti asumsi normalitas terpenuhi.

Menurut Ghozali (2011) mengatakan “Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas”. Untuk melakukan pengujian apakah terdapat multikolinieritas atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan nilai tolerance dan lawannya Variance Inflation Factor (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance >0.1 atau sama dengan VIF <10. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | |
|--------------|-------------------------|-----|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |

| | | |
|----------------|-------|-------|
| LIKUIDITAS | 0,837 | 1,195 |
| SOLVABILITAS | 0,746 | 1,341 |
| PROFITABILITAS | 0,879 | 1,137 |

Sumber : Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 2 bahwa nilai VIF setiap variabel dibawah 10 dan nilai tolerance setiap variabel lebih besar dari 0,1 sehingga tidak terdapat hubungan atau korelasi antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Dari tabel diatas dapat dinyatakan bahwa data penelitian tidak mengalami multikolinearitas sehingga model regresi yang ada layak dipakai dalam memprediksi harga saham.

Uji autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson. Berikut hasil berdasarkan uji Durbin-Watson.

Tabel 3
Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

| Model | Durbin-Watson |
|-------|---------------|
| 1 | 2,199 |

Sumber : Data Diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 3 Nilai DW sebesar 2,199 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel (n) = 56 dan jumlah variabel independen (k=3) = 3.56 maka diperoleh nilai du 1,683 Nilai DW 2,199 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1,683 dan kurang dari (4-du) $4 - 1,683 = 2,317$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas menurut Ghozali (2011) bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada *grafik scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar analisis yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah sebagai berikut : Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-

$$Y = 732,249 + 171,688 X_1 - 99,478 X_2 + 3533,552 X_3 + e$$

Dari persamaan regresi diatas, dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Konstanta sebesar 732,249 menunjukkan bahwa apabila variabel independen bernilai 0 maka nilai harga saham sebesar 732,249, (2) X_1 adalah variabel likuiditas yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 171,688. Hal ini mempunyai arti bahwa kenaikan 1% variabel likuiditas maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 171,688 dengan asumsi variabel lain tetap. (3) X_2 adalah variabel solvabilitas yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar -99,478. Hal ini mempunyai arti bahwa kenaikan 1% variabel solvabilitas maka saham akan mengalami penurunan sebesar -99,478 dengan asumsi variabel lain tetap. (4) X_3 adalah variabel profitabilitas yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 3533,552. Hal ini mempunyai arti bahwa kenaikan 1% variabel profitabilitas maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 3533,552 dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji Koefisien Determinasi ini dilakukan untuk mengukur kemampuan variabel-variabel independen yaitu likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas dalam menjelaskan variabel-variabel dependen yaitu harga saham.

Tabel 5
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square |
|-------|-------------------|----------|-------------------|
| 1 | ,553 ^a | ,306 | ,266 |

Sumber : Data Diolah SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 5, nilai koefisien determinasi terletak pada kolom *Adjusted R-Square*. Diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,266. Nilai tersebut berarti seluruh variabel bebas, yakni likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas mempengaruhi variabel kinerja keuangan sebesar 26,6%, dan sisanya sebesar 73,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji F dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5% dengan derajat kebebasan $df_1 = (n-k-1)$, dimana (n) adalah jumlah observasi dan (k) adalah jumlah variabel dan $df_2 = (\text{jumlah semua variabel} - 1)$.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah (1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan jika signifikansi $< 0,05$ maka semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap nilai variabel

(Y). (2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan jika signifikansi $< 0,05$ maka semua variabel independen tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai variabel (Y).

Tabel 6
Hasil Uji Simultan

ANOVA^a

| Model | df | F | Sig. |
|--------------|----|-------|-------------------|
| 1 Regression | 3 | 7,640 | ,000 ^b |
| Residual | 52 | | |
| Total | 55 | | |

Sumber : Data Diolah SPSS, 2021

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% dan tingkat signifikan 0,05, $df_1 = \text{jumlah variable} - 1 = 3 + 1 - 1 = 3$ dan $df_2 = (n - k - 1)$ atau $56 - 3 - 1 = 52$, maka diperoleh F_{tabel} sebesar 2,78. Berdasarkan tabel 6, nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,640 > 2,69$) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka artinya likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Uji T dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%, dengan derajat kebebasan $df = (n - k - 1)$, dimana (n) adalah jumlah observasi dan (k) adalah jumlah variabel. Kriteria pengujian yang digunakan adalah (1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($n - k - 1$), Jika $p\ value < 0,05$ maka membuktikan bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap nilai variabel (Y), (2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($n - k - 1$), $p\ value > 0,05$ maka masing-masing variabel independen tidak berpengaruh terhadap nilai variabel (Y). Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7
Hasil Uji Parsial

Coefficients^a

| Model | t | Sig. |
|----------------|--------|-------|
| 1 (Constant) | 2,338 | 0,023 |
| LIKUIDITAS | 1,725 | 0,090 |
| SOLVABILITAS | -1,154 | 0,254 |
| PROFITABILITAS | 3,121 | 0,003 |

Sumber : Data Diolah SPSS, 2021

Nilai t tabel dengan $df = (n-k-1) = 56-3-1=52$ maka nilai t tabel diperoleh sebesar 1,674. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) dari tabel 7 dapat disimpulkan sebagai berikut: (1). Variabel likuiditas memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $1,725 > 1,674$ dengan tingkat signifikansi $0,090 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, (2). Variabel solvabilitas memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dimana $-1,154 < 1,674$ dengan tingkat signifikansi $0,254 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham, (3). Variabel profitabilitas memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $3,121 > 1,674$ dengan tingkat signifikansi $0,03 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh likuiditas terhadap harga saham, dari hasil pengujian secara parsial, variabel likuiditas memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $1,725 > 1,674$ dengan tingkat signifikansi $0,090 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hipotesis H1 ditolak. Ini dapat disebabkan karena current ratio terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan dan performa perusahaan tidak sesuai dengan perubahan harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suryani (2016), Sari (2017), Octaviani and Komalasari (2017), Nopianto, Yahdi and DP (2019) dan Thea (2021) yang menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fahlevi, (2013) dan Levina and Dermawan (2019) yang menunjukkan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh solvabilitas terhadap harga saham, dari hasil pengujian secara parsial, variabel solvabilitas memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dimana $-1,154 < 1,674$ dengan tingkat signifikansi $0,254 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hipotesis H2 ditolak. Hal ini dapat disebabkan karena investor cenderung lebih mempertimbangkan rasio lain dalam pengambilan keputusan berinvestasi saham. Semakin besar penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Investor cenderung akan menghindari berinvestasi pada perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi karena semakin tinggi penggunaan utang maka dividen yang seharusnya dibagikan pada pemegang saham

akan berkurang karena laba yang diperoleh digunakan untuk membayar utang perusahaan Adipalguna, I G N Sudangga dan Suarjaya (2016). Hal ini menyebabkan investor menjadi tidak tertarik untuk berinvestasi pada saham tersebut, sehingga permintaan saham akan menurun dan harga saham akan menurun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fahlevi (2013), Suryani (2016), Sari (2017), Octaviani and Komalasari (2017) dan Nopianto, Yahdi and DP (2019) yang menunjukkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun berbanding terbalik dengan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Levina and Dermawan (2019), Melvani (2019) dan Thea (2021) yang menunjukkan solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham, dari hasil pengujian secara parsial, variabel profitabilitas memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $3,121 > 1,674$ dengan tingkat signifikansi $0,03 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis H_3 diterima. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka nilai aset perusahaan semakin tinggi dan menyebabkan harga saham semakin tinggi karena banyak diminati oleh para investor. Hal ini disebabkan jika perusahaan bisa meraih keuntungan yang bagus disetiap periode, para investor tidak perlu mengkhawatirkan perusahaan tersebut akan merugi atau bahkan bangkrut. Sehingga, keuntungan yang diperoleh, dapat dinikmati juga oleh para investor dan membuka kemungkinan datangnya investor-investor baru lagi yang ingin menanamkan modal mereka disana yang dapat meningkatkan harga pasar Fahlevi (2013). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fahlevi (2013), Suryani (2016), Sari (2017), Octaviani and Komalasari (2017) dan Levina and Dermawan (2019) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Namun berbanding terbalik dengan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nopianto, Yahdi and DP (2019) yang menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap harga saham, dari hasil pengujian secara simultan, nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,640 > 2,69$) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka artinya likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Likuiditas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dan profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya. Sampel penelitian masih sedikit dan dapat memperluas sampel penelitian dan tahun penelitian untuk memperluas observasi sehingga hasil yang diperoleh lebih tepat serta dapat menambahkan variabel moderating kedalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipalguna, I G N Sudangga dan Suarjaya, A. A. G. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 12.
- Aristrie, G. S. (2019). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (Studi empiris pada perusahaan yang masuk dalam indeks Kompas 100 tahun 2016–2018). STIE YKPN.
- Dewi, A. S. M. dan A. W. (2013). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 4(2): 514-530.
- Fahlevi, I. R. (2013). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2008-2010). *Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Levina, S. and Dermawan, E. S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), pp. 381–389.
- Melvani, F. N. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *MOTIVASI: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4(1), pp. 617–623.
- Nopianto, W., Yahdi, M. and DP, R. W. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. *Counting: Journal of Accounting*, 2(2), pp. 155–161.
- Octaviani, S. and Komalasari, D. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 4(1).
- Sari, N. (2017). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI. Universitas Muhammadiyah Palembang.

- Suryani, M. (2016). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014)'. Fakultas Ekonomi UNPAS.
- Susilawati, C. D. K. (2012). Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), PP. 165–174.
- Thea, E. S. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Harga Saham Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), pp. 540–546.

PENGARUH PENERAPAN SISTEM *E-FILLING* DENGAN PEMAHAMAN INTERNET TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK SEBAGAI VARIABEL MODERASI DI KPP PRATAMA KARAWANG UTARA

Trias Arimurti ¹⁾

Yanti ²⁾

Ulfa Sasqia ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Buana Perjuangan Karawang, Surel: trias.arimurti@ubpkarawang.ac.id

Abstract: *E-filling is a service for filling and submitting Taxpayer Tax Returns), which is carried out electronically through a real-time online system to prepare and submit SPT. This research will specifically examine how the implementation of the e-filling system on taxpayer compliance, then find out how internet understanding can moderate the relationship between the e-filling system and taxpayer compliance and how much influence the application of the e-filling system and internet understanding has on taxpayer compliance. This research is a type of causality that uses a quantitative approach. The population of this research is Individual Taxpayer ASN Karawang District which works in the Government Institution of North Karawang. The sample used in this study was 100 respondents. The data is processed using multivariate regression technique with moderation testing. The results of data analysis, i.e., The application of the e-filling system filling on Taxpayer Compliance, does not have a statistically significant effect, while is moderated by an internet understanding of Taxpayers, is proven to be significant concerning Taxpayer Compliance. The contribution of applying the e-filling system and internet understanding to taxpayer compliance with taxpayers at KPP Pratama Karawang Utara is only 3.9 percent.*

Keyword: *e-filling, internet understandings, taxpayer compliance*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan tulang punggung penerimaan negara dan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara. Pajak berasal dari iuran masyarakat dan dapat dipaksakan dengan tidak mendapat imbalan secara langsung yang dikelola oleh Direktorat jendral Pajak. Pemerintah melalui Institusi Kementrian Keuangan menetapkan Rp1.529 triliun untuk membiayai kegiatan penyelenggaraan negara mulai dari membayar gaji pegawai, pemberian subsidi, membayar utang luar negeri dan pembangunan infrastruktur (Manurung 2013). Menurut Diana Sari (2013), menyatakan bahwa terdapat dua jenis sistem pemungutan pajak yaitu *official assessment system* dan *self assesment system*. Di Indonesia, sistem perpajakan yang dianut berdasarkan *self assesment system* yaitu sistem dimana Wajib Pajak diberi kepercayaan untuk menghitung sendiri besarnya pajak yang terutang, memperhitungkan pajak yang sudah dipotong oleh pihak lain, membayar pajak yang harus dibayar dan Melaporkan ke Kantor Pajak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam peraturan

yang berlaku. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak, Direktorat Jenderal Pajak selalu berupaya mengoptimalkan pelayanan sehingga diharapkan dapat meningkatkan keadaran dan keinginan masyarakat untuk tertib sebagai Wajib Pajak, salah satunya dengan melakukan reformasi perpajakan.

Direktorat Jenderal Pajak menjadi salah satu unit Pemerintah yang memanfaatkan teknologi informasi di dalam Kementerian Keuangan. Pada akhir tahun 1997, dengan memanfaatkan Sistem Informasi Perpajakan (SIP), setiap ruangan setidaknya dilengkapi dengan dua *dumb terminal* yang terhubung ke *server* masing-masing kantor (Nasirudin 2017). Permasalahan di atas, menjadi salah satu contoh yang harus diselesaikan untuk mengurangi risiko keterlambatan penyampaian informasi dan potensi tingkat keamanan yang lemah untuk mentransfer data-data penting organisasi, pertukaran data antar gedung yang dilakukan seperti menggunakan *flash drive* dan *e-mail* ataupun email dinilai tidak efektif dan efisien terutama dalam menjaga kerahasiaan data organisasi (Santoso et al. 2021). Reformasi perpajakan di atas yang sudah cukup lama dipersiapkan oleh Direktorat Jenderal Pajak. Menurut Gunadi (Abdul Rahman 2010:210), reformasi perpajakan meliputi dua cara yaitu reformasi kebijakan pajak berupa regulasi atau peraturan perpajakan seperti undang-undang perpajakan dan reformasi administrasi perpajakan. (Menurut Diana Sari 2013), reformasi administrasi perpajakan memiliki beberapa tujuan: memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk memenuhi kewajiban perpajakannya dan mengelola penerimaan pajak. Adanya transparansi dan akuntabilitas penerimaan dan pengeluaran dana dari pajak kepada wajib pajak atau wajib pajak. Agar tujuan tersebut tercapai, program reformasi administrasi perpajakan perlu dirancang dan dilaksanakan secara menyeluruh dan komprehensif melalui perubahan-perubahan dalam bidang struktur organisasi, proses bisnis dan teknologi informasi dan komunikasi, manajemen sumber daya manusia, dan pelaksanaan *good governance*.

E-filling merupakan layanan pengisian dan penyampaian Surat Pemberitahuan (SPT) Wajib Pajak yang dilakukan secara elektronik melalui sistem online yang *realtime*. Dengan diterapkannya sistem *e-filling* diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi Wajib Pajak dalam mempersiapkan dan menyampaikan SPT karena dapat dikirimkan kapan saja dan dimana saja sehingga dapat meminimalkan biaya dan waktu yang digunakan Wajib Pajak untuk perhitungan, pengisian dan penyampaian SPT. *E-filling* dapat meminimalkan biaya dan waktu karena hanya dengan menggunakan komputer yang

terhubung internet, penyampaian SPT dapat dilakukan kapan saja yaitu selama 24 jam sehari dan 7 hari dalam seminggu (termasuk hari libur) dan dimana saja tanpa perlu datang ke kantor pajak untuk memberikannya kepada petugas pajak. Penelitian ini secara spesifik akan mengkaji bagaimana penerapan sistem *e-filling* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak, kemudian mengetahui pemahaman internet dapat memoderasi hubungan antara penerapan sistem *e-filling* dengan Kepatuhan Wajib Pajak serta berapa besar pengaruh penerapan sistem *e-filling* dan pemahaman internet terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Objek penelitian ini melibatkan Wajib Pajak yang terdaftar di KPP Pratama Karawang Utara.

Penelitian ini menggunakan teori kepatuhan pajak yang diperkenalkan pertama kali oleh Allingham dan Sandmo di tahun 1972. Teori ini menyatakan bahwa asumsi individu secara keseluruhan yang didorong oleh kepentingan diri sendiri dan merespon perubahan yang terjadi serta menekankan pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seseorang (Tyler & Smith 1998, p. 1). Dalam konteks perpajakan, kesadaran merupakan unsur dalam diri manusia untuk memahami realitas dan bagaimana mereka bertindak atau berperilaku terhadap realitas. Masyarakat harus terus diajak untuk mengenal, mengakui, dan menghormati serta mentaati perpajakan yang berlaku untuk menciptakan kesadaran dan kepedulian terhadap kepatuhan wajib pajak akan meningkat jika kesadaran wajib pajak meningkat (Yanti, Maemunah & Adha 2019). Di sisi lain, wajib pajak sebagai *agent* juga memiliki *self interest* untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri dengan mengambil seperangkat keputusan yang ditujukan kepada pihak eksternal (Afrilia, Masripah & Ermawati 2021), seperti halnya Regulator dan Pemerintah. Pemangku kepentingan memiliki aktivitas investasi yang terkandung pada dua unsur pokok yang berbanding lurus, yaitu tingkat keuntungan (*return*) dan risiko (*risk*). Semakin tinggi *return* yang diharapkan, maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang harus ditanggung (Yanti 2018). Investasi ini memberikan gambaran bahwa *agent* akan menerima informasi yang dapat simetris maupun asimetris. Informasi yang sifatnya asimetris kepada para pemangku kepentingan dengan melakukan salah satu teknik pengelolaan pajak untuk mendapatkan keuntungan sendiri yang tidak dapat diperoleh dari kerjasama yang terjadi sehingga investor dengan prospek tingkat pengembalian yang pasti dengan kepentingan tertentu juga menghadapi menambah kekayaan pribadi mereka (Hidayati 2017). Oleh karena itu, kedua teori di atas memiliki keterkaitan atas komitmen dalam kontrak kerja antar pemangku kepentingan.

Technology Acceptance Model (TAM) juga mendasari dalam penelitian ini terkait dengan tingkat penerimaan atas pengguna *e-filling*. Pengguna disini memiliki sifat psikometrik dalam hal mengukur kesiapan pengguna dalam mengadopsi teknologi informasi (Sani et al. 2019). Lebih lanjut, adopsi teknologi bukan hanya menjadi *tools* organisasi melainkan kehadirannya justru memiliki nilai tambah atau kontribusi untuk merencanakan suatu sistem informasi terhadap kemajuan pelaksanaan operasional suatu organisasi (Husain 2017). Model Fred D. Davis yang diperkenalkan di tahun 1989 memiliki fokus pada beberapa faktor yaitu kemanfaatan dan kemudahan penggunaan yang berdampak pada perilaku personal dalam seseorang menerima dan menggunakan teknologi (Ningsih, Indraswarawati & Yuniasih 2020), seperti halnya dalam penerapan sistem *e-filling* dalam sistem informasi manajemen perpajakan. Penyempaian *e-filling* di DJP online menyediakan fasilitas penyampaian SPT berupa *loader* e-SPT untuk menyampaikan laporan SPT perpajakan lainnya melalui www.spt.go.id; www.pajakku.com; www.eformbri.co.id; dan www.online-pajak.com. Wajib pajak disini dapat memasukkan e-SPT, SPT yang dibuat melalui aplikasi tersebut dapat diajukan secara *online* tanpa harus datang ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) (Husnurrosyidah & Suhadi 2017).

E-Filling menjadi teknik pelaporan SPT Tahunan basis *online* dan *realtime* yang diakses melalui *website* Direktorat Jenderal Pajak pada halaman situs yaitu www.pajak.go.id. Penerapan sistem *e-filling* bagi Wajib Pajak memiliki peranan dalam membentuk kepatuhan Wajib Pajak. Beberapa penelitian terdahulu dengan hasil dimana belum sepenuhnya berperan secara optimal *e-Filling* dalam peningkatan kepatuhan pajak (Abdurrohman, Domai & Shobaruddin 2015) sementara penerapan *e-filing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak sebesar 45,4 persen (Agustiningih & Isroah 2016) dan kepatuhan pajak BMT (Husnurrosyidah & Suhadi 2017) dan sebesar 18,5 persen pada kepatuhan wajib pajak orang pribadi (Pratami, Sulindawati & Wahyuni 2017). Semakin baik penerapan *e-filling* maka akan berdampak pada peningkatan kepatuhan Wajib Pajak. *Gap* penelitian yang ada mendasari untuk pengujian lebih lanjut untuk mengkaji hipotesis alternatif yang dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Penerapan sistem *e-filling* berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak di KPP Pratama Karawang Utara

Internet menjadi teknologi media baru yang mengalami berkembang yang sangat pesat sebelum sejak abad ke-19 yang menggunakan wide world web (WWW) sebagai fungsi

protokol yang digunakan oleh siapa saja yang secara aktif menggunakan platform *web*. hal ini menunjukkan perkembangan yang pesat dari aspek teknologi informasi dalam regenerasi *web 2.0* yang membuka peluang baru bagi pelaku usaha secara elektronik (Dholakia & Uusitalo 2002; Saragih & Husain 2012). Pemahaman pengguna atas produk layanan ini kian penting untuk mengakses, mendapatkan serta mengeksekusi data dalam konteks informasi seperti halnya dalam sistem *e-filling* dalam membentuk kepatuhan Wajib Pajak sebagai pengguna penyampai produk kewajiban pajak yaitu SPT. Beberapa penelitian terdahulu dengan temuan bahwa pemahaman internet tidak berfungsi dalam memperkuat atau berperan dalam peningkatan kepatuhan pajak WPOP PNS (Lado & Budiantara 2018) yang juga penerapan sistem *e-filling* terhadap kepatuhan wajib pajak walaupun berpengaruh positif tetapi memperlemah kepatuhan wajib pajak KPP Pratama Tabanan (Nugraha, Manik Sastri & Miati 2020). Akan tetapi, pemahaman Internet dengan studi empirisnya mampu memperkuat atas pengaruh Penerapan Sistem *E-filing* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Mendra 2017). *Gap* penelitian ini penting sehingga mendasari untuk pengujian lebih lanjut untuk mengkaji hipotesis alternatif yang dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Pemahaman internet yang memoderasi penerapan sistem *e-filling* atas Kepatuhan Wajib Pajak di KPP Pratama Karawang Utara

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana memiliki tujuan untuk menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif (Sugiyono 2018, p. 14). Variabel moderating juga dilibatkan pada penelitian ini dimana menjelaskan jenis variabel yang memiliki fungsi untuk memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependennya (Indriantoro & Supomo 2012, p. 64). Sasaran dan target penelitian ini ditujukan kepada subjek yaitu Wajib Pajak pada KPP Pratama Karawang Utara dengan target atau objek penelitian pada penerapan sistem *e-filling*, pemahaman internet atas kepatuhan Wajib Pajak.

Sebelum merumuskan operasi variabel, tentunya penting untuk membuat suatu model. Model dapat didefinisikan sebagai parameter spesifik yang dikonstruksikan dengan batasan tertentu dapat yang memuat bentuk, struktur, makna, dan isi (Husain 2019). Operasionalisasi dalam variabel penelitian dirumuskan sebagai berikut (1) Penerapan Sistem *E-Filling* yang melibatkan 4 (empat) dimensi yaitu melaporkan pajak, menghitung pajak,

pengisian SPT, *e-filling*, dan pelaporan perpajakan melalui 8 (delapan) indikator. (2) Variabel Kepatuhan Wajib Pajak melibatkan dimensi yaitu kepatuhan wajib pajak, pelaporan SPT, menghitung pajak penghasilan, pajak yang terutang, dan membayar tunggaknya melalui 10 (sepuluh) indikator. (3) Variabel Pemahaman Internet yang difungsikan sebagai pemoderasi dalam penelitian ini melibatkan 4 (empat) dimensi yaitu internet, perhitungan pajak, penyampaian SPT dan *e-filling* melalui 8 (delapan) indikator (Davis 1989; Mendra 2017). Konstruk dan operasionalisasi penelitian di atas hendaknya dirancang sebagai dasar untuk menghitung input dan klasifikasi data, untuk pengelompokan data pengamatan, sifat pengukuran, dan variabel serta menggunakan persyaratan ukuran sampel yang diperlukan untuk menganalisis pengambilan keputusan (Husain, Ardhiansyah & Fathudin 2021).

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (Indriantoro & Supomo 2012, p. 146). Data primer menggunakan persepsi subjek dengan bantuan perangkat yaitu kuesioner. Menurut Maurists Clements Kaptein, Clifford Nass dan Panos Markopoulos (2010), kuesioner dapat digunakan sebagai *tools* pengumpulan data dengan pengukuran skala Ordinal, yang keseluruhan instrumen menggunakan skala 'Linkert' (Sani, Wiliani & Husain 2019). Skala ini merupakan bentuk ranking atau pengkategorian yang berfungsi untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dengan rentang skala yang diberikan (Sugiyono 2018, p. 95). Penelitian ini menggunakan 5 (lima) rentang skala dengan penilaian yang terdiri dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-ragu (RG), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Teknik penetapan sampel ditentukan dengan metode *convenience sampling* yang ditujukan pada Wajib Pajak Orang Pribadi ASN yang bekerja pada Instansi Pemerintah Kota Karawang dan ditetapkan sebanyak 100 (seratus) responden.

Teknik analisis data ditetapkan menggunakan model persamaan regresi moderasi dengan interaksi. Teknik ini juga merupakan salah satu analisis *multivariate regression* merupakan suatu model dimana variabel terikat tergantung dua atau lebih variabel lainnya (Sugiyono 2018, pp. 275-276). Tahapan analisis data dimulai dengan uji kualitas instrumen melalui pengujian validitas data dan reliabilitas instrumen. Kriteria penerimaan keputusan untuk validitas yaitu nilai *r*-hitung harus lebih besar dari nilai tabelnya sementara konstruk reliabilitas untuk melihat keandalan instrumen mensyaratkan nilai *cronbach's alpha* harus lebih besar dari 0,60. Uji hipotesis dilakukan dengan tahapan uji koefisien determinasi untuk melihat kontribusi antar instrumen yang diuji dengan satuan *R-Square*. Menurut Sugiyono

(2015), koefisien korelasi dapat menggunakan perhitungan *pearson's product moment* dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila nilai $r = -1$ berarti korelasi memiliki nilai yang negatif sempurna; $r = 0$ berarti tidak terdapat korelasi; dan $r = 1$ berarti korelasi yang sangat kuat (Husain 2018). Kemudian, dilakukan uji simultan (F) dan uji parsial (t) yang mengharuskan signifikansi probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 untuk menerima hipotesis alternatif (Purwanto & Sulistyastuti 2017, pp. 193-194).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif diterapkan untuk menggambarkan kondisi data dari objek penelitian secara mendalam. Hasil uji statistik deskriptif dengan rekapitulasi nilai rata-rata (mean) untuk melihat kecenderungan hasil / kriteria yang didapat pada persepsi responden.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Statistik Deskriptif: Variabel Penerapan Sistem *E-filling*

| Butir Indikator | Dimensi | Skor Rata-Rata | Kriteria |
|---|----------------------|----------------|-------------|
| Dengan diterapkannya sistem <i>e-filling</i> , saya dapat melaporkan pajak secara cepat, aman dan kapan saja ketika saya memiliki waktu luang | Melaporkan pajak | 4,29 | Sangat Baik |
| Dengan diterapkannya sistem <i>e-filling</i> , saya dapat menghitung pajak dengan lebih cepat dan akurat karena sudah terkomputerisasi | Menghitung pajak | 4,34 | Sangat Baik |
| Sistem <i>e-filling</i> dapat memudahkan saya dalam pengisian SPT | Pengisian SPT | 4,22 | Baik |
| Dengan diterapkannya sistem <i>e-filling</i> , data yang saya sampaikan selalu lengkap | <i>e-filling</i> | 4,30 | Baik |
| Sistem <i>e-filling</i> lebih ramah lingkungan karena meminimalisir penggunaan kertas | <i>e-filling</i> | 4,27 | Baik |
| Dengan diterapkannya sistem <i>e-filling</i> dokumen pelengkap tidak perlu dikirim kembali kecuali diminta oleh Kantor Pajak | <i>e-filling</i> | 4,28 | Baik |
| Sistem <i>e-filling</i> sangat fleksibel bagi saya dalam memanfaatkan layanan pelaporan perpajakan | Pelaporan perpajakan | 4,19 | Baik |
| Sistem <i>e-filling</i> mudah untuk dipelajari pemula | Pelaporan perpajakan | 4,13 | Baik |

Sumber: Data Diolah, 2020

Hasil uji analisis deskriptif pada indikator di atas dimana responden secara umum menyatakan setuju, hal ini menyatakan bahwa adanya persepsi yang positif terhadap Penerapan Sistem *E-filling* di KPP Pratama Karawang Utara dalam kriteria baik.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Statistik Deskriptif: Variabel Kepatuhan Wajib Pajak

| Butir Indikator | Dimensi | Skor Rata-Rata | Kriteria |
|---|------------------------------|----------------|---------------|
| Untuk mendapatkan NPWP, saya mendaftarkan diri atas kemauan sendiri Setiap Wajib pajak harus mendaftarkan diri untuk NPWP | Kepatuhan Wajib Pajak | 3,78 | Tinggi |
| Saya selalu mengisi SPT (Surat Pemberitahuan) sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku | Kepatuhan Wajib Pajak | 4,31 | Sangat Tinggi |
| Saya mengetahui batas akhir Pelaporan SPT | Pelaporan SPT | 4,41 | Sangat Tinggi |
| Saya mampu menghitung pajak penghasilan yang terutang dengan benar | Menghitung pajak penghasilan | 4,36 | Tinggi |
| Saya membayar penghasilan pajak yang terutang dengan tepat waktu | Pajak yang terutang | 4,31 | Sangat Tinggi |
| Saya bersedia membayar pajak penghasilan yang terutang beserta tunggakanya | Membayar tunggakanya | 4,12 | Tinggi |
| Untuk mendapatkan NPWP, saya mendaftarkan diri atas kemauan sendiri Setiap Wajib pajak harus mendaftarkan diri untuk NPWP | Kepatuhan Wajib Pajak | 3,78 | Tinggi |
| Saya selalu mengisi SPT (Surat Pemberitahuan) sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku | Kepatuhan Wajib Pajak | 4,31 | Sangat Tinggi |
| Saya mengetahui batas akhir Pelaporan SPT | Pelaporan SPT | 4,41 | Sangat Tinggi |
| Saya mampu menghitung pajak penghasilan yang terutang dengan benar | Menghitung pajak penghasilan | 4,36 | Tinggi |

Sumber: Data Diolah, 2020

Hasil uji analisis deskriptif pada indikator di atas dimana responden secara umum menyatakan sangat setuju, hal ini menyatakan bahwa adanya persepsi Kepatuhan Wajib Pajak yang sangat tinggi pada Wajib Pajak di KPP Pratama Karawang Utara.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Statistik Deskriptif: Variabel Pemahaman Internet

| Butir Indikator | Dimensi | Skor Rata-Rata | Kriteria |
|--|-------------------|----------------|---------------|
| Internet memudahkan mendapatkan saya untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan <i>e-filling</i> | Internet | 4,32 | Tinggi |
| Internet memudahkan saya untuk mendapatkan panduan terkait prosedur cara menggunakan <i>e-filling</i> | Internet | 4,36 | Sangat Tinggi |
| Dengan adanya internet, memudahkan saya untuk mendapatkan pengetahuan terkait peraturan perundang-undangan mengenai perpajakan | Internet | 4,35 | Sangat Tinggi |
| Dengan adanya internet, memudahkan saya untuk mendapatkan pengetahuan mengenai tata cara perhitungan pajak | Perhitungan pajak | 4,42 | Tinggi |
| Internet memberikan kecepatan dalam mengakses penyampaian SPT saya | Penyampaian SPT | 4,41 | Sangat Tinggi |
| Internet memberikan kecepatan vertifikasi dalam proses <i>e-filling</i> | <i>e-filling</i> | 4,39 | Tinggi |

| Butir Indikator | Dimensi | Skor Rata-Rata | Kriteria |
|--|-------------------|----------------|---------------|
| Internet memudahkan mendapatkan saya untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan <i>e-filling</i> | Internet | 4,32 | Tinggi |
| Internet memudahkan saya untuk mendapatkan panduan terkait prosedur cara menggunakan <i>e-filling</i> | Internet | 4,36 | Sangat Tinggi |
| Dengan adanya internet, memudahkan saya untuk mendapatkan pengetahuan terkait peraturan perundang-undangan mengenai perpajakan | Internet | 4,35 | Sangat Tinggi |
| Dengan adanya internet, memudahkan saya untuk mendapatkan pengetahuan mengenai tata cara perhitungan pajak | Perhitungan pajak | 4,42 | Tinggi |

Sumber: Data Diolah, 2020

Hasil uji analisis deskriptif pada indikator di atas dimana responden secara umum menyatakan sangat setuju, hal ini menyatakan bahwa adanya persepsi pemahaman internet juga yang sangat tinggi pada Wajib Pajak di KPP Pratama Karawang Utara.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

| Variabel Penelitian | R-hitung | Syarat Cronbach Alpha's | Kesimpulan Hasil Uji |
|-----------------------------------|----------|-------------------------|----------------------|
| Penerapan Sistem <i>e-Filling</i> | 0,765 | R-hitung > R-tabel | Reliabel |
| Kepatuhan Wajib Pajak | 0,619 | | Reliabel |
| Pemahaman Internet | 0,834 | | Reliabel |

Sumber: Data Diolah, 2020

Hasil uji reliabilitas yang dirangkum menghasilkan masing-masing r-hitung sebesar 0,765, 0,619, dan 0,834 sehingga instrumen penelitian pada model yang diusulkan disimpulkan memiliki reliabilitas yang telah memenuhi syarat (*reliable*).

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| Koefisien Korelasi (R) | R-Square |
|------------------------|----------|
| 0,17876 | 0,039 |

Sumber: Data Diolah, 2020

Hasil uji koefisien korelasi yang dirangkum di atas diketahui memiliki skor sebesar 0,17876, artinya keterkaitan yang dihasilkan sebesar 17,876 persen. Nilai R-Square yang dihasilkan adalah 0,039 yang menunjukkan Penerapan Sistem *e-filling* berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Besarnya kontribusi berarti 3,9 persen terhadap Kepatuhan Wajib Pajak sedangkan sisanya adalah sebesar 96,1 persen *e-filling* merupakan bagian dari

reformasi administrasi perpajakan yang bertujuan untuk memudahkan Wajib Pajak dalam pembuatan dan penyerahan laporan SPT kepada Direktorat Jenderal Pajak.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji F

| | F-Statistics | F-table | Kesimpulan Hasil Uji |
|----------------------|---------------------|---------------------------------|-----------------------------|
| <i>Model Summary</i> | 3,034 | dF (n-k) = 100-2 yaitu 3,089 | Cukup Signifikan |

Sumber: Data Diolah, 2020

Hasil uji signifikansi parameter simultan (uji-F) yang dirangkum di atas F_{hitung} sebesar 3,034, dimana lebih sedikit lebih rendah dari *F-table* walaupun demikian, hasil uji simultan di atas dapat dinyatakan cukup signifikan menjelaskan keterkaitan antara penerapan sistem *e-filling* atas kepatuhan Wajib pajak di KPP Pratama Karawang Utara.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Uji-t

| Variabel Prediksi | t-statistics | Perhitungan t-table | Kesimpulan Hasil Uji |
|--|---------------------|----------------------------|-------------------------------------|
| Penerapan Sistem <i>e-Filling</i> | 0,645 | 1,661 | H ₁ ditolak, Signifikan |
| Penerapan Sistem <i>e-Filling</i> dengan Pemoderasi Pemahaman Internet | 2,269 | | H ₂ diterima, Signifikan |

Sumber: Data Diolah, 2020

Hasil uji signifikansi parameter individu (uji-t) yang dirangkum di atas *t-statistics* pada variabel penerapan sistem *e-filling* memiliki skor 0,645, dimana lebih kecil nilainya daripada *t-table* (H₁ ditolak) sementara dengan moderasi pemahaman internet, variabel penerapan sistem *e-filling* memiliki *t-statistics* sebesar 2,269, dimana lebih besar nilainya daripada *t-table* (H₂ diterima), keduanya diuji pengaruhnya terhadap kepatuhan wajib pajak. Kesimpulan hasil pengujian di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan sistem *e-filling* tidak berpengaruh signifikan langsung terhadap kepatuhan wajib pajak tetapi dengan pemoderasi melalui pemahaman internet, penerapan sistem *e-filling* memiliki dampak signifikan terhadap kepatuhan Wajib pajak di KPP Pratama Karawang Utara secara empiris.

Hasil penelitian atas variabel Penerapan Sistem *e-Filling* yang menolak H₁, memiliki koefisien regresi sebesar 0,061 yang berarti peningkatan satuan atas persepsi responden atas penerapan sistem *e-filling* maka akan berdampak hanya sebesar 6,1 persen dan tidak signifikan atas peningkatan Kepatuhan Wajib Pajak di KPP Pratama Karawang Utara. Temuan ini mendukung teori *compliance theory*, dimana individu yang menjadi sampel penelitian ini cukup merespon terhadap perubahan ketentuan perpajakan dalam konteks

reformasi dan modernisasi perpajakan berbasis teknologi dan mampu meningkatkan kepatuhan wajib pajak, dimana temuan ini dibuktikan dengan persepsi yang baik atas responden dalam konteks kepatuhan WP, pelaporan SPT, menghitung penghasilan dan pajak terutang walaupun hasil secara statistik tidak signifikan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan beberapa riset terdahulu yang juga belum sepenuhnya berperan dan optimal atas penerapan *e-filling* dalam konteks kepatuhan wajib pajak (Abdurrohman, Domai & Shobaruddin 2015) dan (Pratami, Sulindawati & Wahyuni 2017) dalam konteks WPOP dengan kontribusi pengaruh kurang dari 20 persen. Hasil ini jika dikaitkan dengan pemahaman internet yang pada penelitian ini dimana difungsikan sebagai variabel pemoderasi untuk melihat dampak penerapannya terhadap kepatuhan Wajib Pajak dalam uji-t menerima H_2 , memiliki koefisien regresi sebesar 0,246 yang berarti peningkatan satuan atas persepsi responden atas penerapan sistem *e-filling* yang dimoderasi oleh pemahaman internet memiliki dampak sebesar 24,6 persen dan signifikan atas peningkatan Kepatuhan Wajib Pajak di KPP Pratama Karawang Utara. Temuan ini secara eksplisit mendukung teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diinisiasi oleh Fred D. Davis sejak tahun 1989 yaitu adanya persepsi atas pemahaman internet membantu secara personal atas manfaatnya serta kemudahan penggunaannya secara personal untuk menerima konsep *e-filling*.

Kondisi ini juga diperkuat pada hasil analisis deskriptif yang secara umum dikategorikan sangat setuju dengan kriteria yang sangat tinggi atas pemahaman internet serta secara statistik temuan ini signifikan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan beberapa riset terdahulu yang juga membuktikan peran atas pemahaman internet Wajib Pajak mampu memperkuat peran penerapan sistem *e-filling* terhadap kepatuhan Wajib Pajak (Mendra 2017), sementara temuan ini bertolak belakang dengan penelitian (Lado & Budiantara 2018) yang tidak memperkuat secara statistik (tidak signifikan) atas peningkatan kepatuhan WPOP PNS (Lado & Budiantara 2018) dan memperlemah kepatuhan Wajib Pajak di lingkup KPP (Nugraha, Manik Sastri & Miati 2020). *E-Filling* menjadi teknik pelaporan SPT Tahunan basis *online* dan *realtime* yang diakses melalui *website* Direktorat Jenderal Pajak www.pajak.go.id memberikan gambaran bahwa pentingnya pemahaman internet bagi Wajib Pajak (WP) yang dalam sistem perpajakan di Indonesia mengantuu *self assessment systems* sehingga WP harus memiliki pengetahuan dan pemahaman atas internet dan *web 2.0* yang mensyaratkan produk *e-filling* memiliki platform tersebut. *E-filling* yang merupakan bagian dari reformasi administrasi perpajakan yang bertujuan untuk memudahkan Wajib Pajak

dalam pembuatan dan penyerahan laporan SPT yang ditujukan kepada Direktorat Jenderal Pajak (DJP).

SIMPULAN

Hasil analisis data dan pembahasan yang ditujukan untuk menganalisis dan mengkaji penerapan sistem *e-filling* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak serta dengan moderasi atas pemahaman internet dalam hubungan antara penerapan sistem *e-filling* dengan Kepatuhan Wajib Pajak menghasilkan intisari sebagai berikut: (1) Penerapan sistem *e-filling* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak di KPP Pratama Karawang Utara tidak berpengaruh signifikan secara statistik. (2) Penerapan sistem *e-filling* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak di KPP Pratama Karawang yang dimoderasi oleh adanya pemahaman internet Wajib Pajak (WP) terbukti signifikan dalam hubungannya terhadap Kepatuhan Wajib Pajak di KPP Pratama Karawang Utara. (3) Besarnya kontribusi atas penerapan sistem *e-filling* dan pemahaman internet terhadap Kepatuhan Wajib Pajak pada Wajib Pajak di KPP Pratama Karawang Utara adalah hanya 3,9 persen.

Simpulan di atas memberikan gambaran bahwa penerapan sistem *e-filling* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak harus didukung oleh seluruh pemangku kepentingan seperti Wajib Pajak (WP) baik individu maupun badan, regulator, Pemerintah, vendor layanan, serta instansi terkait agar dapat lebih meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak (WP) di KPP Pratama Karawang Utara. Penelitian ini merupakan studi empiris, dengan hanya melibatkan 100 responden yang dipilih secara acak, pengumpulan data menggunakan kuesioner juga memiliki potensi terdapat kelemahan-kelemahan yang ditemui, seperti jawaban yang kurang objektif serta pernyataan yang dirancang kurang dipahami oleh responden sehingga menimbulkan hasil yang kurang menunjukkan kenyataan yang sebenarnya. Saran bagi studi lebih lanjut hendaknya menggunakan pendekatan studi kasus pada Wajib Pajak (WP) secara lebih representatif dengan studi kualitatif, melibatkan faktor-faktor pengukur Kepatuhan Wajib Pajak lainnya seperti kesadaran WP, penerapan sanksi dan lainnya sehingga temuan ini dapat diperbaiki pada agenda penelitian mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurrohman, S, Domai, T & Shobaruddin, M 2015, 'Implementasi Program E-Filing Dalam Upaya Peningkatan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Pada Kantor

Pelayanan Pajak Pratama Bojonegoro)', *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, vol 3, no. 5, pp. 807-811.

Afrilia, S, Masripah & Ermawati 2021, 'Peran Kualitas Audit Dalam Hubungan Kepemilikan Keluarga Dan Kepemilikan Institusional Dengan Penghindaran Pajak', *Widya Akuntansi dan Keuangan*, vol 3, no. 1, pp. 93-111.

Agustiningsih, W & Isroah 2016, 'Pengaruh Penerapan e-filling Tingkat Pemahaman Perpajakan dan Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan wajib pajak di KPP Pratama Yogyakarta', *Jurnal NOMINAL*, vol V, no. 2, pp. 107-122.

Davis, FD 1989, 'Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology', *MIS Quarterly*, vol 13, no. 3, pp. 319-340.

Dholakia, RR & Uusitalo, O 2002, 'Switching to electronic stores: consumer characteristics and the perception of shopping benefits', *International Journal of Retail & Distribution Management*, vol 30, no. 1, pp. 459-469.

Hidayati, N 2017, 'The Linkage between Corporate Governance, Audit Quality, and Firms Value: A Study from Indonesian Manufacturing Enterprise Listed', *International Journal of Advanced Scientific Technologies in Engineering and Management Sciences*, vol 3, no. 7, pp. 10-16.

Husain, T 2017, 'Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Penjualan Produk Kesehatan Pada PT. ABC', *ULTIMA InfoSys*, vol VIII, no. 2, pp. 101-106.

Husain, T 2018, 'Konektivitas Antara Mata Kuliah Auditing Dan Audit Sistem Informasi Dengan Pendekatan Korelasi Pearson's Product Moment', *Teknologika*, vol 8, no. 1.

Husain, T 2019, 'An Analysis of Modeling Audit Quality Measurement Based on Decision Support Systems (DSS)', *European Journal of Scientific Exploration*, vol 2, no. 6, pp. 1-9.

Husain, T, Ardiansyah, M & Fathudin, D 2021, 'Confirmatory factor analysis: Model testing of financial ratio's with decision support systems approach', *International Journal of Advances in Applied Sciences (IJAAS)*, vol 10, no. 2, pp. 115-121.

Husnurrosyidah & Suhadi 2017, 'Pengaruh E-Filing, e-Billing dan e-Faktur Terhadap Kepatuhan Pajak pada BMT Se-Kabupaten Kudus', *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, vol 1, no. 1, pp. 97-106.

Indriantoro, N & Supomo, B 2012, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPF, Yogyakarta.

Jensen, MC & Meckling, WH 1976, 'Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure', *Journal of Financial Economics*, vol 3, no. 4, pp. 305-360.

Kaptein, MC, Nass, C & Markopoulos, P 2010, 'Powerful and consistent analysis of likert-type rating scales', *CHI '10: Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, SIGCHI, Atlanta Georgia USA.

- Lado, YO & Budiantara, M 2018, 'Pengaruh Penerapan Sistem E-Filling Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pegawai Negeri Sipil Dengan Pemahaman Internet Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Dinas Perindustrian Dan Perdagangan DIY)', *JRAMB*, vol 4, no. 1, pp. 59-84.
- Manurung, S 2013, *Kompleksitas Kepatuhan Perpajakan*, viewed 2020, <<https://www.pajak.go.id/content/article/kompleksitas-kepatuhan-pajak>>.
- Mendra, NPY 2017, 'Penerapan Sistem E-Filing, Kepatuhan Wajib Pajak Dan Pemahaman Internet', *Jurnal Riset Akuntansi*, vol 7, pp. 222–234.
- Nasirudin, MM 2017, *Reformasi Teknologi Informasi Perpajakan*, viewed Desember 2020, <<https://www.pajak.go.id/id/artikel/reformasi-teknologi-informasi-perpajakan>>.
- Ningsih, NWA, Indraswarawati, SAPA & Yuniasih, NW 2020, 'Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi, Gaya Kepemimpinan Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Pegawai Pengguna Enterprise Resource Planning (ERP): Studi Kasus Pada PT. PLN (Persero) Unit Induk Distribusi Bali', *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, vol 1, no. 1, pp. 167-185.
- Nugraha, IDGS, Manik Sastri, IDAM & Miati, NLPM 2020, 'Pemahaman Internet Sebagai Pemoderasi Penerapan Sistem E-Filling Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pada KPP Pratama Tabanan', *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, vol 1, no. 2.
- Pratami, LPKAW, Sulindawati, NLGE & Wahyuni, MA 2017, 'Pengaruh penerapan e-system perpajakan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak pada kantor pelayanan pajak (KPP) Pratama Singaraja', *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, vol 7, no. 1.
- Purwanto, EA & Sulistyastuti, DR 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*, Gava Media, Yogyakarta.
- Ridwan & Husain, T 2017, 'Pengaruh Independensi, Pengalaman, dan Pertimbangan Profesional Auditor terhadap Kelengkapan Bahan Bukti Audit', *Mabiska Jurnal*, vol 2, no. 1, pp. 1-15.
- Sani, A, Abdul Rahman, TK, Subiyanto, A & Wiliani, N 2019, 'Combining Statistical and Interpretative Analyses for Testing Readiness and IT Adoption Questionnaire', *Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities*, European Alliance for Innovation, Surakarta.
- Sani, A, Wiliani, N & Husain, T 2019, 'Spreadsheet Usability Testing in Nielsen's Model among Users of ITSMEs to Improve Company Performance', *European Journal of Scientific Exploration*, vol 2, no. 6, pp. 1-9.
- Santoso, B, Sani, A, Husain, T & Hendri, N 2021, 'VPN Site To Site Implementation Using Protocol L2TP And IPsec', *TEKNOKOM: Jurnal Teknologi dan Rekayasa Sistem Komputer*, vol 4, no. 1, pp. 30-36.

- Saragih, H & Husain, T 2012, 'Pengaruh Fitur-Fitur Blog terhadap Continuance Intention to Visit Blogs pada Toko Online Multiply', *Journal of Computer Information*, vol 1, no. 1, pp. 5-18.
- Sari, D 2013, *Konsep Dasar Perpajakan*, PT Refika Adimata, Bandung.
- Sugiyono 2018, *Metode Penelitian Evaluasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Tyler, TR & Smith, HJ 1998, 'Social Justice and Social Movements', in T Gilbert, ST Fiske, G Lindzey (eds.), *The Handbook of Social Psychology*, McGraw-Hill, New York.
- Yanti 2018, 'Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Pembentuk Fee Ijarah (PSAK 107) Terhadap Portofolio Rahn Emas Di Bank Syariah', *Jurnal Buana Akuntansi*, vol 3, no. 1, pp. 24-55.
- Yanti, Maemunah, M & Adha, R 2019, 'The Impact of Tax Awareness and Taxation Sanctions on the Motor Vehicles Tax Compliance (Case Study on SAMSAT Karawang Regency's, West Java)', *Exploratory Scientific Journal*, vol 3, no. 2.

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDITOR (STUDI EMPIRIS PADA KAP SE KOTA DENPASAR)

I.A.Rayhita Santhi¹

Kadek Indah Kusuma Dewi²

^{1,2)} Universitas Mahasaraswati Denpasar, Surel: rayhitasanthi@unmas.ac.id

ABSTRACT

Audit dysfunctional behavior is any action that carried out by the auditor in the implementation of the audit program that can reduce the quality audits. This study aims to empirically prove the effect of auditor's professional skepticism of behaviour dysfunctional audit at the Public Accounting Firm in Denpasar City. Number of samples taken as many as 91 auditors. The sample was selected using the saturated method technique, where all members of the population were used as a sample. The analysis technique used is Linear Regression Analysis. The results showed that the variable Professional skepticism has a positive effect on dysfunctional behaviour audit.

Key words: professional skepticism, auditory dysfunctional behavior

PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik merupakan suatu profesi yang hasil pekerjaannya digunakan secara luas oleh publik sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan. Seorang auditor saat melakukan praktik audit tidak jarang berhadapan dengan situasi yang mampu menyebabkan kualitas audit menurun. Masalah keperilakuan merupakan suatu masalah yang tidak terlepas dari kegiatan auditor, seperti misalnya seorang auditor kemungkinan melakukan penyimpangan perilaku (*dysfunctional behavior*) dalam melakukan kegiatan audit, sehingga hal ini dapat menyebabkan menurunnya kualitas audit. Auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah moral agar kualitas audit dan citra profesi akuntan publik tetap terjaga (Abdul et al., 2014). Auditor bertanggung jawab untuk memberikan jaminan dan penilaian terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan apakah telah disajikan secara wajar dan dapat dipercaya atau tidak.

Informasi yang terkandung dari laporan keuangan dapat menentukan pengambilan keputusan oleh investor terkait rencana investasi, membantu kreditur dalam memutuskan pemberian kredit, dan lain-lain. Kriteria utama informasi akuntansi adalah harus berguna untuk pengambilan keputusan. Informasi itu harus mempunyai dua sifat utama, yaitu relevan dan dapat dipercaya. Informasi yang relevan ada tiga sifat yang harus dipenuhi yaitu mempunyai nilai prediksi, mempunyai nilai umpan balik, dan tepat waktu. Informasi yang

dapat dipercaya mempunyai tiga sifat yaitu dapat diperiksa, netral, dan menyajikan yang seharusnya.

Perilaku menyimpang yang kemungkinan dilakukan oleh auditor diantaranya waktu pelaksanaan audit yang tidak sesuai, pemberhentian prosedur dalam kegiatan audit, beberapa prosedur audit yang diganti atau bukti yang terkumpul belum cukup untuk melakukan proses audit (Devi, 2017). Perilaku disfungsi audit adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung (Kelley dan Margheim, 1990; Otley dan Pierce, 1996).

Maraknya kasus pembekuan KAP yang terjadi di Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus, bagaimana mungkin sebuah KAP yang berisikan orang-orang yang memiliki pengetahuan dan skill bisa dibekukan karena gagal dalam memberikan opini yang tepat. Seperti kasus yang menjerat asuransi jiwa raya dimana KAP Soejatna, Mulyana, dan Rekan. KAP Hertanto, Sidik dan Rekan, KAP Djoko, Sidik dan Indra. PricewaterhouseCoopers (PwC). PwC memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan entitas anaknya. Akan tetapi PT Asuransi Jiwasraya mengklaim tidak mampu membayar polis yang jatuh tempo. (https://akuntansi.or.id/baca-tulisan/44_kasus-kasus-melilit-kap-besar-di-indonesia.html).

Paino et al. (2012) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa perilaku disfungsi audit merupakan masalah yang diterima berkaitan dengan penurunan kualitas audit. Sorotan dan tuduhan yang ditujukan kepada profesi akuntan menimbulkan pertanyaan mengapa akuntan (auditor) bisa terlibat, apakah faktor kepribadian akuntan memiliki pengaruh pada pengambilan keputusan tidak etis sehingga menyebabkan perilaku disfungsi.

Perilaku disfungsi auditor merupakan setiap tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung. Tindakan-tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat menurunkan kualitas audit secara langsung disebut sebagai perilaku reduksi kualitas audit (*audit quality reduction behaviors*), sedangkan yang dapat menurunkan kualitas audit secara tidak langsung disebut perilaku *underreporting of time* (Kusumawati, et al, 2020).

Skeptisme profesional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seorang auditor dalam berperilaku menyimpang. Pendapat ini di dukung oleh hasil penelitian Putri

(2017) dan Pratiwi,dkk (2019) yang menyatakan bahwa seorang auditor memiliki sikap skeptis yang tinggi akan mudah menemukan kecurangan sehingga tidak akan melakukan perilaku menyimpang. Berdasarkan standar umum dalam peraturan revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016 menyebutkan bahwa Pemeriksa harus menggunakan skeptisme profesional dalam menilai risiko terjadinya kecurangan yang secara signifikan untuk menentukan faktor-faktor atau risiko-risiko yang secara signifikan dapat mempengaruhi pekerjaan Pemeriksa apabila kecurangan terjadi atau mungkin telah terjadi. Skeptisme profesional auditor merupakan sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berdasar keahlian auditing yang dimilikinya. Skeptisisme bukan berarti tidak percaya namun mencari pembuktian sebelum dapat mempercayai suatu pernyataan.

Penelitian ini akan membahas mengenai apakah skpetisme professional yang dimiliki oleh seorang auditor mampu mengurangi perilaku disfungsi dalam proses pengauditan. Setiap individu apapun profesinya semuanya memiliki skeptisme dalam dirinya, sehingga skeptisme ini memiliki peranan penting didalam menurunkan perilaku menyimpang. Penelitian terkait perilaku disfungsi auditor menjadi salah satu hal yang penting diteliti, karena perilaku menyimpang seorang auditor dapat berdampak terhadap hasil audit yang dihasilkan.

Skeptisisme merupakan sikap kritis yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam menilai bukti atau kehadalan asersi ketika melakukan prosedur audit. Selain itu seorang auditor juga harus mempunyai keyakinan yang tinggi atas suatu bukti atau asersi yang diperolehnya serta berkewajiban untuk mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. (Pratiwi, 2019). Auditor yang skeptis tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien. namun akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan skeptisme professional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan akan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya.

H1: Skeptisme professional berpengaruh negative terhadap perilaku disfungsi auditor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui skeptisme professional auditor terhadap perilaku disfungsi. Lokasi penelitian dilakukan di seluruh KAP yang ada di Kota Denpasar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang terdaftar pada KAP se Kota Denpasar yang berjumlah 91 auditor. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel jenuh dimana semua anggota populasi dijadikan sampel, jadi jumlah sampel yang digunakan sebanyak 91 auditor. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier dengan menggunakan SPSS versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Uji Regresi

| Model | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---------|---------------------------|-------|------|
| | Beta | | |
| Skeptis | -0,576 | 6,224 | ,000 |

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa skeptisme professional memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,005, dengan nilai t sebesar -0,576 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa skeptisme professional berpengaruh negative terhadap perilaku disfungsi auditor dapat di dukung (H1 diterima).

Semakin tinggi sikap skeptis yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin tinggi pula upaya auditor untuk mencari bukti-bukti audit sehingga perilaku disfungsi dapat diminimalisir. Auditor yang skeptis tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien. namun akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan dan mampu melawan hasutan dari pihak lain yang akan mempengaruhi keputusannya. Auditor yang mempunyai tingkat skeptis yang tinggi akan mampu menemukan kecurangan pada tahap audit yang akan mengarahkan auditor untuk lebih meningkatkan pendeteksian kecurangan ditahap berikutnya. Dengan tingginya sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor maka ia tidak perlu perilaku disfungsi audit untuk mendapatkan bukti audit yang dibutuhkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Putri (2017) dan Pratiwi (2019) yang menyatakan bahwa skeptisme professional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa skeptisme professional berpengaruh negative terhadap perilaku disfungsional auditor. Semakin tinggi sikap skeptisme yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin tinggi pula upaya auditor untuk menemukan bukti-bukti audit sebagai bahan dalam rangka memberikan pertimbangan audit.

Adapun saran yang dapat diberikan ialah seorang auditor hendaknya memiliki sikap skeptisme yang tinggi, guna menghasilkan audit yang berkualitas. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel serta memperluas area penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Sutrisno T, Rosidi, M. Achsin, 2014. Effect of Competence and Auditor Independence on Audit Quality with Audit Time Budget and Professional Commitment as a Moderation Variable. *International Journal of Business and Management Invention*. 3(6), h:64-74
- Devi Arista, Ni Putu dan I Wayan Ramantha. 2017. Tekanan Anggaran Waktu, *Locus Of Control*, Sifat *Machiavellian*, Pelatihan Auditor Sebagai Antecedent Perilaku Disfungsional Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.18(3), 2318-2345.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasus KAP di Indonesia https://akuntansi.or.id/baca-tulisan/44_kasus-kasus-melilit-kap-besar-di-indonesia.html, diakses tanggal 10 Juni 2021.
- Kelley, T. and Margheim, L. 1990. "The Impact of Time Budget Pressure, Personality and Leadership Variabel on Dysfunctional Behavior". *Auditing:A Journal of Practice and Theory*. 9(2), pp: 21-41
- Kusumawati, et al. (2020). ysfungsional Behavior Auditor: Role of Locus of Control, Pressure Budget Time and Religiosity Auditor (Study on Public Accountant Office in Denpasar). *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, Vol 12, Issue 8, Page 139-149.
- Paino, H., Ismail, Z., dan Smith, M. 2012. Dysfunctional Audit Behavior: An Explanatory Study in Malaysia. *Asian Review of Accounting*. 18(2), pp: 167-173.

- Pratiwi, Nelda, Amir Hasan, dan Andreas. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Komitmen Organisasi, Tekanan Anggaran Waktu Dan Kinerja Auditor Terhadap Perilaku Disfungsional Audit Dengan Emotional Spiritual Quotient Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Inspektorat Provinsi Riau). *Pekbis Journal*, Vol 11, No 3, Hal. 198-209.
- Putri, Mafira Ariska. 2017. Pengaruh Turnover Intention, Komitmen Organisasi, Tekanan Anggaran Waktu, Locus of Control dan Skeptisme Profesional Terhadap Perilaku Disfungsional Audit (Studi Empiris KAP di Jogjakarta dan Jawa Tengah). *Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Peraturan SPKN Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Tahun 2016, diakses tanggal 10 Juni 2021.
- Septiani, N. M. I., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Kompleksitas Audit Dan Skeptisme Profesional Auditor Pada Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 471-499.